

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
(Studi Multi Situs di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo)**

TESIS



OLEH :

RATNA DEWI CAHYANINGTYAS

NIM : 505230015

**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Cahyaningtyas, Ratna Dewi. 2025. *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo).* **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag., Pembimbing 2: Nur Kolis, Ph.D.

Kata kunci: Integrasi, Nilai-nilai pendidikan multikultural, Kegiatan keagamaan

Keberagaman agama, budaya, dan latar belakang siswa di sekolah dasar menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sebagai ruang sosial pertama bagi anak, sekolah berperan penting dalam membentuk sikap toleransi, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi dan kegiatan keagamaan, jadi tidak hanya teori saja, tetapi dilaksanakan dalam praktik nyata, sehingga siswa dapat belajar hidup rukun dan harmonis dalam keberagaman.

Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk menganalisis model integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo, dan (2) untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di kedua sekolah tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus multi situs. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pendekatan integrasi konten, yaitu: pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial. Pendekatan kontribusi tampak dari pengenalan tokoh agama dan praktik keagamaan lintas iman. Pendekatan aditif diwujudkan melalui program tambahan seperti BTA, BTQ, dan BLQ. Pendekatan transformasi tampak dari kampanye toleransi dan perayaan budaya Imlek. Pendekatan aksi sosial terlihat dalam kegiatan berbagi takjil, buka bersama, dan pengumpulan zakat yang melibatkan seluruh siswa. Untuk hasil dari rumusan masalah kedua Strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pembudayaan dapat berjalan harmonis dalam keberagaman. Melalui strategi integrasi materi, penanaman sikap inklusif melalui budaya sekolah. Kegiatan keagamaan yang dirancang secara inklusif serta upaya sekolah menjalin kerjasama yang harmonis dengan orang tua dan Masyarakat, kedua sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan.

ABSTRACT

Cahyaningtyas, Ratna Dewi. 2025. *“Integration of Multicultural Education Values in Religious Activities (Case Study at SDS Bright Kiddie and SDN 3 Bangunsari Ponorogo)”*. **Thesis.** Postgraduate Islamic Religious Education Study Program, IAIN Ponorogo. Advisor 1: Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag., Advisor 2: Nur Kolis, Ph.D.

Keywords: *Integration, Multicultural education values, Religious activities*

The diversity of religions, cultures, and backgrounds of students in elementary schools is a challenge as well as an opportunity for schools to instill the values of multicultural education. As the first social space for children, schools play an important role in forming attitudes of tolerance, democracy, justice, and equality. One way that schools can do this is by integrating these values into religious materials and activities, so it is not just theory, but implemented in real practice, so that students can learn to live in harmony and harmony in diversity.

The objectives of this study are; (1) to analyze the model of integration of multicultural education values in religious activities at SDS Bright Kiddie and SDN 3 Bangunsari Ponorogo, and (2) to analyze the strategy of integration of multicultural education values in religious activities in both schools.

This research is a type of qualitative research using a multi-site case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively.

The findings obtained in this study indicate that the strategy of integration of multicultural education values can be carried out through a content integration approach, namely: contribution, additive, transformation, and social action approaches. The contribution approach is evident from the introduction of religious figures and interfaith religious practices. The additive approach is realized through additional programs such as BTA, BTQ, and BLQ. The transformation approach is evident from the tolerance campaign and the celebration of Chinese New Year culture. The social action approach is seen in the activities of sharing takjil, breaking the fast together, and collecting zakat involving all students. For the results of the second problem formulation, the strategy for integrating multicultural education values at SDS Bright Kiddie and SDN 3 Bangunsari shows that education, training, and acculturation can run harmoniously in diversity. Through the strategy of material integration, instilling inclusive attitudes through school culture. Religious activities that are designed inclusively and the school's efforts to establish harmonious cooperation with parents and the community, both schools have succeeded in creating an inclusive environment and respecting differences.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Ratna Dewi Cahyaningtyas, NIM 505230015 dengan judul: *"Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Situs di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo)"* maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada siding Majelis *Munaqâshah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 9 Mei 2025

Pembimbing II



Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Ratna Dewi Cahyaningtyas NIM 505230015, Program Magister Program Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Situs di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo)"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqâsyah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		04 Juni 2025
2.	Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. NIP. 197306252003121002 Penguji Utama		3 Juni 2025
3.	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Pembimbing I		3 Juni 2025
4.	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Pembimbing II		4/6 25



Ponorogo, 2 Juni 2025

Direktur Pascasarjana,

Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Dewi Cahyaningtyas

NIM : 505230015

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **"Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Situs di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo)"**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari Peneliti. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, Selasa, 3 Juni 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and a serial number '03465AM/K222966107'.

RATNA DEWI CAHYANINGTYAS
NIM 505230015

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Ratna Dewi Cahyaningtyas, NIM 505230015, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Menyatakan Dengan Sesungguhnya Bahwa Tesis Dengan Judul: *"Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Situs Di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangursari Ponorogo)"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, Jum'at 9 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



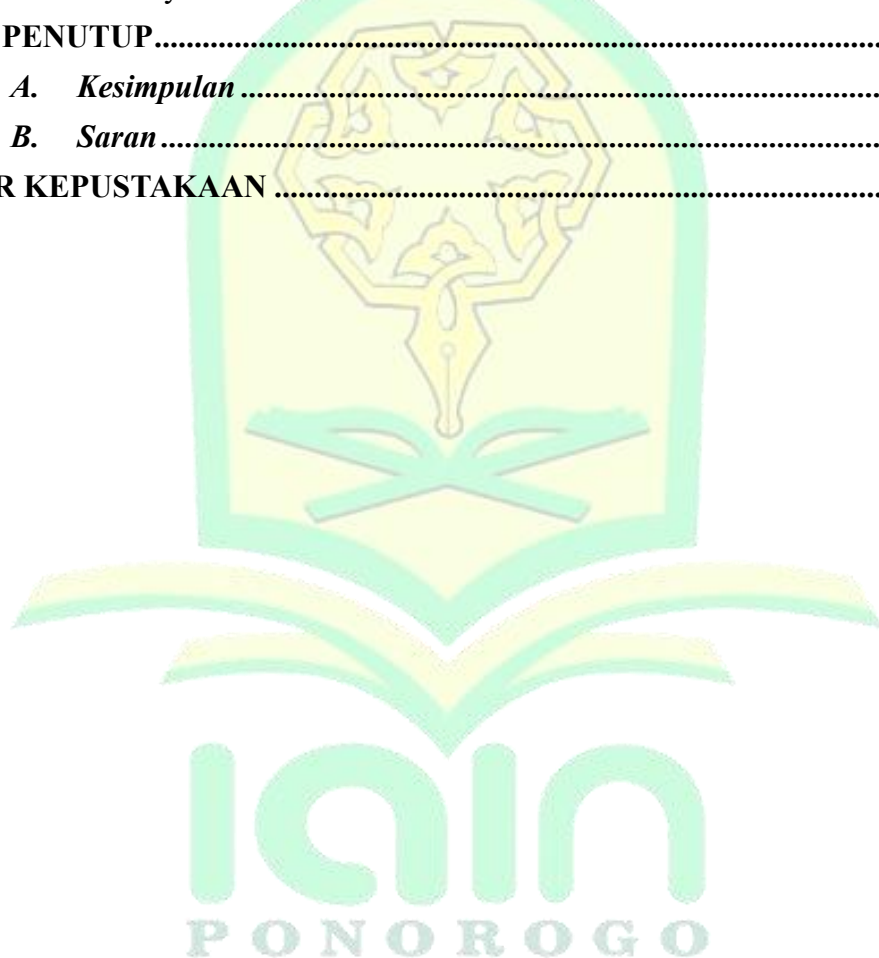
RATNA DEWI CAHYANINGTYAS
NIM 505230015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Integrasi.....	17
1. Pengertian Integrasi	17
2. Model Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural	18
3. Strategi Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural	22
B. Pendidikan Multikultural.....	26
1. Konsep Pendidikan Multikultural.....	26
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	28
B. Kegiatan Keagamaan	37
1. Definisi	37
2. Kegiatan Keagamaan Sebagai Ekstrakurikuler	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Metode dan Pendekatan.....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Data dan Sumber Data.....	42

D. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Wawancara.....	43
2. Observasi	44
3. Dokumentasi.....	45
E. Analisis Data	45
1. Kondensasi Data (Data Condensation).....	46
2. Penyajian Data (Data Display)	47
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing & Verification).....	47
F. Teknik Pengecekan Data.....	47
1. Meningkatkan Ketekunan.....	48
2. Triangulasi Sumber, Teknik dan Waktu.....	48
BAB IV MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEGIATAN KEGAMAAN DI SDS BRIGHT KIDDIE DAN SDN 3 BANGUNSARI PONOROGO.....	50
A. Paparan Data Umum	50
B. Paparan Data Model Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Kegamaan di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo	51
1. SDS Bright Kiddie.....	51
2. SDN 3 Bangunsari Ponorogo	57
C. Analisis Data Model Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Kegamaan di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo	63
1. <i>The Contributions Approach</i> (Pendekatan Kontribusi)	63
2. <i>The Additive Approach</i> (Pendekatan Aditif).....	65
3. <i>The Transformation Approach</i> (Pendekatan Transformasi).....	68
4. <i>The Social Action Approach</i> (Pendekatan Aksi Sosial).....	71
BAB V STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN SDS BRIGHT KIDDIE DAN SDN 3 BANGUNSARI PONOROGO.....	79
A. Paparan Data Strategi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Keagamaan SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo	79
1. SDS Bright Kiddie.....	79

2. SDN 3 Bangunsari	94
B. Analisis Data Strategi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Keagamaan SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo	103
1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural ke dalam Materi	103
2. Penanaman Sikap Inklusif Melalui Budaya Sekolah,.....	108
3. Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dirancang Secara Inklusif,	110
4. Sekolah Menjalin Kerjasama yang Harmonis dengan Keluarga dan Masyarakat.....	114
BAB VI PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR KEPUSTAKAAN	123



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberagaman budaya, agama, suku, dan ras dapat ditemukan di Indonesia. Adanya keanekaragaman ini adalah ciri khas negara Indonesia.¹ Jika dikelola dengan baik, keragaman ini juga bisa menjadi sumber kekuatan dan identitas bangsa². Keberagaman ini terkadang akan menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menciptakan masyarakat yang bersatu dan kesatuan. Karena akan ada perbedaan pendapat yang didasarkan pada suku, budaya, dan agama yang melatarbelakanginya.³ Diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, demokrasi, keadilan, dan toleransi yang perlu ditanamkan sejak dini dan dibentuk secara konsisten dalam diri siswa, khususnya sejak jenjang pendidikan dasar.

Dalam konteks pendidikan, sekolah adalah sebagai ruang sosial pertama bagi anak yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai ini berperan dalam membentuk karakter dan pola pikir anak agar dapat menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Anak-anak usia sekolah adalah fase perkembangan yang sangat penting dalam hidup seseorang. Selama periode ini, anak-anak memperoleh berbagai keterampilan baru dan memasuki dunia pendidikan formal.⁵ Oleh karena itu, pembentukan karakter anak melalui pendidikan multikultural di lingkungan sekolah menjadi

¹ M. Nur Akba Anwar Hafid, *et al.*, *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 3.

² Sudirman Pala, *et al.*, "Konsep Pendidikan Multikultural," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>.

³ Taat Wulandari, *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*, UNY Press (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 67.

⁴ Nursakinah *et al.*, "Identifikasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education Research* 3, no. 3 (2022): 80, <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>.

⁵ Bambang Edi Siswanto and Siska Nur Wahida, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jombang: CV Ainun Media, 2022), 1117.

langkah strategis dalam menyiapkan generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia anak-anak yang berusia antara 6 dan 12 tahun dianggap sebagai anak usia sekolah.⁶ Anak usia sekolah artinya sekolah dijadikan pengalaman inti, yang akan mulai mengambil tanggung jawab atas bagaimana cara anak berperilaku dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang lain⁷. Dalam proses ini, anak mulai membentuk nilai-nilai sosial serta pola interaksi yang akan memengaruhi sikap dan perilakunya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Interaksi yang mereka alami akan membentuk pemahaman mereka tentang norma sosial, empati, serta cara menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.⁸ Seringkali individu cenderung lebih nyaman dengan orang yang mirip dengan dirinya dan cenderung menolak atau bahkan menghindari orang yang berbeda dengan dirinya.⁹ Adanya fenomena kasus bullying, mengejek antar teman, berteman dengan cara pilih pilih merupakan salah satu dampak adanya krisis toleransi, demokrasi, keadilan dan egaliter.¹⁰ Jika lingkungan sekolah tidak memberikan pengalaman yang positif dan inklusif, maka anak berisiko mengembangkan pola perilaku yang kurang baik, seperti kurangnya rasa hormat, kepedulian, serta kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk ditanamkan dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan perbedaan, tetapi juga menumbuhkan sikap inklusif,

⁶ Kemenkes RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6 Tahun 2024," *Kementrian Kesehatan*, 2024, 13.

⁷ Ramadan Lubis *et al.*, "Perkembangan Pada Masa Sekolah Anak Usia 6-12 Tahun" 11 (2024): 684.

⁸ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 24, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>.

⁹ Azzahra Munzir, "Influence Citizenship Education Learning in Grow Attitude Tolerance to Students in Elementary School," *International Journal of Students Education* 2, no. 2 (2024): 37,

¹⁰ M Arief Hakim, *Menididik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern* (Bandung: Penerbit Marja, 2022), 31,

toleran, dan demokratis dalam kehidupan siswa.¹¹ James Banks, salah satu tokoh utama dalam kajian pendidikan multikultural, mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dapat dilakukan melalui empat pendekatan: kontribusi (*contributions approach*), aditif (*additive approach*), transformasi (*transformative approach*), dan aksi sosial (*social action approach*).¹²

Salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan multikultural pada siswa di sekolah adalah dalam kegiatan berbasis keagamaan (kegiatan keagamaan), Urgensi dari integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan keagamaan terletak pada perannya dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini agar memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dan tujuan jangka pendeknya adalah agar anak-anak terbiasa dengan adanya keberagaman serta bisa tetap hidup berdampingan antar siswa.

Dalam al-Quran, Tuhan menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dengan berbagai suku dan bangsa supaya mereka dapat saling *berta'aruf* dan menghormati, Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus diterima dengan sikap terbuka;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

¹¹ Nasrodin Nasrodin and Eka Ramiati, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi," *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 83–97.

¹² James A. Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, ninth (United States of America: Wiley, 2015), 155–61.

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. Al-Hujurat : 13) ”¹³

Menurut Quraishy Shihab, penciptaan Allah Swt terhadap manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah dasar untuk menyatakan bahwa derajat kemanusiaan setiap manusia sama di sisi Allah Swt. Tidak ada perbedaan antara kelompok atau suku tertentu dengan kelompok atau suku lain. Allah Swt menciptakan manusia dari berbagai bangsa, suku, dan kelompok sosial dengan cara yang sama. Tujuannya hanya satu, yaitu "*lita'ārafū*", supaya saling mengenal dengan baik¹⁴.

Dari peninjauan awal, Peneliti mencari informasi dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa guru Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Ponorogo, mencari data ada berapa SD negeri dan ada berapa SD Swasta.¹⁵ serta dokumentasi melalui beberapa situs web sekolah. Peneliti memilih lokasi penelitian berdasarkan keunikan yang dimiliki sekolah, yakni dari segi keberagaman agama dan etnis siswa serta guru, dan adanya kegiatan keagamaan yang dirayakan atau dilaksanakan di sekolah, yang mana hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah.

Peneliti memilih lokasi di SDS Bright Kiddie dikarenakan siswanya cenderung heterogen dari segi suku dan agamanya yang semuanya tetap bisa belajar bersama dalam satu kelas. Di SDS Bright Kiddie ada bermacam-macam kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ada beberapa yang melibatkan seluruh siswa, ada juga kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya diikuti oleh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing. Ditambah sekolah mempunyai motto “Ada Pendidikan Tiada Perbedaan”, motto ini mencerminkan kebijakan

¹³ “Qur’an Kemenag In MS. Word” (Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an (Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 98.

¹⁵ Wawancara pra penelitian, dengan Pak Rizaldi (Guru PAI) pada Hari Jum’at 28 Juni 2024, pukul 19.24

inklusif sekolah yang dapat menerima semua siswa tanpa membedakan dari segi agama, suku dan juga latar belakang keluarga.

Begitu juga di SDN 3 Bangunsari, Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan adanya keberagaman agama pada siswa dan guru, serta adanya kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan Siswa. Yang realisasinya adalah adanya kegiatan baca tulis al-Qur'an, baca tulis alkitab, dan perayaan hari besar keagamaan.

Hal ini menjadi keunikan sekolah yang Peneliti jadikan tempat penelitian, tidak seperti sekolah lain yang menggunakan agama tertentu sebagai acuan dasar pendidikannya sehingga siswa yang belajar di sekolah tersebut memiliki agama yang sama atau dari organisasi masyarakat yang sama. Berangkat dari realitas tersebut Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di sekolah, apakah nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan? apakah bisa memberikan pengertian kepada siswa bahwasanya di sekolah tersebut tidak semuanya sama denganya dan apakah dengan adanya keberagaman agama dan latar belakang yang berbeda mereka tetap harus menjunjung tinggi sikap toleransi, demokrasi, keadilan dan egaliter?.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh, Lusia Mumtahanah menjelaskan tentang integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dasar menunjukkan bahwa dalam proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan; mengajarkan nilai pendidikan multikultural seperti nilai inklusif (terbuka), nilai manusia (humanis), nilai toleransi, nilai tolong-tolong, nilai keadilan (demokratis), dan nilai kesetaraan serta persaudaraan yang disisipkan pada proses Pendidikan¹⁶.

Didukung dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Irwan Ledang "Terdapat kegiatan keagamaan disekolah dengan tujuan agar siswa benar-benar

¹⁶Lusia Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.

memahami pengetahuan agamanya masing-masing sebagai ibadah, dapat digunakan sebagai sarana mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural berupa sikap toleransi, keadilan kesetaraan dan demokrasi atau kerjasama yang sesuai dengan tuntunan agamanya.¹⁷”.

Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui keagamaan di sekolah merupakan solusi dari adanya kesenjangan antar siswa, dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa lebih bisa menghargai perbedaan, berpartisipasi secara adil dalam kehidupan sekolah, dan memperlakukan semua orang dengan setara. Selain itu, ini mendorong kerja sama dan mengurangi diskriminasi, yang menghasilkan lingkungan sekolah yang ramah anak dan damai. Ketika siswa terbiasa dengan interaksi yang menghargai keberagaman, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap empati dan solidaritas antar teman.

Berdasarkan temuan tersebut maka Peneliti mengambil judul “integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan (studi multi situs di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo)”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana model integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari, Ponorogo?
2. Bagaimana strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah;

¹⁷Irwan Ledang, “Pendidikan Agama Pasca Konflik: Pendidikan Berbasis Nilai Multikultural,” *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 134,

1. Untuk menganalisis model integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo.
2. Untuk menganalisis strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan multikultural, khususnya dalam konteks pendidikan agama di tingkat dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum dan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Selain itu, sekolah juga dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat dan stakeholder pendidikan, serta menjadi role model bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan serta memotivasi siswa agar bisa meningkatkan toleransi, empati, dan pemahaman terhadap keberagaman. Siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan tradisi, serta membangun keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang

yang berbeda. Hal ini akan membentuk karakter siswa yang lebih adil, egaliter, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi Peneliti untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam merancang serta melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pendidikan agama. Penelitian ini juga memberikan peluang bagi Peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada keberagaman. Selain itu, penelitian ini membuka kesempatan bagi Peneliti untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai integrasi nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama. Peneliti dapat memperkaya literatur ilmiah yang ada, memberikan panduan praktis bagi para pendidik, serta berperan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman budaya serta agama.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Yunarsih, dengan judul “Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas”, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitiannya pendekatan fenomenologi dan jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Untuk rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas?, Hasil dari penelitian yang dilakukan Yunarsih adalah “Pengamalan nilai-nilai Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai Multikultural yang diamalkan di SD Mulia Bakti tersebut di antaranya yaitu pengamalan nilai demokrasi, pengamalan nilai menghargai kesetaraan gender,

pengamalan nilai keadilan, pengamalan nilai toleransi, pengamalan menghormati HAM dan pengamalan nilai Persatuan dan kesatuan”¹⁸.

Kedua Penelitian tesis yang dilakukan oleh Dania Gema Pratiwi dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Multikultural Untuk Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2024”, menggunakan metode penelitian kualitatif, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi penerapan nilai-nilai multikultural dalam membangun kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan, Slahung, Ponorogo” dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya strategi atau pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam memperkuat kerukunan beragama di SMP Katolik Harapan adalah pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial.¹⁹ Hasil dari penelitian ini adalah, Implikasi dari penerapan nilai-nilai multikultural ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Dialog dan kerja sama antarumat beragama semakin terjalin, sementara kegiatan seni dan budaya menjadi sarana efektif untuk saling mengenal. Sikap toleransi juga diperkuat dengan tetap meyakini agama masing-masing tanpa mengurangi rasa hormat terhadap kepercayaan orang lain. Selain itu, sekolah memfasilitasi kegiatan doa bersama sesuai dengan keyakinan setiap individu, menanamkan kesadaran akan pentingnya menghormati perayaan keagamaan dengan saling memberikan ucapan selamat, serta memastikan tidak ada pembatasan dalam penggunaan atribut keagamaan. Melalui langkah-langkah ini, tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan penuh rasa saling menghargai dalam keberagaman.

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Lusiana Mumtahanah dengan judul “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

¹⁸ Yunarsi, “Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas” (UIN Prof. Kh. Saifuddin Zuhri, 2022).

¹⁹ Dania Gema Pratiwi, “Implementasi Nilai-nilai Multikultural Untuk Membangun Kerukunan Beragama Di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

Islam Di Sekolah Dasar”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020”²⁰ menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?. Hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam proses integrasi pembelajaran PAI mencakup nilai inklusif (terbuka), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai keadilan (demokratis), serta nilai kesetaraan dan persaudaraan. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Balun Turi Lamongan tercermin dalam perumusan visi, misi, serta tujuan sekolah, serta dalam model kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan konsep pembelajaran PAI yang berorientasi pada perspektif multikultural.

Keempat, Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wanti Rahayu dkk, dengan judul “Analisis Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus Mtsn Kota Bogor)”, Universitas Ibn Khaldun, Bogor tahun 2019.²¹ Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimana program kegiatan keagamaan (2) bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan?. hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pelaksanaan Kegiatan keagamaan melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dengan dukungan dari orang tua siswa. Program ini mencakup pembelajaran agama, kegiatan ibadah, serta ekstrakurikuler keagamaan. Evaluasi terhadap program keagamaan dilakukan secara berkala dan terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu, minimnya sumber daya, dan

²⁰ Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.”

²¹ Wanti Rahayu, Retno Triwoelandari, and Syarifah Gustiawati, “Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus Mtsn Kota Bogor),” *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2019): 01–06, <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.995>.

kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama. Meskipun demikian, peran kepala sekolah, guru, dan komite sekolah sangat penting dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan dan pemahaman mengenai implementasi program keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa.

Kelima, penelitian tesis yang dilakukan oleh Aji Purnomo, dengan Judul “Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural terhadap Siswa Muslim dan Non Muslim Melalui Pendidikan Religiusitas dan Kegiatan Keagamaan di SMA Kolese De Baritto Yogyakarta” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “bagaimana capaian internalisasi nilai-nilai religiusitas dan nilai-nilai pendidikan Multikultural terhadap siswa muslim dan non-muslim di SMA Kolese De Britto Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, yang menghasilkan paradigma keberagaman yang lebih inklusif, peningkatan rasa saling memahami dan menghargai, dan pembentukan nilai-nilai moral yang lebih tinggi. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai dalam penelitian ini bergantung pada sistem yang terstruktur dan lingkungan yang saling peduli²².

²² Aji Purnomo, “Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas dan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa Muslim dan Non Muslim Melalui Pendidikan Religiusitas dan Kegiatan Keagamaan Di SMA Kolese De Baritto Yogyakarta” (UIN Sunan Kali Jaga, 2021).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Bentuk Penelitian, Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis : Yunarsih, 2022, Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (SD) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas	- Metode Penelitian Kualitatif - Sama sama meneliti teori nilai nilai pendidikan muktikultural - Penelitian dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar	Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Yunarsih, adalah tentang pengamalan sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah lebih kepada integrasi nilai nilai pendidikan multicultural melalui program kegiatan keagamaan
2.	Tesis : Dania Gema Pratiwi, 2024 “Implementasi Nilai Nilai Multikultural Untuk Membangun Kerukunan Beragama di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo”	- Menggunakan Metode penelitian kualitatif - Sama sama menggunakan Strategi pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai nilai pendidikan multikultural	- Penelitian oleh Dania Gema dilakukan pada jenjang SMP, dan peneliti pada jenjang SD
3	Jurnal : Lusua Mumtahanah, 2020. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar”	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Meneliti teori Integrasi Nilai Nilai Multikultural - Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah dasar.	- Penelitian yang dilakukan oleh Lusua adalah integrasi nilai nilai multikultural pada mata Pelajaran PAI sedangkan yang dalam penelitian ini integrasi nilai nilai pendidikan multikultural pada program kegiatan keagamaan. - Teori nilai nilai pendidikan multikultural yang digunakan oleh Lusua adalah inklusif (terbuka), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai keadilan (demokratis), serta nilai kesetaraan dan persaudaraan. Sedangkan pada penelitian tesis ini peneliti Batasi dengan nilai toleransi, demokrasi, keadilan dan kesetaraan.
4	Jurnal : Wanti Rahayu, 2019. “Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa	- Menggunakan metode penelitian kualitatif (studi kasus) - Membahas teori program kegiatan keagamaan	- Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Wanti pada jenjang SMP/Mts, sedangkan lokasi penelitian tesis ini adalah pada jenjang sekolah dasar

	(Studi Kasus Mtsn Kota Bogor) tahun 2019” ²³ .		
5	Tesis Aji Purnomo , Internalisasi Nilai Nilai Religiusitas dan Nilai Nilai Pendidikan Multikultural terhadap Siswa Muslim dan Non Muslim Melalui Pendidikan Religiusitas dan Kegiatan Keagamaan di SMA Kolese De Baritto Yogyakarta	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Membahas teori nilai nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan - Sekolah yang dijadikan penelitian memiliki siswa yang beragam (etnis dan agama)	- Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Aji Purnomo adalah pada Jenjang SMA sedangkan pada penelitian tesis ini pada jenjang sekolah dasar. - Penelitian yang dilakukan oleh Aji Purnomo adalah mengenai Internalisasi Nilai Nilai Religiusitas dan Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Religiusitas dan Kegiatan Keagamaan, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah terbatas pada Integrasi atau penyisipan nilai nilai pendidikan multikultural melalui program kegiatan keagamaan.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, setiap variabel utama dijabarkan secara operasional agar lebih terukur dan dapat dianalisis dengan jelas. Adapun definisi operasional dari "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam kegiatan Keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo" adalah sebagai berikut

1. Integrasi

Integrasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada proses menggabungkan atau menyatukan nilai-nilai pendidikan multikultural secara terstruktur dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari. Integrasi ini bukan sekadar penyisipan nilai secara pasif, tetapi mencakup strategi sistematis yang memungkinkan siswa mengalami, memahami, dan menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam setiap kegiatan keagamaan yang diikuti. Proses Integrasi ini dengan

²³ Rahayu, Triwoelandari, and Gustiawati, “Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus Mtsn Kota Bogor).”

menggunakan teori integrasi konten multikultural oleh James Banks yakni, melalui pendekatan kontribusi, aditif, transformatif dan aksi sosial.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang menjadi fokus penelitian ini adalah, *Toleransi* Kemampuan siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan agama, budaya, serta keyakinan orang lain tanpa adanya sikap diskriminatif atau eksklusif. *Demokrasi*, Praktik keterbukaan dan penghargaan terhadap pendapat serta hak setiap individu dalam kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait keagamaan. *Keadilan*, Pemberian hak yang setara kepada semua siswa dalam mengakses dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama. *Egaliter*, Sikap dan sistem yang menempatkan semua siswa dalam posisi yang setara, tanpa ada perlakuan istimewa berdasarkan status sosial atau latar belakang tertentu dalam kegiatan keagamaan.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut akan diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diterima oleh siswa dalam konteks kegiatan keagamaan.

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini mencakup berbagai aktivitas berbasis agama yang dilaksanakan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari untuk membentuk karakter dan moral siswa dan sebagai sarana pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan multikultural. Kegiatan ini meliputi: Kegiatan Keagamaan di SDS Bright Kiddie; 1) pengenalan hari besar Islam (hari raya iedul fitri, hari raya iedul adha), 2) bagi takjil dan buka bersama, 3) bright learn qur'an (seperti TPA), 4) *bright soul* (kegiatan kerohanian), 5) perayaan natal, 6) perayaan paskah, 7) pengenalan imlek. 8) IMTAQ (iman dan taqwa), 9) kegiatan pengenalan budaya imlek. Kegiatan keagamaan di

SDN 3 Bangunsari; 1) pembiasaan sholat dhuha berjamaah, 2) kegiatan baca tulis qur'an (BTQ), 3) kegiatan kerohanian keagamaan siswa kristen dengan pendeta, dan siswa katolik dengan pastornya, 4) pesantren kilat (ramadhan).

G. Sistematika Penulisan

Struktur sistematika dalam penelitian tesis ini dibagi menjadi enam bab dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian. Pembagian ini dilakukan secara sistematis, di mana setiap bab memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Kesatuan tersebut menunjukkan bahwa setiap bagian dalam tesis tetap berfokus pada satu topik utama yang sesuai dengan judul penelitian. Konsistensi ini memastikan bahwa setiap permasalahan yang dibahas tidak mengalami perubahan, sehingga tetap relevan dengan tujuan penelitian. Adapun sistematika penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi latar belakang masalah serta berbagai aspek terkait penelitian, termasuk rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, berisi kajian teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data. Bagian ini menguraikan teori-teori yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Kajian ini juga mencakup konsep tentang integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural, termasuk pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial yang diterapkan dalam kegiatan keagamaan.

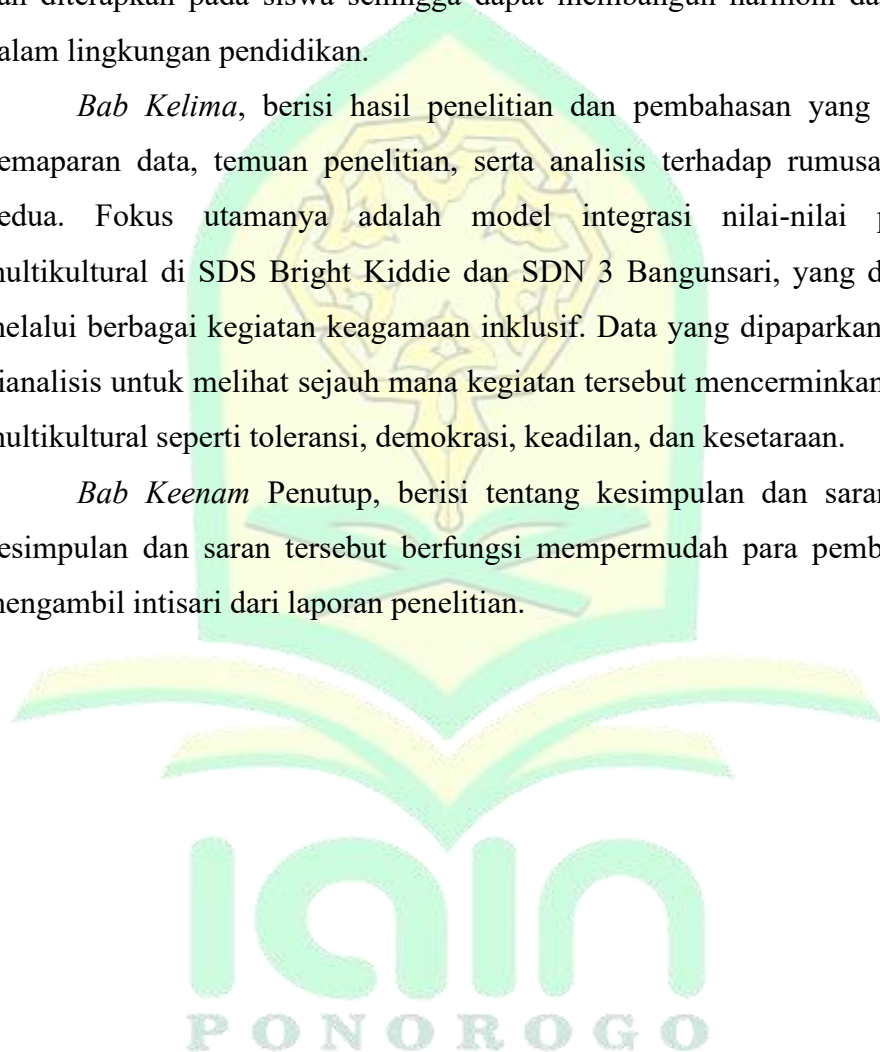
Bab Ketiga, menjelaskan metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, data serta sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, teknik validasi data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

Bab Keempat, Bab selanjutnya dalam penelitian ini memuat hasil penelitian serta pembahasan yang mencakup pemaparan data, temuan penelitian, analisis data terhadap rumusan masalah pertama. Pembahasan ini berfokus pada strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SDS

Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo. Dalam bagian ini, data yang diperoleh disajikan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan di kedua sekolah tersebut. Proses analisis menggunakan strategi pendekatan kontribusi, aditif, transformasi dan aksi sosial, sehingga dapat diketahui bagaimana nilai-nilai itu dapat dipahami dan diterapkan pada siswa sehingga dapat membangun harmoni dan toleransi dalam lingkungan pendidikan.

Bab Kelima, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup pemaparan data, temuan penelitian, serta analisis terhadap rumusan masalah kedua. Fokus utamanya adalah model integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan inklusif. Data yang dipaparkan kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana kegiatan tersebut mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan.

Bab Keenam Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan dan saran tersebut berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Integrasi

1. Pengertian Integrasi

Integrasi merupakan suatu usaha atau proses untuk menggabungkan dua atau lebih unsur, konsep, atau elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis, dan tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, integrasi tidak sekadar menyatukan secara fisik, melainkan juga mengharmoniskan perbedaan tersebut sehingga membentuk suatu sistem atau struktur baru yang lebih kuat, stabil, dan saling melengkapi.¹

Menurut Nasution integrasi berasal dari kata *integer* yang berarti kesatuan atau unit. Dalam konteks ini, integrasi diartikan sebagai suatu proses perpaduan, koordinasi, harmonisasi, dan pembentukan kebulatan keseluruhan. Integrasi adalah usaha untuk menghubungkan berbagai unsur pendidikan, terutama mata pelajaran, agar tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan menyeluruh.²

Susan M. Drake mendefinisikan integrasi sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana berbagai bidang studi dihubungkan satu sama lain untuk memperdalam pemahaman siswa, membangun keterampilan berpikir kritis, serta membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak dipisah-pisahkan secara kaku per-mata pelajaran, melainkan disatukan dalam tema atau proyek yang utuh dan relevan dengan kehidupan nyata.³

¹ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum (Konsep, Model Dan Aplikasi)*, vol. 4 (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 21.

² S. Nasution, *Kurikulum & Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 83.

³ Susan M Drake and Rebecca C Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (United States of America: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), 2004), 9.

Zakiyuddin Baidhawiy mengemukakan bahwa integrasi dan pendekatan komprehensif dalam penyusunan bahan ajar dapat diwujudkan dengan menggabungkan materi, konsep, serta nilai-nilai dari berbagai agama ke dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa tidak hanya mampu memahami perbedaan (*differences*) dan persamaan (*similarities*) antaragama, tetapi juga mampu mengenali dan menghargai keunikan (*uniqueness*) dari masing-masing ajaran. Dengan demikian, siswa dibekali dengan wawasan lintas agama yang lebih luas, yang mendorong sikap toleran, terbuka, dan saling menghormati dalam kehidupan multikultural.⁴

Dalam konteks pendidikan multikultural, integrasi berarti menggabungkan berbagai nilai, budaya, dan identitas ke dalam proses pendidikan sehingga tercipta lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan membangun kesetaraan.⁵ pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama yaitu membentuk pribadi yang toleran, terbuka, dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam proses pembelajaran baik melalui materi ajar, diskusi, maupun kegiatan keagamaan, hal ini dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap saling menghargai, kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam keberagaman.

2. Model Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural

James A. Banks mengemukakan bahwa integrasi konten multikultural adalah salah satu dimensi kunci dalam pendidikan multikultural. Integrasi ini bertujuan untuk menggabungkan perspektif, pengalaman, dan kontribusi berbagai kelompok budaya ke dalam kurikulum

⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 2005), 87,

⁵ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 177, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

pendidikan. Banks mengidentifikasi empat pendekatan utama untuk mengintegrasikan konten multikultural ke dalam kurikulum, yaitu:⁶

a. *The Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi),

Pendekatan pada tingkat ini digunakan pada saat sekolah mencoba memasukkan konten multikultural ke dalam kurikulum utama. Karakteristik penting dari pendekatan kontribusi adalah bahwa kurikulum arus utama tetap tidak berubah dalam struktur dasar, tujuan, dan karakteristik yang menonjol⁷. Salah satu contoh ciri pendekatan kontribusi ini adalah memasukkan atau memasukkan nama pahlawan dari suku bangsa atau etnis serta benda-benda budaya ke dalam materi pelajaran yang relevan. Ini adalah apa yang telah dilakukan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Pada titik ini, tujuan pendidikan multikultural adalah memberi tahu siswa bahwa orang-orang di sekitar mereka, di mana pun mereka berada, dan di seluruh dunia sangat beragam⁸. Integrasi pendekatan kontribusi multikultural dalam kegiatan keagamaan di sekolah adalah upaya untuk melibatkan elemen keberagaman budaya dan agama dalam kegiatan keagamaan dengan menyoroti kontribusi berbagai kelompok dalam memperkaya nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengakui dan menghormati peran berbagai tradisi, adat, atau budaya dalam membentuk pemahaman yang lebih inklusif tentang agama. Sebagai contoh Upaya guru dalam menerapkan dalam kegiatan keagamaan adalah, menyebutkan dan menceritakan kontribusi tokoh agama dalam membangun perdamaian toleransi, memasukkan kisah kisah inspiratif dari beberapa tokoh dan berbagai tradisi keagamaan.

b. *The Additive Approach* (Pendekatan Aditif)

Pendekatan aditif adalah salah satu strategi dalam pendidikan multikultural yang dilakukan dengan menambahkan konsep, tema, atau

⁶ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 155.

⁷ Banks, 155.

⁸ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)* (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022), 98, iqrapalu@gmail.com.

materi tertentu ke dalam kurikulum yang sudah ada, tanpa mengubah struktur dasarnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman tanpa mendesain ulang kurikulum secara menyeluruh⁹. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi bertema etnis dan multikultural ke dalam kurikulum, melalui penambahan isi, konsep, dan bahan pembelajaran tanpa mengubah struktur dasar kurikulum keilmuan yang telah ada¹⁰.

Penggunaan pendekatan aditif dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan menambahkan tema keberagaman budaya dan agama dalam aktivitas yang sudah ada. Misalnya, adanya budaya memberi maka ada aktivitas yang namanya berbagi Takjil saat acara pengenalan hari Istimewa orang muslim yakni bulan Ramadhan, serta contoh lain kegiatan pengenalan budaya imlek dan pengenalan hari besar Islam siswa dapat diajak untuk menampilkan berbagai tradisi keagamaan yang mencerminkan keberagaman budaya di Indonesia, seperti pembacaan doa dalam berbagai bahasa daerah, penampilan seni khas daerah tertentu, atau penyampaian kisah-kisah inspiratif dari tokoh agama dari berbagai latar belakang budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga belajar menghargai kekayaan budaya yang beragam tanpa mengubah struktur utama kegiatan keagamaan.

c. *The Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dari pendekatan kontribusi dan aditif. Dalam kedua pendekatan, materi etnis dimasukkan ke dalam kurikulum inti aliran utama tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya. Namun, dalam pendekatan transformasi, tujuan, struktur, dan perspektif utama kurikulum diubah^{11,12}.

⁹ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 157.

¹⁰Suardi, "Masyarakat Multikulturalisme Indonesia," *Universitas Muhammadiyah Makassar*, no. December (2017): 13, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>.

¹¹ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 158.

¹² Febritesna Nuraini, *Modul Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Universitas Ahmad dahlan, 2017), 44

Pendekatan ini bertujuan untuk melakukan perubahan nyata pada struktur kurikulum, agar siswa diberi kesempatan untuk melihat kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, dan masalah-masalah yang sudah ada. Siswa didorong untuk merenung dan menilai ulang topik-topik tersebut, serta memperbaharui cara mereka memahaminya dengan melihatnya dari berbagai perspektif dan sudut pandang yang berbeda, termasuk perspektif agama, etnik atau budaya yang beragam. Hal ini bertujuan agar pemahaman siswa menjadi lebih luas dan inklusif, serta mereka dapat melihat setiap masalah atau topik dari berbagai sisi yang lebih menghargai keberagaman¹³. Jadi kurikulum tidak hanya mengajarkan ajaran agama masing-masing tetapi juga memperkenalkan bagaimana agama-agama tersebut mengajarkan nilai universal, seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Upaya dari guru yang dapat dilakukan dan disampaikan kepada siswa adalah, dengan kegiatan kampanye toleransi, anti bullying, sehingga siswa mengalami perubahan dalam cara berpikir dan bersikap terhadap keragaman yang ada disekitarnya.

d. *The Social Action Approach* (Pendekatan Aksi Sosial)

Pendekatan Aksi Sosial melibatkan semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi juga menambahkan aspek yang mendorong siswa untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan berdasarkan konsep, isu, atau masalah yang sedang dipelajari¹⁴. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang berkaitan dengan permasalahan pribadi maupun sosial dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar siswa mampu melakukan kritik sosial, berkontribusi pada perubahan sosial, serta mengasah keterampilan mereka dalam pengambilan keputusan¹⁵. Untuk memberdayakan siswa dan membangun kemampuan mereka dalam berpartisipasi aktif di bidang politik, sekolah

¹³ Fridiyanto, *Mengelola Multikulturalisme (Agama, Politik, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya)* (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2022), 44.

¹⁴ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 161.

¹⁵ Suardi, "Masyarakat Multikulturalisme Indonesia," 12.

perlu membantu siswa menjadi individu yang reflektif dan kritis terhadap persoalan sosial, serta siap berperan dalam menciptakan perubahan. Sementara itu, tujuan pendidikan tradisional sering kali hanya berfokus pada mengarahkan siswa agar menerima tanpa mempertanyakan ideologi, sistem, dan praktik yang berlaku di masyarakat atau negara¹⁶.

Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjalankan aksi sosial, seperti menyelesaikan konflik, membangun rekonsiliasi dalam keberagaman, dan mengelola perbedaan budaya. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berbagai isu sosial, tetapi juga diberdayakan untuk mengambil tindakan nyata yang relevan dengan permasalahan tersebut¹⁷. Contoh kegiatan disekolah adanya kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan dari semua siswa dari yang beragama Islam, Kristen dan Katolik, untuk mengikuti kegiatan bakti sosial (baksos) ke panti asuhan saat menjelang hari raya iedul fitri.

3. Strategi Integrasi Nilai Pendidikan Multikultural

Dalam membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman, diperlukan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam seluruh aspek pendidikan. Pendidikan yang inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya. Sedangkan pendidikan inklusif menurut Paradigma dasar dari pendidikan inklusif menekankan pada pentingnya membedakan pendekatan pendidikan untuk mengakomodasi keberagaman. Implikasi dari paradigma ini membawa perubahan besar, baik dalam hal konsep maupun dalam pelaksanaannya di dunia pendidikan.¹⁸

¹⁶ Nuraini, *Modul Pendidikan Multikultural*, 44.

¹⁷ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 96.

¹⁸ Budiyo, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*, Prenadamedia Group, vol. 51 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 7.

Tujuan inklusivitas pada pendidikan multikultural adalah, Menciptakan keadilan sosial di lingkungan sekolah, membentuk karakter siswa yang toleran dan demokratis, menghindari praktik diskriminatif dalam pembelajaran, menyiapkan siswa untuk hidup di tengah masyarakat yang majemuk.¹⁹ Dengan demikian, pendidikan multikultural yang inklusif menjadi landasan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, setara, dan berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan.

Tholchah Hasan, mengemukakan bahwasanya strategi dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural ada 3 proses yaitu pendidikan, pelatihan dan pembudayaan.²⁰ Strategi ini diwujudkan melalui pendidikan nilai secara langsung, penyisipan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran, pelatihan keterampilan sosial, serta pembudayaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.²¹ Berikut penjelasannya;

a. Pendidikan

Pendidikan multikultural yang terintegrasi secara komprehensif dalam kurikulum dapat mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh baik intelektual, spiritual, emosional, maupun fisik sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh sebagai khalifah di bumi. Pendidikan ini harus mengikuti perkembangan zaman agar membentuk manusia yang harmonis hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah at-Tin ayat 4. bahwa untuk membentuk manusia yang sempurna jasmani dan rohaninya maka dibutuhkan suatu proses. Kurikulum multikultural yang efektif

¹⁹ Umi Nadhiroh and Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 12, <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>.

²⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 3rd ed. (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 33.

²¹ Widya Fazira, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 30 (2024): 195–96.

berlandaskan pada kepedulian, berpusat pada anak, dan memperhatikan pengalaman guru terhadap budaya minoritas.²²

b. Pelatihan

Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan akademik dan sosial siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural. Melalui proses ini, siswa juga didorong untuk berpikir secara kritis dan kreatif, berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan dengan baik, bertindak tepat, serta mencari solusi terhadap berbagai konflik yang dihadapi.²³ Menurut Hasan, Berbagai konflik sosial yang menyebabkan keterpurukan bangsa Indonesia pada dasarnya berakar dari kurangnya sikap saling menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, ide, karya, maupun kepedulian terhadap sesama.²⁴

Rendahnya kesetiakawanan sosial, sikap egois, dan kepekaan yang menurun turut memperparah kondisi ini. Untuk mengatasi dan mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan, perlu dikembangkan pendidikan multikultural melalui pelatihan dan penguatan keterampilan yang dapat membentuk mentalitas peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat global.²⁵ Dalam konteks pendidikan multikultural di sekolah, pelatihan berperan penting menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui berbagai bentuk pelatihan yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran atau program sekolah, siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, serta belajar menyelesaikan konflik secara bijak.

Pembudayaan

²² Marzuqi Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, Litnus, vol. 11 (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 76–79,

²³ Mustamar, 11:79.

²⁴ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 19.

²⁵ Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, 11:80.

Menurut Bank's, Pembudayaan atau enkulturasi adalah proses di mana individu (dari budaya yang berbeda) secara bertahap (proses) menginternalisasi norma, nilai, sikap, serta pola perilaku yang mereka alami melalui interaksi sosial. Misalnya, anak-anak sering berteman dengan teman sebaya dari budaya yang berbeda dalam konteks kelas atau konteks pembelajaran lainnya, seperti perkemahan, lingkungan sekitar, gereja, masjid, kuil, atau program setelah sekolah.²⁶

Hasan menyatakan bahwa menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, tradisi, dan bahasa mendorong terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Sikap saling peduli antar kelompok serta menjaga budaya sendiri menjadi dasar kerja sama dalam keberagaman sebagai wujud pengakuan terhadap perbedaan sosial.²⁷ Dalam konteks mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mendorong interaksi lintas budaya di lingkungan belajar. Sejalan dengan pandangan Banks, pembudayaan terjadi saat siswa berinteraksi dan menginternalisasi nilai dari berbagai latar belakang. Hasan juga menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan menjaga budaya masing-masing sebagai dasar hidup rukun. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Kemudian Fita Mustafida menjelaskan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mengenalkan, memahami, dan menghargai keberagaman, serta menghindari pandangan yang menganggap satu kelompok lebih unggul dari yang lain. Hal ini juga mencakup pembiasaan sikap dialogis di kalangan siswa.²⁸

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan nilai, harus didekati secara menyeluruh dan seiring. Sebagai sebuah strategi, pendidikan

²⁶ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 29.

²⁷ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 9.

²⁸ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," 184.

multikultural bukanlah satu bagian dari proses pendidikan keseluruhan, tetapi adalah ruh yang mengisi semua komponen pendidikan sekolah untuk berjalan seiring menuju pembentukan kepribadian-kepribadian multikultural.²⁹ Tidak ada satu model strategi yang seragam; masing-masing institusi pendidikan perlu mengembangkan metode yang relevan dan efektif sesuai dengan kondisi lingkungannya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural harus bersifat fleksibel dan adaptif agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, adil, dan menghargai perbedaan.³⁰

B. Pendidikan Multikultural

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Menurut Tholhah Hasan, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, seperti “*tasamuh*” (toleransi), “*tawassuth*” (moderat), “*ta’awun*” (tolong menolong), “*tawazun*” (harmoni) Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan damai dalam masyarakat yang majemuk, serta mampu menghargai perbedaan latar belakang etnis, budaya, agama, dan sosial.³¹

Zakiyuddin Baidhawiy mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu strategi pendidikan yang didesain untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, demokrasi, dan pluralisme dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendidikan ini berfungsi untuk membentuk kesadaran siswa agar

²⁹ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 25.

³⁰ Ubadah, 56.

³¹ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 56–57.

tidak bersikap diskriminatif dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok budaya dan agama.³²

James A. Banks mendefinisikan Pendidikan multikultural setidaknya terdiri dari tiga hal: gagasan atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa, tanpa memandang gender mereka; orientasi seksual; kelas sosial; dan karakteristik etnis, ras, atau budaya- harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Gagasan penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah bahwa beberapa siswa, karena karakteristik ini, memiliki kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah karena sekolah tersebut terstruktur dibandingkan siswa yang berasal dari kelompok lain atau yang memiliki karakteristik budaya berbeda.³³

Berdasarkan pandangan Tholhah Hasan, Zakiyuddin Baidhawwy, dan James A. Banks, pendidikan multikultural dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pembentukan individu yang mampu hidup damai, saling menghargai, dan menghormati keberagaman di tengah masyarakat. Tholhah Hasan menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran hidup rukun dalam keberagaman latar belakang etnis, budaya, agama, dan sosial, tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan sikap sosial.

Zakiyuddin Baidhawwy memperluas makna tersebut dengan menekankan nilai-nilai pluralisme, humanisme, demokrasi, dan keadilan yang harus ditanamkan dalam diri siswa untuk mencegah diskriminasi dan memperkuat kohesi sosial. Sementara itu, James A. Banks memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep, gerakan reformasi pendidikan, sekaligus proses berkelanjutan yang bertujuan memberikan

³² Zakiyuddin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2008), 21.

³³ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 2.

kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan gender, orientasi seksual, kelas sosial, ras, atau budaya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan standar atau prinsip sebagai ukuran kelakuan.³⁴ Nilai-nilai pendidikan multikultural adalah prinsip-prinsip dasar yang harus ditanamkan kepada siswa agar mereka mampu hidup dalam masyarakat yang beragam dengan penuh penghargaan dan kesadaran sosial.³⁵

Dalam konteks pembelajaran multikultural, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan memiliki peran krusial sebagai upaya untuk mengurangi serta mencegah munculnya konflik sosial akibat perbedaan budaya, etnis, dan agama. Pendidikan multikultural dianggap sebagai langkah yang tepat dalam menciptakan harmoni sosial dan membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman. Gagasan mengenai pendidikan multikultural telah menjadi bagian dari komitmen global sejak Oktober 1994, ketika UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) merekomendasikannya dalam sebuah konferensi di Jenewa. Dalam rekomendasi tersebut, UNESCO (menekankan bahwa pendidikan multikultural harus mengandung sejumlah nilai fundamental yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Nilai-nilai utama yang harus diintegrasikan dalam pendidikan multikultural meliputi:³⁶

a. Toleransi

Istilah toleransi ini secara harfiah artinya “*tasamuh*”, dari kata kerja “*tasaamaha*”. Dalam bahasa Belanda artinya adalah “*tolerantie*”, dari kata kerja “*toleran*”, sementara itu berdasarkan dalam Bahasa Inggris artinya

³⁴ Nasution, *Kurikulum & Pengajaran*, 133.

³⁵ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 45.

³⁶ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 65–66.

"tolerance" dari kata kerja "tolerate", Toleransi secara bahasa mengacu pada sikap atau sikap yang menghentikan (membolehkan, menghargai, membiarkan) pendirian (kelakuan, kebiasaan, kepercayaan, pandangan, dan pendapat), yang tentunya bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri³⁷.

Toleransi merupakan cara menghargai dan menerima perbedaan atas berbagai perilaku, budaya, agama, dan ras yang ada di dunia ini Toleransi mengajarkan anak untuk berpikiran terbuka terhadap budaya lain dan dunia. Toleransi mendorong anak untuk belajar bekerjasama dengan orang lain³⁸. Toleransi berarti menghargai, mengizinkan, atau membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan tindakan lain yang bertentangan dengan pendapat Anda sendiri. seperti agama, ideologi, dan ras³⁹.

Secara historis, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang amat toleran yang sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan. Bahkan, seringkali perselisihan dijadikan sebagai hal yang paling dihindari. Bangsa Indonesia bangsa yang sangat cinta damai, dan menjadikan toleransi sebagai jalan hidup⁴⁰. Toleransi akan berhasil dalam masyarakat yang memiliki perbedaan prinsip atau keyakinan yang ditanamkan.

1) Nilai Toleransi,

Nilai toleransi dalam Islam juga mencakup sikap menghormati perbedaan pendapat, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun keagamaan. Islam mendorong umatnya untuk saling memahami, berdialog dengan penuh hikmah, dan menghindari pertentangan yang merugikan. Toleransi bukan berarti mengorbankan prinsip, melainkan cara untuk hidup

³⁷ Khoirul Anam Siddeh dan Maskuri - Bakri, "Pendidikan Multikultural Dalam Islam 'Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat,'" *El-Buhuth: Borneo Journal Of Islamic Studies*, 2021, 95, <https://doi.org/10.21093/El-Buhuth.V4i1.3585>.

³⁸ Sukiman Dan Dkk., *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak (Edisi Revisi)*, Kemdikbud RI Seri Pendidikan Orang Tua (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat J

³⁹ Gandariyyah Afkari Sulistyowati, *Model Nilai Toleransi Beragama*, Yayasan Salman Pekanbaru (Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020), 19,

⁴⁰ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni* (Jogjakarta: deepublish, 2020), 20.

damai tanpa mengganggu keyakinan dan hak orang lain.⁴¹ Dengan demikian, nilai toleransi dalam Islam merupakan bentuk nyata dari kasih sayang dan rahmat Allah bagi seluruh makhluk-Nya. Toleransi menjadi salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat multikultural yang saling menghargai, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, dan menciptakan kehidupan yang rukun serta mempunyai adab.⁴²

2) Toleransi dalam Pendidikan Multikultural,

Toleransi merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan multikultural, karena menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan latar belakang budaya, suku, agama, dan keyakinan. Dalam konteks pendidikan, toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, seperti menghormati pendapat yang berbeda, bekerja sama dalam keberagaman, serta menghindari sikap diskriminatif.⁴³

Toleransi merupakan bagian penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, karena menjadi fondasi untuk menumbuhkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Dengan menanamkan nilai toleransi, siswa dibimbing untuk hidup harmonis tanpa merendahkan kepercayaan maupun budaya orang lain, sehingga tercipta suasana pendidikan yang ramah, damai, serta mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman.

b. Demokrasi

Demokrasi dalam bahasa Arab, *al-hurriyyah* yang berarti (kebebasan). Jika digunakan untuk merujuk pada suatu negara, demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan yang dipilih oleh suatu negara tertentu untuk diterapkan⁴⁴. Demokrasi berasal dari kata "*demos*" dan "*kratos*", yang berarti kedaulatan di tangan rakyat. Sebagai konsep, demokrasi berlaku

⁴¹ Fridiyanto, *Mengelola Multikulturalisme (Agama, Politik, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya)*, 33.

⁴² Fridiyanto, 34.

⁴³ Wulandari, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*, 68.

⁴⁴ Ubadah, *Pendidikan multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 68.

secara universal, tetapi ketika diterapkan dalam suatu bangsa atau negara, itu selalu tergantung pada kondisi spesifik negara tersebut.⁴⁵

Demokrasi merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas dan produktivitas sistem tersebut bergantung pada kondisi masyarakat yang digunakan dan pemangku kekuasaan. Dengan kata lain, demokrasi yang efektif dan produktif membutuhkan prakondisi di bidang pendidikan, ekonomi, dan budaya untuk mengakui hak dan kewajiban setiap orang. Demokrasi tidak akan berguna kecuali dijiwai oleh hak asasi manusia karena ia terkait erat dengan hak asasi manusia.⁴⁶

1) Nilai-nilai Demokrasi

Beberapa nilai demokrasi adalah; toleransi, kebebasan untuk menyuarakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman masyarakat, terbuka dan berkomunikasi, menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.⁴⁷

2) Demokrasi Dalam Pendidikan Multikultural

Tidak ada bukti langsung demokrasi dalam Islam, baik dalam al-Qur'an maupun hadis, tetapi nilai-nilai dasar demokrasi dapat ditemukan dan dinyatakan dalam banyak sumber hukum Islam. Salah satu dasar adanya demokrasi dalam Islam adalah ada pada surah Q.S. Asy-Syura/42: 38⁴⁸.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

⁴⁵ Cecep Suryana, Muhamad Syaeful Siddiq, and Muhamad Nashihul Umam, *Demokrasi Politik Indoensia, Universitas Nusantara PGRI Kediri*, vol. 01 (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Redaksi:, 2022), 18.

⁴⁶ Suryana, Syaeful Siddiq, and Nashihul Umam, 01:18.

⁴⁷ Bambang Sadono and Hendrawan Supratikno, *Penegasan Demokrasi Pancasila* (Badan Pengkajian MPR RI, 2018), 15–16.

⁴⁸ Tengku Dara Cintya, Muhammad Riduan Harahap, dan Eka Zualiana, “Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam (Studi Pemikiran Prof Al Rasyidin),” *Jurnal ANSIRU PAI* 7, no. 2 (2023): 485,

Artinya :

“(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”⁴⁹

Adanya perintah untuk bermusyawarah saat membuat keputusan tentang suatu masalah dijelaskan dalam ayat tersebut. Jauh sebelum demokrasi ada, perintah itu langsung datang dari Allah Swt. Perintah musyawarah ini sangat terkait dengan demokrasi, karena musyawarah adalah nilainya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam juga menerapkan demokrasi dalam hal-hal tertentu. Namun tetap saja dalam hal ibadah dan perintah tidak semua dapat dimusyawarahkan karena berkaitan dengan hukum dan ketetapan dari Allah Swt. Dalam Islam, prinsip-prinsip demokrasi menjwai prinsip demokrasi pendidikan Islam⁵⁰.

Hubungan antara pendidikan Islam dan demokrasi sangat kuat, dan keduanya dapat bekerja sama untuk membuat masyarakat yang adil dan sejahtera⁵¹. Tujuan akhir dari demokratisasi pendidikan Islam adalah untuk membuat masyarakat Indonesia menjadi demokratis, bersih, moral, dan berakhlak, serta berpegang teguh pada nilai-nilai keadaban⁵². Pentingnya pendidikan yang mengedepankan pluralisme dan toleransi, memungkinkan semua orang memiliki akses yang sama tanpa diskriminasi, dan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis⁵³.

Demokrasi mengedepankan prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta partisipasi aktif semua individu dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi lain, nilai-nilai multikultural bertujuan untuk menghargai keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang ada di

⁴⁹ “Qur’an Kemenag In MS. Word.” Asy-Syura/42: 38

⁵⁰ Cintya, Harahap, dan Zualiana, “Nilai-Nilai Demokrasi dalam Islam (Studi Pemikiran Prof Al Rasyidin),” 485.

⁵¹ Cintya, Harahap, and Zualiana, 486.

⁵² Wahyuddin Noor, “Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 23–24,

⁵³ Syifa Ulhusni, “Karakteristik Dan Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer” 2, no. 3 (2024): 135.

masyarakat. Ketika kedua konsep ini diintegrasikan melalui keagamaan, maka sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung harmoni sosial dan juga keberagaman.⁵⁴

Demokrasi dalam pendidikan Islam tercermin dalam nilai musyawarah, keadilan, dan penghormatan hak individu, yang selaras dengan prinsip pendidikan multikultural. Integrasi nilai-nilai ini membantu sekolah menanamkan sikap toleran dan inklusif, serta membentuk siswa yang adil dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

c. Keadilan

Keadilan atau *al-'adālah* adalah term yang berasal dari bahasa Arab *al-'adl* yang bermakna seimbang, wajar, pantas, adil⁵⁵. Adil secara etimologis berarti tengah atau pertengahan.⁵⁶ Sifat perbuatan manusia adalah adil, adil berarti tidak sewenang-wenang terhadap orang lain atau diri sendiri. Di satu sisi, konsep adil berlaku pada diri sendiri sebagai individu, dan di sisi lain sebagai anggota masyarakat, alam, dan Tuhan Sang Pencipta⁵⁷.

Prinsip keadilan dalam Islam menggambarkan sebuah tatanan hidup yang berpijak pada asas keseimbangan, kemaslahatan bersama, serta tanggung jawab sosial. Ajaran Islam menentang segala bentuk ketidakadilan, penindasan, dan penyalahgunaan wewenang. Nilai keadilan ini menjadi pilar utama dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang tenteram, adil, dan selaras dengan ajaran ketuhanan.⁵⁸

1) Nilai Keadilan

Nilai keadilan berarti mengatur keadilan tanpa paksaan, tidak menggantikan satu orang dengan yang lain, dan menjamin bahwa hak dan

⁵⁴ Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural* (Pekanbaru: CV Asa Riau, 2021), 151.

⁵⁵ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 17.

⁵⁶ Agung Eko Purwana, *Keadilan: Pendekatan Ekonomi Islam Teori, Masalah, dan Kebijakan*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2016), 9.

⁵⁷ Idris, Armai Arief, and Made Saihu, "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an.," *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 4 (2023): 64.

⁵⁸ Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural*, 158–59.

kebebasan setiap orang dilindungi dengan cara yang sama⁵⁹. Beberapa prinsip Islam tentang keadilan sosial adalah dengan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan kesetaraan (*musawah*). Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk memerangi kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat Muslim dan di seluruh masyarakat⁶⁰.

2) Keadilan Dalam Pendidikan Multikultural

Dikarenakan keadilan adalah dasar untuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera karena memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan setara, diberi hak yang sama, dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang. Dalam masyarakat yang adil, hukum diterapkan tanpa diskriminasi, sumber daya dibagi secara merata, dan setiap orang memiliki akses yang adil terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Kepercayaan sosial muncul karena keadilan, yang meningkatkan hubungan antar individu dan komunitas, mengurangi konflik, dan mendorong kerja sama. Oleh karena itu, keadilan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan seseorang tetapi juga menghasilkan masyarakat yang stabil, aman, dan makmur⁶¹.

Keadilan dalam Islam, yang mencakup keseimbangan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, sangat penting dalam pendidikan multikultural. Pendidikan yang adil harus memberikan kesempatan setara kepada semua individu, tanpa membedakan agama, budaya, atau ras. Dengan mengintegrasikan nilai keadilan dalam pendidikan multikultural, dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana setiap siswa dihargai dan diberi peluang yang sama untuk berkembang. Ini akan memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan membentuk masyarakat yang adil dalam keberagaman.

d. Egaliter

⁵⁹ Idris, Arief, and Saihu, "Keadilan Sosial dalam Perspektif al-Qur'an.,," 61.

⁶⁰ Ghulam Rasul Zahid, "Social Justice in Islam: Addressing Poverty and Inequality," *Tahqeeq* 7, no. 2 (2024): 64.

⁶¹ Rasul Zahid, 64.

Term kesetaraan (*al-musāwāh*) berasal dari kata setara, kata "egaliter" berasal dari kata Prancis "*egalite*", yang berarti "kesetaraan" atau "persamaan". Hal ini merujuk pada prinsip atau keadaan di mana semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa diskriminasi⁶². Egaliter merupakan suatu kata sifat bagi individu yang ditunjukkan melalui perilaku dan keyakinan tentang persamaan derajat manusia⁶³

Menurut James A. Banks pada dimensi Pendidikan multikultural kesetaraan yakni "*An equity pedagogy exists when teachers modify their teaching in ways that will facilitate the academic achievement of students from diverse racial, cultural, gender, and social-class groups. This includes using a variety of teaching styles and approaches that are consistent with the wide range of learning styles within various cultural and ethnic groups.*"⁶⁴

Dapat diartikan *equity pedagogy* adalah pendekatan pendidikan yang mengedepankan kesetaraan, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mendukung pencapaian akademik siswa dari berbagai latar belakang ras, budaya, gender, dan kelas sosial.

Egaliter atau kesetaraan merupakan tatanan masyarakat yang menunjukkan perilaku dan berkomitmen bahwa setiap individu itu mempunyai persamaan hak dalam berbagai hal yaitu seperti kesejahteraan hidup dan memperoleh kesempatan yang sama dalam hal apapun⁶⁵. Setiap orang di setiap waktu dan tempat memiliki hak moral alami yang sama yang harus kita semua hormati. Sebagaimana dorongan alamiah manusia

⁶² Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 70.

⁶³ Tenti Riska and Batee Alokasih, "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga The Role of the Father in the Family and Its Implication for the Growth of Family Spirituality" 3 (2023): 2.

⁶⁴ James A. Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice* (Washington, D.C.: American Educational Research Association, 1993), 6; Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 17.

⁶⁵ Hamid. Muhammad *et al.*, *Menumbuhkan Toleransi Anak Usia Dini Dalam Keluarga* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2020, 2020), 3.

membuat mereka tahu akan tugas mereka di dunia untuk mencintai orang lain daripada diri mereka sendiri.⁶⁶ Pada pendekatan egaliter, tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan status sosial, kekayaan, atau latar belakang individu. Prinsip ini mendorong adanya penghormatan yang sama terhadap hak dan kewajiban setiap individu dalam komunitas, sehingga menciptakan keadilan sosial dan menghindari diskriminasi.⁶⁷

1) Nilai Kesetaraan (*al-musāwāh*),

Dalam ajaran Islam, nilai kesetaraan merupakan prinsip yang sangat penting dan menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang adil dan harmonis. Islam memandang bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. Tidak ada perbedaan yang mendasar antara satu manusia dengan yang lainnya kecuali berdasarkan tingkat ketakwaannya.⁶⁸ Kesetaraan dapat dipahami dalam berbagai tingkatan. Pada tingkat dasar, kesetaraan mencakup penghargaan dan hak-hak individu; pada tingkat yang lebih tinggi, mencakup kesempatan, rasa percaya diri, harga diri, dan aspek lainnya; sedangkan pada tingkat tertinggi, kesetaraan melibatkan kekuasaan, kesejahteraan, serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan individu secara menyeluruh.⁶⁹

2) Kesetaraan dalam Pendidikan Multikultural

Dalam konteks pendidikan multikultural, kesetaraan berarti menyediakan akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan, memberi ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.⁷⁰ Dengan memastikan bahwa setiap siswa dihargai serta diterima keberagamannya, pendidikan dapat membangun lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan dianggap

⁶⁶ Kiki Karsa *et al.*, “Pemikiran Hukum John Locke dan Landasan Hak Asasi Manusia,” *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 2, no. 01 (2024): 9,

⁶⁷ Itmam Aulia Rakhman, “Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender,” *At-Ta’wil* 1, no. 01 (2019): 65.

⁶⁸ Nurasmawi and Ristiliana, *Pendidikan Multikultural*, 178–79.

⁶⁹ Wulandari, *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*, 30.

⁷⁰ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 71.

sebagai kekuatan yang memperkaya, bukan sebagai halangan. Prinsip kesetaraan ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menciptakan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam.⁷¹

Integrasi nilai kesetaraan dalam pendidikan multikultural di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Ajaran Islam mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, yang tercermin dalam pendidikan yang menghargai hak dan kesempatan yang sama untuk setiap individu. Dengan menanamkan prinsip kesetaraan ini, sekolah dapat membentuk sikap siswa yang saling menghormati dengan adanya keberagaman.

B. Kegiatan Keagamaan

1. Definisi

Menurut Kharisma Romadhon, kegiatan keagamaan di Sekolah adalah serangkaian kegiatan dan inisiatif yang bertujuan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mendorong nilai-nilai dan ajaran agama kepada siswa. Program ini dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti pengajaran agama dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama, dan acara atau perayaan keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah⁷².

Menurut Syamsul Arifin, kegiatan keagamaan adalah aktivitas kegiatan keagamaan untuk memperkuat keyakinan agama peserta melalui berbagai aktivitas, seperti pembelajaran agama, ibadah, dan interaksi sosial yang sejalan dengan ajaran agama. Kegiatan ini dirancang untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan dan membangun kerukunan antar umat beragama.⁷³

⁷¹ Meyniar Albina *et al.*, “Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati),” *Cemara Education and Science* 2, no. 1 (2024): 30, <https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.62>.

⁷² Kharisma Romadhon *et al.*, “Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Literasi* XV, no. 2 (2023): 157.

⁷³ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 45.

Menurut Juriah Ramadhani, kegiatan keagamaan berfungsi untuk memperkuat kesadaran agama dan moral siswa. Kegiatan keagamaan yang dapat diimplementasikan dalam ekstrakurikuler antara lain dakwah tambahan, pengajian, pengajian sakramen, peringatan hari raya Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya, atau dapat pula diselenggarakan dalam bentuk gabungan dengan kegiatan lain yang direncanakan.⁷⁴

Kegiatan keagamaan dengan tujuan agar siswa benar-benar memahami pengetahuan agamanya masing-masing sebagai ibadah. Kegiatan keagamaan di sekolah membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mengelola, memperluas wawasan, serta menyelesaikan masalah. Manfaatnya diharapkan tidak hanya dirasakan selama masa sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya program ini muncul karena banyak orang tua belum mampu memberikan pendidikan agama yang memadai, disebabkan keterbatasan pemahaman mereka terhadap ajaran agama itu sendiri.⁷⁵ Sehingga adanya kegiatan keagamaan ini juga dapat diimplementasikan dalam tindakan dan sikap keseharian sesuai dengan tuntutan agamanya, dan dalam sikap sosial, program keagamaan ini berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai pendidikan multikultural. Salah satunya adalah bagaimana membuat siswa merasa nyaman dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dan di masyarakat umumnya. Jadi, sekolah melibatkan semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan agama lain.⁷⁶

Oleh sebab itu Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari menjadi sangat penting mengingat kedua sekolah tersebut memiliki siswa yang multikultur berasal dari latar belakang agama dan etnis yang beragam.

⁷⁴ Juriah Ramadhani, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (Curup: LP2 IAIN Curup, 2020), 42, file:///C:/Users/Easy/Downloads/6121-14535-1-PB.pdf.

⁷⁵ Rara Fransiska Novearti, "Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 21 Kota Bengkulu," *An-Nizom* 2, no. 2 (2017): 408.

⁷⁶ Iedang, "Pendidikan Agama Pasca Konflik: Pendidikan Berbasis Nilai Multikultural," 134.

Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran agamanya masing-masing, tetapi juga untuk menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan dalam keberagaman yang rukun dan harmonis

2. Kegiatan Keagamaan Sebagai Ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Nomor 6 Pasal 1 “Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat siswa pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.”⁷⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 beberapa jenis ekstrakurikuler dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, *retreat*; atau
- e. Bentuk kegiatan lainnya.⁷⁸

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler memiliki dasar hukum yang jelas dan fungsi yang strategis

⁷⁷ Menteri Agama Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah,” *Trends in Cognitive Sciences* (Jakarta, 2010),

⁷⁸ Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini,

dalam pengembangan karakter siswa. Dalam Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 6, kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai upaya untuk memantapkan dan memperkaya nilai serta norma keagamaan yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler, baik dalam bentuk tatap muka maupun non tatap muka. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan bukan sekadar pelengkap, melainkan sarana penting dalam membentuk karakter dan kepribadian religius siswa.

Sementara itu, Permendikbudristek RI Nomor 12 Tahun 2024 secara eksplisit mengklasifikasikan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, ceramah, dan baca tulis Al-Qur'an sebagai bagian dari ekstrakurikuler resmi. Kegiatan ini diakui sebagai bagian dari pengembangan potensi siswa dalam ranah spiritual dan sosial.

Dalam konteks pendidikan multikultural, kegiatan keagamaan memiliki potensi besar sebagai media integrasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan solidaritas sosial. Jika dikelola secara terbuka, inklusif, dan tidak eksklusif terhadap kelompok tertentu, kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang reflektif untuk mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Siswa dapat diajak memahami bahwa perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial merupakan realitas yang harus dihargai, bukan dihindari.⁷⁹

⁷⁹ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 2005, 125.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang digunakan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan Peneliti mengeksplorasi suatu peristiwa atau program kegiatan secara menyeluruh, dan lebih dari satu individu. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif,¹ penelitian ini menggunakan jenis studi kasus Menurut John W. Creswell, studi kasus adalah suatu strategi penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu yang terbatas oleh waktu dan tempat tertentu. Peneliti mengumpulkan informasi yang lengkap dan mendetail melalui berbagai prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi..²

Penelitian ini termasuk studi kasus karena meneliti dua sekolah di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari secara mendalam dalam konteks kegiatan keagamaan dan strategi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pemilihan dua sekolah ini dimaksudkan untuk menangkap dinamika dan keragaman pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan agama serta budaya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menelusuri bagaimana kegiatan keagamaan berlangsung, tetapi juga meneliti secara kontekstual nilai-nilai multikultural

¹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, SAGE Publications, vol. 1304 (London: Sage Publications, 2014), 10.

² John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth Edit (New York: SAGE Publications, Inc, 2018), 125.

yang terinternalisasi di dalamnya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh tentang praktik pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar.³

B. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah kehadiran Peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), setelah data dikumpulkan peneliti melakukan pemaparan data lalu menganalisis data. Kehadiran peneliti memungkinkan interaksi langsung dengan subjek penelitian serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks yang diteliti.⁴

Sebagai instrument kunci Peneliti dapat melakukan observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan yang berlangsung di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari, baik dengan keterlibatan aktif (partisipatif) maupun hanya sebagai pengamat (non-partisipatif). Selain itu, kehadiran peneliti juga diperlukan dalam wawancara dengan kepala sekolah, guru kurikulum, guru pendidikan agama Islam, Kristen dan Katolik, serta siswa yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan siswa yang ber suku Jawa, China serta Batak dan suku lainnya, untuk menggali perspektifnya tentang pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, data primer dan data sekunder.⁵ Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh Peneliti dari sumber aslinya melalui observasi maupun wawancara. Sumber data primer *pertama* pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu, ada Guru Waka Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru Pendidikan Agama Katolik, Kepala Sekolah,

³ Fathor Rashid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode Dan Praktek)* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), 68–69.

⁴ Feny. Rita Fiantika and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 51–52, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

⁵ Siti Fadjarajani *et al.*, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner, Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 4.

Siswa yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Siswa yang berbeda Suku. *Kedua* adalah observasi yakni Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, termasuk interaksi antar siswa dan penerapan nilai-nilai multikultural.

Sedangkan data sekunder diambilkan dari dokumen-dokumen saat penelitian. Dokumen dari sekolah berupa RKS atau Rencana Kegiatan Sekolah (Keagamaan), dan kebijakan sekolah terkait nilai-nilai Pendidikan multikultural. menggunakan Literatur atau penelitian terdahulu: Buku, jurnal, atau hasil penelitian sebelumnya.⁶ yang membahas pendidikan multikultural atau kegiatan keagamaan di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang Peneliti gunakan dalam memperoleh data penelitian ini mencakup wawancara, observasi, serta dokumentasi.⁷

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan lisan yang dilakukan secara langsung antara dua atau lebih orang dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jenis wawancara terdiri dari wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).⁸

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan yakni; Guru Waka Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru Pendidikan Agama Katolik, Kepala Sekolah, Siswa yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Siswa yang berbeda Suku (Jawa, China, Batak).

⁶ Fadjarajani *et al.*, 4.

⁷ Rita Fiantika and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 50–51.

⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 137.

Pertanyaan penelitian ini Peneliti sesuaikan dengan kebutuhan rumusan masalah satu dua dan tiga. Dengan menyusun pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini akan memiliki fokus yang jelas dalam mengungkap fenomena yang diteliti secara mendalam.

Dalam wawancara Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat, karena semi terstruktur maka kurang lebih ada pertanyaan tambahan yang Peneliti ajukan kepada informan, Peneliti juga menggunakan bantuan *handphone* untuk merekam hasil wawancara yang sebelumnya Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk direkam, setelah melakukan wawancara. Peneliti mengolah hasil wawancara menjadi transkrip, transkrip wawancara. Peneliti gunakan untuk mempermudah dalam memaparkan data.

2. Observasi

Teknik Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap-kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan Teknik observasi.⁹

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari, Peneliti menggunakan pedoman observasi, dan mencatat hasil observasi dan juga kejadian kejadian khusus pada lembar yang Peneliti telah siapkan, dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipatif, di mana Peneliti terlibat dalam kegiatan, maupun non-partisipatif, di mana Peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan. Observasi ini bertujuan untuk melihat pola interaksi siswa, strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan tersebut.

⁹ Fadjarajani et al., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*; Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali press, 2020).

Setelah melakukan observasi, Peneliti mengolah hasil observasi menjadi transkrip observasi, yang mana transkrip observasi Peneliti buat untuk mempermudah saat Peneliti memaparkan data.

3. Dokumentasi

Berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis¹⁰. dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti melihat dokumen, buku, majalah, peraturan, undang-undang, notulen rapat, catatan harian, dan lainnya sebagai bagian dari metode dokumentasi. teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama¹¹.

Proses dokumentasi dapat dilakukan dengan dua cara: 1) Pedoman dokumentasi yang mencakup garis besar atau kategori yang dicari datanya; dan 2) Checklist, yang mencakup daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.¹² Dalam hal ini, untuk mendapatkan data-data yang valid, Peneliti mencari dokumentasi dari website resmi dan dokumen yang diberikan oleh sekolah yang berupa, profil sekolah, visi misi, daftar guru muslim dan non muslim, Rencana Kegiatan Sekolah semester 1 dan 2, dokumentasi kegiatan keagamaan siswa, dan data pendukung lainnya. Setelah itu Peneliti menyimpan datanya menggunakan *handphone* dan *google drive*. Setelah data terkumpul Peneliti membuat transkrip dan memberikan kode untuk sebagai mempermudah dalam proses memaparkan data.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang terstruktur untuk mengevaluasi, menyusun, dan menginterpretasikan data non-angka guna mengungkap makna, pola, serta keterkaitan dalam suatu peristiwa atau fenomena.

¹⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 149.

¹¹ Hardani, 150.

¹² Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 42.

Dalam pendekatan kualitatif, informasi dikumpulkan melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.¹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan/Verifikasi.¹⁴

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan tahapan dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, penajaman fokus, penyederhanaan, serta pengabstrakan atau pengubahan data yang berasal dari keseluruhan catatan lapangan, hasil transkrip wawancara, dokumen, maupun sumber data empiris lainnya. Proses peringkasan ini berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, proses kondensasi data berlangsung secara berkesinambungan sepanjang proyek berlangsung. Bahkan sebelum data dikumpulkan secara nyata, peneliti sudah mulai melakukan kondensasi secara tidak langsung melalui pemilihan kerangka konseptual, kasus, rumusan pertanyaan penelitian, serta metode pengumpulan. Ketika proses pengumpulan data berjalan, aktivitas kondensasi data terus terjadi, seperti melalui penulisan ringkasan, pemberian kode, pengembangan tema dan kategori, serta penulisan memo analitis. Proses penyederhanaan dan pengolahan data ini tetap berlanjut hingga tahap akhir penulisan laporan. Oleh karena itu, kondensasi data tidak bisa dipisahkan dari proses analisis, melainkan merupakan bagian integral darinya.¹⁵

¹³ Rifai Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, *Antasari Press* (Yogyakarta, 2021), 123.

¹⁴ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 1304:10.

¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Sustainability (Switzerland)*, 3rd ed., vol. 11 (United States of America Library: SAGE Publications, Inc. All, 2014), 31,

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur penting kedua dalam proses analisis data adalah penyajian data. Secara umum, penyajian ini merujuk pada cara penyusunan informasi yang rapi dan ringkas sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Bentuk penyajian data bisa bermacam-macam, mulai dari indikator, berita di surat kabar, hingga pembaruan status di media sosial. Dengan melihat penyajian tersebut, dapat diketahui situasi yang terjadi dan menentukan langkah selanjutnya, baik untuk analisis lanjutan maupun tindakan tertentu berdasarkan pemahaman yang diperoleh.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dapat mencakup paparan data dari transkrip wawancara dengan guru, siswa, serta hasil dari transkrip observasi mengenai model dan strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam aktivitas keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah merumuskan kesimpulan dan verifikasi.¹⁷ berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data yang telah diolah. Kesimpulan ini bersifat sementara dan perlu diverifikasi melalui triangulasi data guna memastikan keabsahan serta konsistensi hasil penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini, proses penarikan kesimpulan akan mengungkap pendekatan dan strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan keagamaan, yang berdampak pada terbentuknya sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman pada diri siswa

F. Teknik Pengecekan Data

Salah satu hal yang juga penting untuk dilakukan dalam rangkaian penelitian adalah pengecekan keabsahan data. Tujuan pengecekan di sini adalah

¹⁶ Miles, Huberman, and Saldana, 11:31.

¹⁷ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 1304:11.

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020),

agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara data yang disajikan dengan data yang ada di lapangan.¹⁹ Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural, (Uji Kredibilitas) peneliti lakukan dengan:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti, rajin, dan cermat, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih detail, akurat, dan menyeluruh, serta memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.²⁰ Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat: mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam data, membedakan informasi yang penting dan kurang relevan, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya sekadar gambaran awal, melainkan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.²¹ Dalam penelitian ini, ketekunan observasi membantu peneliti memahami interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta penerapan nyata nilai-nilai multikultural. Untuk menjamin validitas data, dilakukan verifikasi melalui beberapa teknik, di antaranya triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, triangulasi teknik juga diterapkan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi kegiatan keagamaan, dan dokumentasi sekolah.

2. Triangulasi Sumber, Teknik dan Waktu

Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Terdapat beberapa jenis triangulasi yang bisa digunakan:²²

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai informan (guru dan siswa) untuk melihat apakah mereka memberikan informasi yang konsisten tentang penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan.

¹⁹ Rita Fiantika and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180.

²⁰ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 130.

²¹ Rita Fiantika and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 182.

²² Rita Fiantika and Dkk, 183.

- b. Triangulasi Teknik: Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji keakuratan informasi dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda.²³ Informasi yang diperoleh melalui wawancara diuji kredibilitasnya dengan observasi dan dokumentasi. Jika hasilnya konsisten, maka informasi dianggap valid. Namun, jika terdapat perbedaan, peneliti perlu melakukan klarifikasi lebih lanjut melalui diskusi dengan narasumber atau sumber lain, karena perbedaan data sering kali disebabkan oleh perbedaan perspektif antar informan.
- c. Triangulasi Waktu: Mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda untuk melihat apakah ada perubahan dalam penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah.²⁴



²³ Rita Fiantika and Dkk, 184.

²⁴ Rita Fiantika and Dkk, 184.

BAB IV

**MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM KEGIATAN KEGAMAAN DI SDS BRIGHT KIDDIE DAN SDN 3
BANGUNSARI PONOROGO**

A. Paparan Data Umum

SDS Bright Kiddie School Ponorogo bermula dari sebuah taman kanak-kanak yang didirikan pada tahun 2007. Seiring dengan kelulusan para siswa TK tersebut, Sekolah Dasar Bright Kiddie School Ponorogo akhirnya didirikan pada tahun 2010. Sekolah ini merupakan cabang dari Bright Kiddie School Surabaya, yang memiliki total delapan cabang, dengan lima di Surabaya, satu di Depok, satu di Sidoarjo, dan satu di Ponorogo. Pada awalnya, pendirian SD Bright Kiddie dipelopori oleh seorang warga keturunan Tionghoa beragama Konghucu yang juga merupakan pengajar agama tersebut. Dengan memahami bahwa Indonesia memiliki enam agama resmi, beliau memiliki visi untuk mendirikan sekolah yang mencerminkan keberagaman tersebut. Sekolah ini merupakan sekolah dasar swasta yang memiliki motto “Ada Pendidikan Tiada Perbedaan” maksudnya adalah sekolah ini dikenal dengan sekolah yang menerima murid dari semua golongan, sekolah multi etnis, multi agama dan multi Bahasa.¹ Peneliti memilih Lokasi di SDS Bright kiddie karena memiliki berbagai kultur yang relevan dengan tema penelitian.

Lokasi kedua adalah SDN 3 Bangunsari, merupakan sekolah negeri favorit di Ponorogo, SDN 3 Bangunsari terletak di pusat kota Kabupaten Ponorogo. Masyarakat di kawasan ini memiliki mobilitas yang tinggi, mencerminkan karakteristik khas lingkungan perkotaan. Keberagaman sosial cukup menonjol, baik dari segi jenis pekerjaan, agama, maupun tingkat ekonomi. Secara umum, masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan, pendidikan, kesehatan, serta budaya.²

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/web/26/02/2025

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/web/26/02/2025

Keberagaman siswa di sekolah ini meliputi berbagai aspek, seperti agama, bakat, minat, kemampuan akademik, tingkat emosional, ketekunan, kepercayaan diri, latar belakang ekonomi, budaya, serta cita-cita. Dari segi agama, siswa terdiri dari berbagai pemeluk keyakinan, termasuk Islam, Kristen, dan Katolik. SDN 3 Bangunsari juga merupakan sekolah inklusi yang menerima siswa dengan beragam tingkat kemampuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah menjunjung prinsip keadilan dalam pendidikan, dengan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Orang tua atau wali murid di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Selain itu, siswa yang bersekolah di SDN 3 Bangunsari mencakup siswa reguler maupun mereka yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus. Untuk mendukung keberagaman ini, sekolah merancang inklusif berupa pembelajaran individual yang bertujuan memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dalam kategori ringan.³

B. Paparan Data Model Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Keagamaan di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo

Berikut merupakan paparan data terkait model integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo. Paparan ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar. Dalam penyusunan paparan ini, digunakan empat pendekatan utama dalam pendidikan multikultural, yaitu pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial.

1. SDS Bright Kiddie

Pertama pendekatan kontribusi, Melalui pendekatan ini, siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya diajak untuk berbagi tradisi, nilai, dan

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/web/26/02/2025

praktik keagamaan dalam suasana saling menghargai tujuannya adalah sebagai pengenalan budaya. Hal ini membentuk sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat kebersamaan.⁴ Contoh pengamalan pendekatan kontribusi adalah dengan menyebutkan atau menceritakan kisah nabi nabi kepada siswa, hal ini dijelaskan oleh Mr. Miftahul Huda (guru Pendidikan Agama Islam),

“saya ceritakan kisah kisah keteladanan nabi sesuai tema, misal saat Iedul Adha, ya diambil dari kisahnya nabi Ibrahim dan Ismail itu asal muasal perintah berqurban, anak anak sangat antusias kalau mendengarkan cerita, nah setelah itu dijelaskan tentang apa makna sebenarnya kenapa Allah itu menyuruh menyembelih Ismail, karena anak anak itu biasanya belum paham inti dari peristiwa itu, maka perlu dijelaskan kenapa kita harus berqurban dan nanti kalau untuk yang non muslim ada acara sendiri mba’ dengan guru pendampingnya.”⁵

Dapat dipahami dari penjelasan guru PAI, bahwasanya dengan menceritakan kisah dan kontribusi dari tokoh Islam sendiri, siswa akan mengetahui esensi sebenarnya apa maksud perayaan Idul Adha ini, mengapa harus menyembelih hewan qurban, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan juga dari Mrs. Wahyu selaku Kepala Sekolah saat perayaan hari raya Iedul Fitri sekolah biasanya mengadakan kegiatan *Halal bihalal* yang dimana pesertanya adalah semua siswa dari yang muslim sampai dengan non muslim dan semua guru.⁶

“Perayaan Hari Raya Iedul Fitri nanti kami mengadakan halbil (Halal Bi Halal), jadi kita sampaikan bahwasanya halal bi halal itu dalam rangka pengenalan oh, ternyata perayaan di agama Islam itu ada seperti ini lo kita bersalam Salaman dan saling memaafkan,”⁷

Kegiatan keagamaan *Halal Bi Halal* merupakan upaya dari guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan

⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/T/07/03/2025

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/GPAI/07/03/2025.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 01/D/phbi/13/04/2025

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/KS/14/03/2025

dengan menggunakan Pendekatan kontribusi karena melibatkan pengenalan elemen-elemen budaya atau tradisi dari suatu kelompok tanpa mengubah struktur kurikulum atau perspektif utama. Dalam contoh ini, sekolah mengadakan *Halal Bihalal* sebagai bagian dari perayaan Idul Fitri dan melibatkan semua siswa, baik Muslim maupun non-Muslim. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana perayaan dalam agama Islam berlangsung, seperti bersalam-salaman dan saling memaafkan. Meskipun kegiatan ini inklusif dan melibatkan semua pihak, pendekatannya masih sebatas pengenalan dan partisipasi, tanpa ada perubahan mendalam dalam pola pikir atau struktur pembelajaran secara keseluruhan.⁸

Kedua pendekatan aditif (penambahan), dalam pendidikan multikultural yang menambahkan unsur-unsur budaya atau nilai dari kelompok-kelompok tertentu ke dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran, tanpa mengubah struktur atau sudut pandang utama dari pelajaran tersebut. Contoh penerapannya adalah saat kegiatan BLQ atau *Bright Learn Qur'an* atau seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa Muslim dalam meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁹ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mr. Miftahul Huda (Guru Pendidikan Agama Islam)

“dan untuk hari senin, Selasa, Rabu setelah pulang sekolah ada kegiatan khusus bagi yang muslim namanya BLQ (Bright Learn Qur'an) seperti TPA, jadi kegiatannya adalah setoran mengaji, hafalan surah surah pendek, terus Pelajaran fiqh dasar, sebenarnya BLQ ini masih trail and error mba, dan sepertinya wali murid juga sangat senang dan terbantu dengan adanya kegiatan ini ya semoga bisa berjalan terus mba.”¹⁰

Dalam hal ini pendekatan aditif adalah dengan penambahan kegiatan atau materi khusus ke dalam sistem pendidikan tanpa mengubah struktur kurikulum

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 05/O/Phbi/13/04/2025

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D//BLQ/10/03/2025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/GPAI/07/03/2025

utama. Kegiatan BLQ mirip dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan ditujukan untuk siswa Muslim sebagai aktivitas tambahan setelah sekolah. Kegiatan ini membantu siswa dalam belajar fiqih dasar, membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an, tetapi keberadaannya tidak mengubah kurikulum inti sekolah. BLQ masih dalam tahap "*trial and error*". Tapi kemungkinan akan jadi program tetap. Dalam pelaksanaannya, BLQ menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Angger Humaira Khanza (Siswa Bergama Muslim),

*"iya kak saya merasa senang belajar mengaji di sekolah, karena kan pulangnyanya disini jam setengah dua ya, jadi nyampek rumah itu capek, kalau disuruh masuk ke TPA, makanya saya merasa senang ada kegiatan mengaji di sekolah, terus kita diajarin caranya berwudhu yang benar, terus hafalan doa doa dan surah pendek"*¹¹

Dalam proses pembelajarannya BLQ dilaksanakan di musholla sekolah,¹² seluruh siswa muslim yang mengikuti kegiatan BLQ terlihat sangat antusias, dan saat ada sesi hafalan do'a-do'a Peneliti ikut serta membantu dalam penilaian setoran hafalan.¹³ hal ini menunjukkan bahwasanya, adanya kegiatan ini didukung oleh sekolah dan dari berbagai pihak, dan Tujuan adanya kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci al-Qur'an.

Ketiga pendekatan transformasi, Sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, SDS Bright Kiddie memperkenalkan perayaan Tahun Baru Imlek kepada siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman tentang sejarah, makna, serta berbagai tradisi yang dilakukan dalam perayaan Imlek. Tujuannya adalah bukan hanya mengenalkan, tapi juga mengubah cara pandang siswa agar lebih inklusif dan adil. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dari

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 13/W/10/03/2025

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 04/D//BLQ/10/03/2025

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 07/O/BLQ/10/03/2025

berbagai suku (Jawa, Batak, China), dan siswa dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik),¹⁴ berikut pernyataan dari Mrs Wahyu selaku kepala sekolah di SDS Bright Kiddie;

“Jadi setiap kegiatan keagamaan kami selalu mengadakan, walaupun ada yang tidak sama dengan agamanya Namanya adalah pengenalan, seperti pengenalan budaya kemarin kami mengadakan pengenalan budaya Imlek seperti apa, agar siswa siswi kami itu tidak hanya sekedar tahu, tapi juga bisa mengenal, budaya budaya yang ada di Indonesia ini,”¹⁵

Dalam kegiatan ini, sekolah tidak hanya memperkenalkan perayaan Tahun Baru Imlek kepada siswa keturunan Tionghoa, tetapi juga kepada seluruh siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama, seperti Jawa, Batak, Muslim, Kristen, dan Katolik. Pengenalan ini mencakup sejarah, makna, serta berbagai tradisi yang dilakukan dalam perayaan Imlek, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih luas tentang budaya yang berbeda. Di dukung dengan pernyataan Mr. Zion (Guru Pendidikan Agama Kristen).

“Ketika kegiatan pengenalan kegiatan Imlek (kebudayaan) itu yang dari semua siswa mengikuti, Kegiatannya berupa memasak dimsum, terus ada pertunjukan barongsai, diajari tentang shio shio seperti itu.”¹⁶

Dan didukung pernyataan dari Mrs. Asih (Guru Pendidikan Agama Katolik)

“Pengenalan budaya Imlek saat pengenalan budaya imlek ini siswa ada kegiatan peragaan busana yang bernuansa merah, yang diikuti oleh semua siswa.”¹⁷

Berikut pernyataan dari Stella Valenzie Santoso Siswa Beragama Katolik (China),

“Aku suka sih kak kalau ada perayaan Imlek karena seru. Terakhir kemarin ada kelas memasak dimsum, dan ada juga pertunjukan barongsai. Guru-guru dan teman-teman juga ikut berpartisipasi, misalnya dengan mengenakan baju merah atau cheongsam, jadi terasa lebih

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 12/O/Imlek/31/01/2025

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/KS/14/03/2025

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/GPAK/07/03/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/GPAK/07/03/2025

*meriah. Ini membuat saya merasa budayaku tuh diterima dan dihormati di sekolah."*¹⁸

Melalui pengenalan ini diharapkan peserta didik dapat menghargai dan memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Sehingga saat berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya lebih bisa saling menghormati.

Keempat pendekatan aksi sosial, Pendekatan aksi sosial merupakan tingkat tertinggi dalam pendidikan multikultural karena tidak hanya membentuk pemahaman dan cara pandang siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan tindakan nyata. Contoh implementasi dari strategi pendekatan aksi sosial adalah, SDS Bright Kiddie mengadakan kegiatan berbagi takjil kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian sosial. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan buka puasa bersama yang melibatkan semua siswa jadi tidak hanya siswa yang beragama Islam saja, dan semua guru. Dengan adanya kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami makna berbagi dan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di lingkungan sekitar.¹⁹ Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah,

*"Ada acara bagi takjil dan buka bersama saat Ramadhan nanti mba, dan itu semua siswa mengikuti, itupun bagi takjilnya mereka sendiri yang membawa, dan kami sangat didukung oleh wali murid, malah yang non muslim itu mba mereka membawanya pasti dilebihkan, jadi sudah dikenalkan ini lo meskipun berbeda beda tetapi tetap satu, bisa berdampingan"*²⁰

Jadi dalam kegiatan ini guru tidak hanya mengenalkan budaya atau tradisi suatu kelompok, tetapi juga melibatkan siswa dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Dalam contoh ini, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan tradisi berbagi takjil dan buka puasa, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, termasuk siswa non-Muslim yang dengan sukarela membawa takjil dan bahkan melebihi

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/Siswa-K10/03/2025

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 06/O/Bukber/22/03/2025

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/KS/14/03/2025.

jumlahnya. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan langsung dalam aksi sosial yang memperkuat nilai persatuan dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bu Atik guru kelas 1 dan sebagai Waka Kurikulum,

“Ramadhan ini ada kegiatan bagi bagi takjil dan makan bersama dengan seluruh siswa sds Bright Kiddie), dan juga nanti anak anak mengumpulkan zakat untuk yang muslim wajib dan non muslim sukarela tapi pasti semuanya mengumpulkan dan memberi lebih.”²¹

Dengan adanya kegiatan keagamaan pengumpulan zakat, di mana siswa Muslim wajib membayar zakat dan siswa non-Muslim berkontribusi secara sukarela, menunjukkan adanya kesadaran sosial dan kepedulian lintas agama. Hal ini didukung oleh pernyataan bu Wahyu selaku Kepala Sekolah

“saat ada event zakat itu mba kami mewajibkan yang muslim tapi untuk yang non itu ya kami tidak mewajibkan tapi malah malah mereka membawanya lebih lebih, dan semuanya kami berikan ke Masjid NU untuk dibagikan kepadaa warga.”²²

Fakta bahwa siswa non-Muslim juga ikut serta dan bahkan memberi lebih menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kebersamaan telah tertanam dalam lingkungan sekolah.

2. SDN 3 Bangunsari Ponorogo

Pertama pendekatan kontribusi, Melalui pendekatan ini, siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya diajak untuk berbagi tradisi, nilai, dan praktik keagamaan dalam suasana saling menghargai tujuannya adalah sebagai pengenalan budaya. Hal ini membentuk sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat kebersamaan. Contoh pengamalan pendekatan kontribusi di SDN 3 Bangunsari adalah, *Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah*,²³ yang dilakukan setiap hari secara bergilir untuk beberapa kelas. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa melaksanakan ibadah dengan disiplin serta

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/10/03/2025

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/14/03/2025

²³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 10/D/SDB/07/02/2025

menumbuhkan kesadaran spiritual.²⁴ Seperti yang dijelaskan oleh Bu Heni Rosyidah (Guru kelas dan Kurikulum),

“Rutinan Sholat Dhuha, yang sholat dhuha bersama seluruh anak itu adalah setiap awal bulan di halaman sekolah, tapi jadwal harian juga ada tapi tidak secara bersama sama dari kelas 1-6, ada pembagian karena musholanya tidak cukup nanti. Semua guru yang beragama Islam ikut berpartisipasi dalam sholat dhuha dan untuk guru yang non muslim juga ikut mengondisikan anak-anak. Dan untuk kegiatan non muslim nanti disediakan ruangan untuk pujian do’a do’a.”²⁵

Jadi pendekatan kontribusi digunakan karena kegiatan ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam ibadah sholat dhuha tanpa mengubah struktur utama pembelajaran. Kegiatan ini menambahkan elemen agama yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dalam kehidupan spiritual mereka. Meskipun hanya melibatkan siswa Muslim dalam pelaksanaan sholat dhuha, seluruh komunitas sekolah berperan dalam mendukung dan menjaga suasana toleransi dan kebersamaan. Guru non-Muslim juga berpartisipasi dengan mengondisikan siswa, menciptakan suasana yang menghargai keberagaman, tanpa mengubah kurikulum atau struktur pendidikan yang ada.

Kedua, pendekatan aditif (penambahan), contoh implementasi pendekatan aditif adalah adanya kegiatan *Ekstrakurikuler Baca Tulis Qur’an (BTQ) dan Baca Tulis Alkitab*²⁶ kegiatan ini adalah kegiatan ekstra wajib dari sekolah jadi bagi siswa yang beragama muslim mengikuti kegiatan Baca Tulis Qur’an dan yang non muslim (Kristen dan Katolik) mengikuti kegiatan Baca Tulis Alkitab dilakukan setiap seminggu sekali.²⁷ Seperti yang dijelaskan oleh bu Heny Rosyidah (Guru Kurikulum),

“Untuk Kegiatan Ekstra, itu kita push nya yang di BTQ (Baca Tulis Qur’an) dan yang non muslim ikut jam BTA (Baca Tulis Alkitab) diruangan tersendiri dengan gurunya.”²⁸

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 17/O/SDB/07/02/2025

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/GK/25/02/2025

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 12/D/ kerohanian/14/02/2025, 11/D/ BTQ/14/02/2025

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 18/O/BTQ/14/02/2025, 19/O/kerohanian/14/02/2025

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/25/GK/02/2025

Dan didukung dari pernyataan dari bu Kezia Ayu Kusrahayu (Guru Pendidikan Agama Kristen), memberikan penjelasan terkait kegiatan BTA bagi siswa Kristen dan Katolik;

“Untuk yang rutin ekskul agama Kristen berada di sini (Sekolah) dan untuk yang Katolik berada di Gereja Katolik Bersama dengan gurunya (Pak Robertus), Jadi Pak Robertus diperbantukan untuk membantu mengajar anak-anak yang beragama Katolik, jadi ada 4 anak yang beragama Katolik yang belajar digereja setiap hari Sabtu.

Dan untuk yang Kristen dibagi menjadi dua jenjang kelas bawah (1,2,3) dan kelas atas (4,5,6), kelas bawah setiap hari Rabu setelah anak-anak pulang sekolah dan kelas atas itu dihari Jum'at.

Kegiatannya adalah pembelajaran Liturgi kalau didalam Muslim mungkin anak-anak ya diajari adzan, melafalkan alqur'an, kalau anak-anak kami arahkan langsung ke liturgi, jadi nanti liturgi itu nanti berguna ketika mereka nanti lulus SD, ketika SMP ada kesempatan untuk melayani, jadi ibadah anak-anak itu nanti akan tersalur disitu. Kegiatan liturgi itu contohnya, anak-anak belajar memimpin ibadah, seperti menyanyi dan pujian-pujian, kemudian saja ajar agar mereka bisa menyampaikan renungan dari firman-firman.”²⁹

Dapat diketahui bahwasanya dengan adanya ekstrakurikuler kegiatan keagamaan Baca Tulis Qur'an (BTQ) dan Baca Tulis Alkitab (BTA), adalah suatu upaya dalam proses mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendekatan aditif (*The Additive Approach*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang dirancang agar seluruh siswa mendapatkan pembinaan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Siswa Muslim mengikuti kegiatan BTQ secara rutin, sedangkan siswa non-Muslim, yakni Kristen dan Katolik, mengikuti kegiatan BTA di ruang terpisah dengan guru pendamping yang sesuai dengan agama mereka.

Lebih lanjut, dari wawancara dengan Bu Kezia Ayu Kusrahayu, Guru Pendidikan Agama Kristen, diperoleh penjelasan bahwa kegiatan BTA disesuaikan dengan kebutuhan dan jenjang usia siswa. Siswa Kristen dibagi menjadi dua kelompok: kelas bawah (1, 2, 3) dan kelas atas (4, 5, 6), dengan waktu

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/07/02/2025

pelaksanaan yang berbeda, yaitu hari Rabu dan Jumat. Sementara itu, siswa Katolik mengikuti kegiatan di gereja Katolik setiap hari Sabtu bersama guru khusus, yaitu Pak Robertus. Materi yang diajarkan mencakup pembelajaran *liturgi*, seperti memimpin ibadah, menyanyi, dan menyampaikan renungan. Tujuannya adalah membekali siswa dengan kemampuan keagamaan yang relevan, sehingga mereka siap melayani ketika melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ketiga, pendekatan transformasi, ada kegiatan kampanye toleransi Bergama, siswa membuat poster tentang toleransi beragama dan di pajang di papan informasi³⁰ SDN 3 Bangunsari merupakan sekolah yang telah mendapat penghargaan sebagai sekolah moderasi beragama, Sekolah Moderasi Beragama adalah sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Sekolah ini menjadi contoh penerapan pendidikan yang menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama, serta memperkuat karakter siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif dan damai.³¹ Jadi ada kegiatan Kampanye Toleransi anak anak diminta untuk membuat poster atau gambar yang bertema toleransi antar umat Bergama, seperti yang dijelaskan oleh Bu Eka Fatma (Guru Pendidikan Agama Islam)

“Ada ini mba karena sekolah ini sudah dapat sertifikat moderasi beragama, maka penting untuk tetap memupuk sikap toleransi, kemarin itu ada kampanye toleransi mba, jadi anak anak itu bikin poster tentang toleransi, dan yang bagus nanti kami tempel di majalah dinding sekolah, gunanya ini mbak, agar anak anak itu tahu, keberagaman agama yang ada di sekolah ini, dan kita harus saling menghargai, dan bertoleransi.”³²

Dan didukung dari pernyataan bu Heni Rosyidah (guru kelas dan guru kurikulum),

“Iya betul, sekolah kami itu sudah mendapatkan sertifikat sekolah moderasi Beragama dari kemenag, kalau tidak salah itu di Ponorogo

³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 15/D/TB/07/02/2025

³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 22/O/T,B/07/02/2025

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/GPAI/07/02/2025

hanya ada beberapa sekolah yang mendapat sertifikat itu, jadi kemenag ada program terus seperti sekolah kami memilih beberapa sekolah untuk diterapkan programnya itu ya, karena sekolah kami ini mungkin sesuai dengan kriterianya mba,”³³

Keempat, pendekatan aksi sosial, dalam rangkaian kegiatan pondok romadhon ada kegiatan bagi takjil untuk pesertanya adalah siswa siswi kelas 6, guru yang Bergama muslim dan guru yang beragama Kristen juga mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai Islam serta membangun kebersamaan dalam menjalankan ibadah selama bulan suci.³⁴ Sejalan dengan pernyataan dari Bu Eka Fatma (Guru Pendidikan Agama Islam.

“Jadi Ramadhan ini nanti kami adakan acara keagamaan “Pondok Romadhon” untuk siswa yang Muslim dan Siswa Kristen dan Katolik itu nanti kegiatannya di Gereja dengan guru pendamping. Untuk kegiatan Pondok Romadhon nanti ada kegiatan sholat dhuha berjamaah, khataman qur’an, ada materi atau kajian kajian keIslaman serta nanti ada acara buka bersama dan bagi takjil”³⁵

Dalam kegiatan "Bagi Takjil" di SDN 3 Bangunsari, pendekatan aksi sosial ditunjukkan pada guru Kristen bersama siswa Muslim secara sukarela terlibat langsung dalam pembagian takjil. Ini mencerminkan aksi nyata dalam semangat toleransi, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial yang positif.

Kegiatan kedua adalah sekolah mengadakan *Perayaan Hari Natal* bagi siswa Kristen dan Katolik. Perayaan ini meliputi ibadah Natal, pembacaan kisah kelahiran Yesus, serta kegiatan sosial seperti berbagi kasih dengan sesama. Guru Muslim dan non-Muslim turut membantu dalam persiapan acara, sehingga

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/GPAI/25/02/2025

³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 14/D/Ponrom/19/03/2025

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara : 03/W/GK)07/02/2025

tercipta suasana kebersamaan dan toleransi antarumat beragama.³⁶ Sejalan dengan pernyataan dari bu Kezia Ayu Kusrahayu, (Guru Pendidikan Agama Kristen)

“Karena kegiatan perayaan natal kemarin ya bukan dadakan tapi karena jadwalnya mundur mundur dan juga bebarengan dengan banyak kegiatan dan aktivitas lainnya, akhirnya kami yang terlibat sedikit, maka belum melibatkan yang selain Kristen dan Katolik, tapi mungkin kedepannya itu ada beberapa anak yang mengusulkan “bu saya mau mengundang temen, temen saya pengen tau”. Tetapi temen temen non Muslim kemarin juga ada yang bantu bantu mengangkat alat alat music dan tapi kalau untuk finishing yaa hanya guru guru (muslim dan non muslim) dan beberapa orang saja.”³⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bu Kezia Ayu Kusrahayu selaku Guru Pendidikan Agama Kristen, perayaan Natal di sekolah tidak hanya menjadi ajang ibadah dan penguatan nilai keagamaan bagi siswa Kristen dan Katolik, tetapi juga melibatkan aspek sosial seperti berbagi kasih, yang memperluas nilai-nilai empati dan kepedulian dalam kehidupan bersama.

Walaupun pada pelaksanaan sebelumnya belum sepenuhnya melibatkan siswa lintas agama karena keterbatasan waktu dan sumber daya, partisipasi guru-guru Muslim dalam membantu persiapan acara menunjukkan adanya keterbukaan dan kerja sama lintas agama. Bahkan, terdapat keinginan dari siswa Muslim untuk hadir dan menyaksikan perayaan tersebut, yang mencerminkan tumbuhnya rasa ingin tahu yang sehat dan sikap toleransi antarumat beragama.³⁸

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi tersebut, pendekatan aksi sosial tampak melalui penambahan kegiatan keagamaan khusus bagi kelompok minoritas yang tetap mendapat pengakuan dan dukungan dari lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak menuntut adanya perubahan pada struktur budaya mayoritas, tetapi memberikan ruang partisipasi yang seimbang dan mendorong terciptanya kebersamaan. Jadi perayaan Hari Natal tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan

³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 13/O/Natal/18/01/2025

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/07/02/2025

³⁸ Lihat Transkrip Observasi : 21/O/Natal/18/01/2025

keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran multikultural yang memupuk sikap saling menghargai dalam keberagaman.

C. Analisis Data Model Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Keagamaan di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo

Berikut analisis data dari paparan data poin B, (Strategi Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Keagamaan di SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo).

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDS Bright Kiddie dan SDN Bangunsari Ponorogo. Pendekatan yang digunakan merujuk pada teori integrasi konten dalam pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks, yang menjadi landasan dalam menelaah proses pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas keagamaan di sekolah. Dalam kajian ini, Peneliti menggunakan empat strategi utama dari pendekatan Banks, yaitu kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial.³⁹ Strategi-strategi ini diterapkan oleh seluruh elemen sekolah, baik guru maupun siswa, sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural (toleransi, keadilan, demokrasi dan egaliter)⁴⁰ dalam kegiatan keagamaan. Setiap strategi memberikan gambaran tentang bagaimana sekolah berupaya membentuk lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman melalui praktik keagamaan yang dijalankan secara rutin.

1. *The Contributions Approach* (Pendekatan Kontribusi)

Pendekatan kontribusi dalam pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman kelompok etnis dan budaya.⁴¹ Salah satu ciri khas dari pendekatan kontribusi adalah dimasukkannya

³⁹ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 155.

⁴⁰ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 66.

⁴¹ Ubadah, 93.

tokoh-tokoh dari kelompok etnis serta berbagai unsur budaya yang unik ke dalam kurikulum, yang pemilihannya didasarkan pada standar budaya dominan yang berlaku.⁴² Pendekatan ini dapat dikembangkan lagi dengan menyajikan materi yang unik dan mudah dipahami melalui berbagai kegiatan pendidikan. Salah satunya adalah dalam kegiatan keagamaan, Kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana yang strategis dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, serta pemahaman lintas budaya dan agama.

Di SDS *Bright Kiddie*, integrasi nilai multikultural dengan menggunakan pendekatan kontribusi terlihat pada saat kegiatan pengenalan *Hari Besar Islam Idul Adha*. Dalam kegiatan tersebut, sekolah tidak hanya mengenalkan nama hari besar, tetapi juga menyampaikan kisah para nabi yang relevan dengan makna hari raya tersebut. Penyampaian kisah nabi ini adalah dengan menyisipkan nama tokoh dalam agama Islam, pada saat kegiatan ini guru bercerita tentang Nabi Ibrahim dan Ismail, siswa diajak memahami makna dari perayaan Idul Adha, bukan sekadar sebagai ritual penyembelihan hewan, melainkan sebagai simbol keikhlasan, ketaatan kepada Tuhan, serta kepedulian sosial.

Dalam praktiknya, sekolah ini sudah menerapkan nilai-nilai toleransi, terutama melalui penekanan pada aspek sosial dari perayaan Idul Adha. Penanaman nilai-nilai seperti solidaritas, empati, dan kebersamaan dilakukan dengan menekankan bahwa pembagian daging qurban kepada yang membutuhkan adalah wujud nyata dari kasih sayang dan keadilan sosial yang tidak membedakan latar belakang agama, suku, atau status ekonomi. Guru juga mendorong siswa untuk memahami bahwa semangat Idul Adha sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai perdamaian dan kerukunan hidup. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara ritual, tetapi juga menangkap pesan-pesan moral yang mendalam dan bersifat inklusif.

Dalam kegiatan keagamaan yang dirancang secara reflektif dan bermakna, guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam

⁴² Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 155.

proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kontribusi dalam pendidikan multikultural dapat diperluas menjadi jembatan untuk membangun sikap toleran dan cinta damai di kalangan peserta siswa sejak dini.

Di SDN 3 Bangunsari ada kegiatan *sholat dhuha berjamaah*, kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan secara rutin di sekolah menunjukkan penerapan pendekatan kontribusi dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini tampak melalui pelibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru Muslim dan non-Muslim, dalam menyukseskan kegiatan. Meski kegiatan berfokus pada ibadah umat Islam, sekolah tetap memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa non-Muslim untuk menjalankan aktivitas keagamaannya sendiri. Yaitu membaca pujian pujian. Hal ini mencerminkan nilai toleransi, karena adanya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan kebebasan dalam beragama.

Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh guru, tanpa memandang latar belakang agama, menunjukkan adanya nilai *demokrasi* di lingkungan sekolah, yaitu dengan menciptakan suasana yang inklusif dan memberi ruang bagi semua pihak untuk terlibat secara adil. Keputusan untuk mengatur jadwal bergilir juga merupakan bentuk musyawarah dalam menyikapi keterbatasan fasilitas, yang selaras dengan prinsip demokratis dalam pengambilan keputusan bersama demi kepentingan bersama.

Jadi, kegiatan Sholat Dhuha berjamaah bukan hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai medium pembelajaran nilai-nilai hidup bersama dalam keberagaman melalui pendekatan kontribusi yang konkret dan bermakna.

2. *The Additive Approach* (Pendekatan Aditif)

Pendekatan aditif merupakan salah satu strategi dalam implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan dengan cara menyisipkan konsep, topik, atau materi tertentu yang berkaitan dengan keberagaman budaya ke dalam kurikulum yang telah ada.⁴³ Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini tidak

⁴³ Banks, 157.

menuntut adanya perubahan struktur kurikulum secara menyeluruh, melainkan bertujuan untuk menambah perspektif baru bagi siswa agar mereka lebih memahami dan menghargai perbedaan. Jadi pendekatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam memperkenalkan nilai-nilai multikultural kepada siswa secara bertahap, tanpa menimbulkan gangguan terhadap sistem pendidikan yang sudah berjalan.⁴⁴

Di SDS *Bright Kiddie* terdapat kegiatan *Bright Learn Qur'an* (BLQ) yang diselenggarakan sebagai kegiatan tambahan setelah jam pelajaran reguler merupakan contoh nyata dari penerapan **pendekatan aditif** dalam proses mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sesuai dengan karakteristik *The Additive Approach* menurut James Banks, pendekatan ini menambahkan konten atau program khusus ke dalam sistem pendidikan tanpa harus mengubah struktur kurikulum utama.⁴⁵ Dalam hal ini, BLQ hadir sebagai kegiatan pelengkap yang berfokus pada pembelajaran keIslaman, seperti hafalan surah, fiqih dasar, dan praktik ibadah, tanpa mengganggu jadwal atau isi kurikulum inti.

Dari wawancara dengan guru dan siswa, dapat dilihat bahwa BLQ bukan hanya menjadi sarana pendidikan agama, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural: Toleransi, meskipun BLQ dikhususkan untuk siswa Muslim, pelaksanaannya yang berada di luar jam sekolah menunjukkan adanya penghargaan terhadap keragaman agama siswa. Kegiatan ini tidak memaksa, melainkan bersifat opsional dan terbuka hanya bagi yang berminat, sehingga tetap menjaga ruang inklusi dan toleransi terhadap siswa non-Muslim. *Demokrasi*, Proses pelaksanaan BLQ yang masih dalam tahap *trial and error* menunjukkan adanya ruang untuk evaluasi, keterlibatan pendidik, wali murid, dan siswa dalam memberikan masukan. Ini mencerminkan praktik demokrasi dalam pendidikan, di mana berbagai pihak dapat ikut serta dalam

⁴⁴ Suardi, "Masyarakat Multikulturalisme Indonesia," 13.

⁴⁵ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 157.

pengambilan keputusan terkait program pendidikan. *Keadilan*, program ini memberikan kesempatan kepada siswa Muslim untuk memperoleh pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau akses ke TPA di luar sekolah. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. *Egaliter*, Pembelajaran dalam BLQ menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan, serta tidak bersifat hierarkis. Siswa merasa nyaman, didengarkan, dan dibimbing secara merata, sebagaimana terlihat dari pernyataan siswa yang merasa senang dengan pendekatan yang digunakan.

Dengan pelaksanaan kegiatan di musholla sekolah dan dukungan dari pihak sekolah maupun wali murid, BLQ menunjukkan bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan melalui pendekatan yang sederhana namun berdampak. Meskipun kegiatan ini belum mengubah struktur kurikulum, pendekatan aditif memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman keagamaan yang selaras dengan nilai-nilai hidup bersama dalam masyarakat yang beragam.

Di SDN 3 Bangunsari ada kegiatan Baca Tulis Qur'an dan Baca Tulis Al-Kitab, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Heny Rosyidah selaku Guru Kurikulum, serta Bu Kezia Ayu Kusrahayu sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen, diketahui bahwa sekolah melaksanakan ekstrakurikuler keagamaan yang diberi nama "Baca Tulis Qur'an (BTQ)" dan "Baca Tulis Alkitab (BTA)." Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya sekolah dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Kegiatan BTQ diperuntukkan bagi siswa Muslim, sementara kegiatan BTA diikuti oleh siswa Kristen dan Katolik, dengan waktu, tempat, dan pendamping pembelajaran yang disesuaikan.

Kegiatan ini merupakan contoh implementasi dari pendekatan aditif (*additive approach*). Dalam pendekatan ini, konten tambahan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur utama pendidikan. Dengan

demikian, nilai-nilai keagamaan diintegrasikan secara fleksibel dan adaptif dalam kegiatan ekstrakurikuler, tanpa menimbulkan konflik terhadap kurikulum inti.

Integrasi ini mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural, yang dapat diuraikan sebagai berikut: *Toleransi* Penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa menunjukkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan. Tidak terdapat pemaksaan terhadap satu sistem kepercayaan tertentu, melainkan terdapat ruang partisipasi yang inklusif. *Demokrasi*. Penentuan jadwal dan pelaksanaan kegiatan berdasarkan jenjang usia serta pemisahan kelompok berdasarkan agama menunjukkan proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan adanya prinsip demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. *Keadilan*, Sekolah menyediakan pendidik agama yang kompeten untuk setiap agama yang dianut siswa. Seperti ditunjukkan dalam wawancara, siswa Katolik difasilitasi belajar di gereja bersama guru pendamping (Pak Robertus), sedangkan siswa Kristen dan Muslim difasilitasi di lingkungan sekolah. Kesetaraan fasilitas ini mencerminkan praktik keadilan dalam pendidikan. *Egaliter*, Semua siswa diberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan keagamaan. Tidak ada diskriminasi perlakuan, baik dalam pengaturan jadwal, materi pembelajaran, maupun metode pengajaran.

Penerapan pendekatan adaptif dalam kegiatan BTQ dan BTA menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan multikultural. Kegiatan ini sekaligus menjadikan peran sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural.

3. *The Transformation Approach* (Pendekatan Transformasi)

Pendekatan transformasi dalam pendidikan multikultural berbeda secara mendasar dari pendekatan kontribusi dan adaptif karena berupaya mengubah asumsi dasar kurikulum. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami konsep, isu, dan masalah dari berbagai perspektif etnis, tidak hanya dari sudut

pandang dominan.⁴⁶ Dalam konteks pengintegrasian nilai-nilai ini dalam kegiatan keagamaan, proses pembelajaran diarahkan untuk menciptakan pengalaman yang mendorong sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan antar pemeluk agama.

James A. Banks menyebutnya sebagai *multiple acculturation*, yaitu proses di mana siswa belajar menghargai keragaman budaya melalui interaksi dan refleksi.⁴⁷ Alhasil kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk kesadaran multikultural dan memperkuat harmoni sosial.

Di SDS Bright Kiddie, terdapat Kegiatan *Pengenalan Budaya Imlek* kegiatan ini menunjukkan penerapan pendekatan transformasi (*The Transformation Approach*) dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, Pendekatan ini menekankan perubahan pola pikir siswa terhadap keberagaman dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam aktivitas yang memperkenalkan budaya lain. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga bisa memahami makna dari budaya tersebut melalui pengalaman langsung.

Dalam kegiatan ini, seluruh siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama berpartisipasi, jadi tidak hanya siswa keturunan Tionghoa saja. Mereka semua terlibat dalam berbagai kegiatan seperti memasak dimsum, menonton barongsai, mempelajari shio, dan mengikuti peragaan busana bernuansa merah (*cheongsam*). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dirancang untuk menjangkau semua siswa secara adil, tanpa memandang latar belakang, yang mencerminkan nilai keadilan dan kesetaraan (*egaliter*) dalam pendidikan pengenalan budaya.

Pernyataan dari kepala sekolah dan para guru menegaskan bahwa kegiatan ini bukan sekadar mengenalkan budaya Imlek, tetapi juga sebagai cara untuk

⁴⁶ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 94–95.

⁴⁷ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 161.

menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain yang ada di Indonesia. Kegiatan ini juga menciptakan suasana yang inklusif dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk saling menghargai meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, nilai toleransi dan demokrasi terlihat dari keterlibatan semua pihak tanpa adanya paksaan atau diskriminasi.

Salah satu siswa, Stella, menyampaikan merasa senang dan bangga karena budaya yang dimiliki diterima dan dihargai di sekolah. Ini menandakan bahwa pendekatan transformasi berhasil membentuk lingkungan sekolah yang menerima perbedaan dan mendorong setiap siswa untuk merasa memiliki dan dihargai. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi media pengenalan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun sikap saling menghormati dan memperkuat kehidupan bersama dalam keberagaman.

Di SDN 3 Bangunsari, terdapat kegiatan *Kampanye Toleransi dan Anti Bullying* merupakan bentuk nyata dari penerapan pendekatan transformasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk membuat poster dengan tema toleransi antarumat beragama yang kemudian dipajang di papan informasi sekolah.⁴⁸ Kegiatan ini tidak hanya bersifat simbolis, melainkan bertujuan untuk membangun kesadaran dan sikap reflektif siswa terhadap pentingnya toleransi di tengah keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam, Bu Eka Fatma, menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan agar anak-anak mengetahui adanya keberagaman agama di sekolah dan pentingnya saling menghargai serta bertoleransi antar sesama teman.⁴⁹

Secara konsep, pendekatan transformasi dalam pendidikan multikultural tidak sekadar menambahkan konten tentang keberagaman ke dalam pembelajaran, melainkan lebih jauh bertujuan mengubah cara pandang, nilai, dan perilaku siswa

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi : 15/D/TB/07/02/2025

⁴⁹ Transkrip Wawancara : 03/W/GPAI/07/02/2025

melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang bersifat partisipatif.⁵⁰ Dalam konteks kegiatan ini, siswa diberi ruang untuk berekspresi dan menyampaikan pandangan mereka mengenai toleransi melalui karya poster yang mereka buat. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan realitas sosial yang mereka hadapi. Guru kelas sekaligus guru kurikulum, Bu Heni Rosyidah, juga mendukung pentingnya kampanye ini karena SDN 3 Bangunsari merupakan salah satu sekolah di Ponorogo yang telah mendapatkan sertifikat Sekolah Moderasi Beragama dari Kementerian Agama, yang berarti sekolah memiliki tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai kerukunan dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian dari transformasi nilai keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan kemanusiaan yang selaras dengan semangat pendidikan multikultural. Kegiatan keagamaan yang dikembangkan dalam bentuk kampanye toleransi memperlihatkan bahwa nilai-nilai keberagaman dapat diajarkan secara aplikatif, kreatif, dan membangun karakter inklusif siswa.

4. *The Social Action Approach (Pendekatan Aksi Sosial)*

Pendekatan aksi sosial merupakan tahap lanjut dari pendekatan transformasi yang dikemukakan oleh James Banks. Pendekatan ini tidak hanya mengajak siswa untuk memahami isu, konsep, dan permasalahan dari berbagai perspektif etnis dan budaya, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam bentuk tindakan nyata.

Banks menekankan bahwa untuk membekali siswa dengan rasa percaya diri dalam berpartisipasi secara politis (*political efficacy*), sekolah harus memainkan peran penting dalam membantu mereka menjadi individu yang sadar secara sosial dan politik.⁵² Ini berarti sekolah tidak hanya berfungsi sebagai

⁵⁰ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 161.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/GK/25/02/2025

⁵² Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 161.

institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membekali siswa dengan kemampuan melakukan kritik sosial serta keterampilan dalam pengambilan keputusan yang berdampak. Sehingga siswa tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga agen perubahan yang sadar secara sosial dan politis.⁵³ Dalam konteks proses mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan, siswa tidak hanya memperkuat nilai-nilai keimanan dan spiritualitas, tetapi juga mengembangkan kesadaran multikultural, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Di SDS Bright Kiddie terdapat kegiatan *Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama*, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk nyata penerapan pendekatan aksi sosial dalam pendidikan multikultural. Pendekatan ini, menurut teori James Banks, tidak hanya mengajak siswa untuk memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga melibatkan mereka dalam aksi nyata yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam kegiatan ini, seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama dilibatkan secara aktif. Mereka tidak hanya menjadi penonton atau penerima informasi, melainkan turut serta dalam aksi langsung berupa membawa takjil untuk dibagikan kepada masyarakat. Bahkan, siswa yang beragama non-Muslim dengan antusias ikut berpartisipasi dan menunjukkan solidaritasnya dengan memberikan lebih dari yang diminta. Ini merupakan contoh konkret dari nilai toleransi, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling membantu dan membangun kebersamaan.

Dari sudut pandang *nilai keadilan* dan *kesetaraan*, semua siswa diposisikan setara dalam kegiatan tersebut. Meskipun berbeda keyakinan, tidak

⁵³ Ubadah, *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*, 96.

ada perlakuan istimewa atau pengucilan. Justru, kontribusi dari siswa non-Muslim diberikan ruang yang sama dan dihargai. Sikap ini menanamkan pemahaman bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam kebaikan sosial, tanpa memandang latar belakang agama atau suku.

Adapun dalam konteks demokrasi terlihat dalam cara sekolah membangun partisipasi sukarela. Tidak ada pemaksaan terhadap siswa non-Muslim untuk mengikuti praktik keagamaan yang bukan ajarannya, namun mereka diberi pilihan dan kesempatan untuk ikut serta dalam konteks sosial dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menyuarakan dan mewujudkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan kapasitas dan keyakinannya masing-masing.

Lebih lanjut, kegiatan *pengumpulan zakat* juga memperkuat dimensi aksi sosial sebagai sarana pendidikan multikultural. Siswa Muslim diwajibkan menunaikan zakat, sementara siswa non-Muslim diberi pilihan untuk berkontribusi secara sukarela. Namun menariknya, siswa non-Muslim justru menunjukkan semangat kepedulian yang tinggi dengan memberikan lebih banyak. Ini bukan hanya bentuk empati lintas iman, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pendekatan aksi sosial dalam menumbuhkan kesadaran kolektif (norma norma sosial), di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama, meskipun berbeda keyakinan.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan ini tidak sekadar menjadi rutinitas seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran, adil, demokratis, dan egaliter.⁵⁴ Dengan melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan sosial yang multikultural, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam tindakan nyata, sebagaimana yang menjadi esensi utama dari pendekatan aksi sosial dalam pendidikan multikultural.

⁵⁴ Meyniar Albina *et al.*, “Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati).”

Di SDN 3 Bangunsari terdapat pula kegiatan berbagi takjil kegiatan ini masuk kedalam rangkaian kegiatan Pondok Ramadhan bagi siswa Muslim, Pelaksanaan kegiatan *Berbagi takjil* merupakan salah satu bentuk nyata dari integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendekatan aksi sosial. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan konsep keberagaman, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam tindakan sosial yang menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, keadilan, dan kesetaraan di tengah perbedaan keyakinan.

Meskipun kegiatan ini secara spesifik ditujukan kepada siswa Muslim, guru-guru non-Muslim juga turut serta dalam mendukung dan bahkan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bagi takjil.

Kegiatan berbagi takjil yang melibatkan tidak hanya siswa Muslim, tetapi juga guru non-Muslim, merupakan bentuk partisipasi sosial lintas agama yang mencerminkan nilai toleransi dan solidaritas antarumat beragama. Meski latar belakang agama berbeda, keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa lingkungan sekolah membuka ruang kolaborasi dan kepedulian sosial tanpa memandang perbedaan identitas keagamaan.

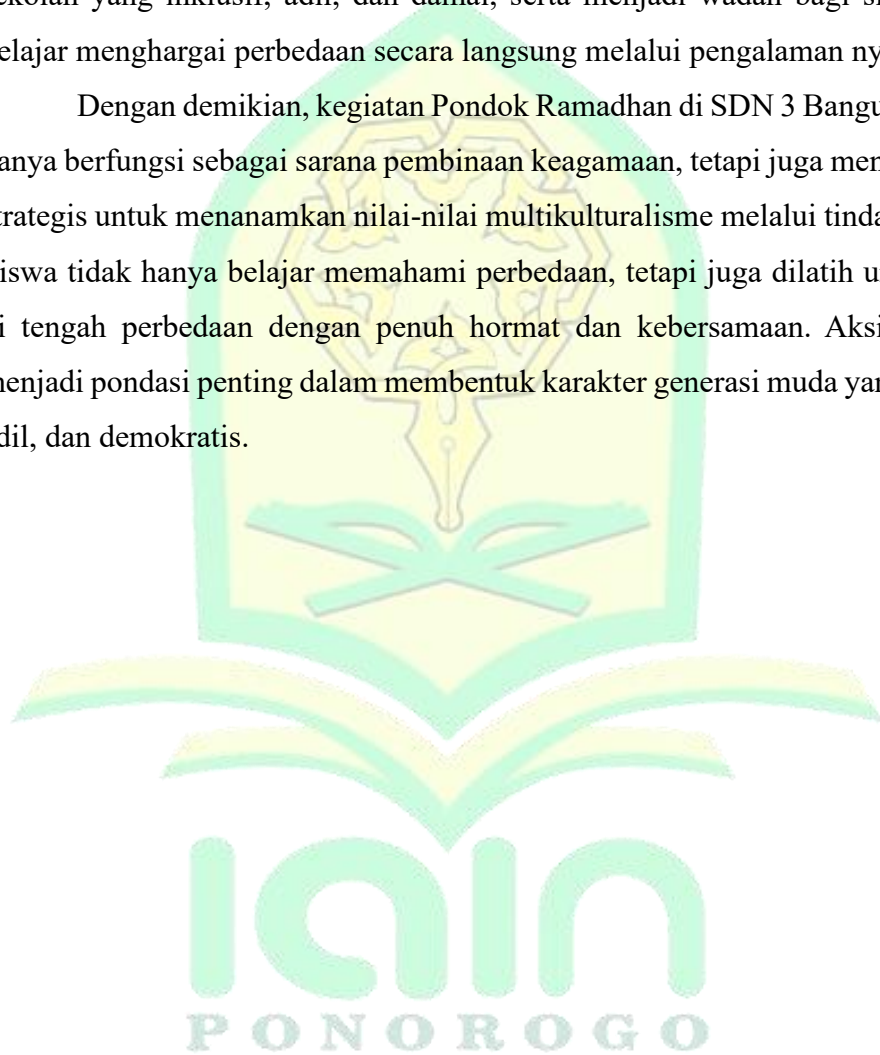
Dari sudut pandang pendekatan aksi sosial, kegiatan ini tidak hanya membentuk kesadaran kognitif siswa terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam praktik-praktik sosial yang membangun semangat kebersamaan. Aksi berbagi takjil dan buka puasa bersama merupakan bentuk konkret dari pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai empati dan keadilan dalam kehidupan nyata.

Lebih dari itu, program keagamaan ini juga menunjukkan adanya kesetaraan perlakuan antar siswa, di mana siswa non-Muslim juga diberikan ruang untuk menjalankan aktivitas keagamaannya sendiri. Seperti disebutkan dalam kutipan sebelumnya, siswa Kristen dan Katolik juga difasilitasi untuk melaksanakan kegiatan kerohanian di gereja bersama guru pendamping. Ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk mengekspresikan identitas keagamaannya, sekaligus memperkuat

nilai demokrasi dalam lingkungan pendidikan, yaitu pengakuan terhadap hak individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing.

Dengan adanya dua kegiatan keagamaan yang berjalan secara parallel Pondok Ramadhan untuk siswa Muslim dan kegiatan kerohanian di gereja untuk siswa Kristen dan Katolik SDN 3 Bangunsari berhasil menciptakan suasana sekolah yang inklusif, adil, dan damai, serta menjadi wadah bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan secara langsung melalui pengalaman nyata.

Dengan demikian, kegiatan Pondok Ramadhan di SDN 3 Bangunsari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui tindakan nyata. Siswa tidak hanya belajar memahami perbedaan, tetapi juga dilatih untuk hidup di tengah perbedaan dengan penuh hormat dan kebersamaan. Aksi nyata ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif, adil, dan demokratis.

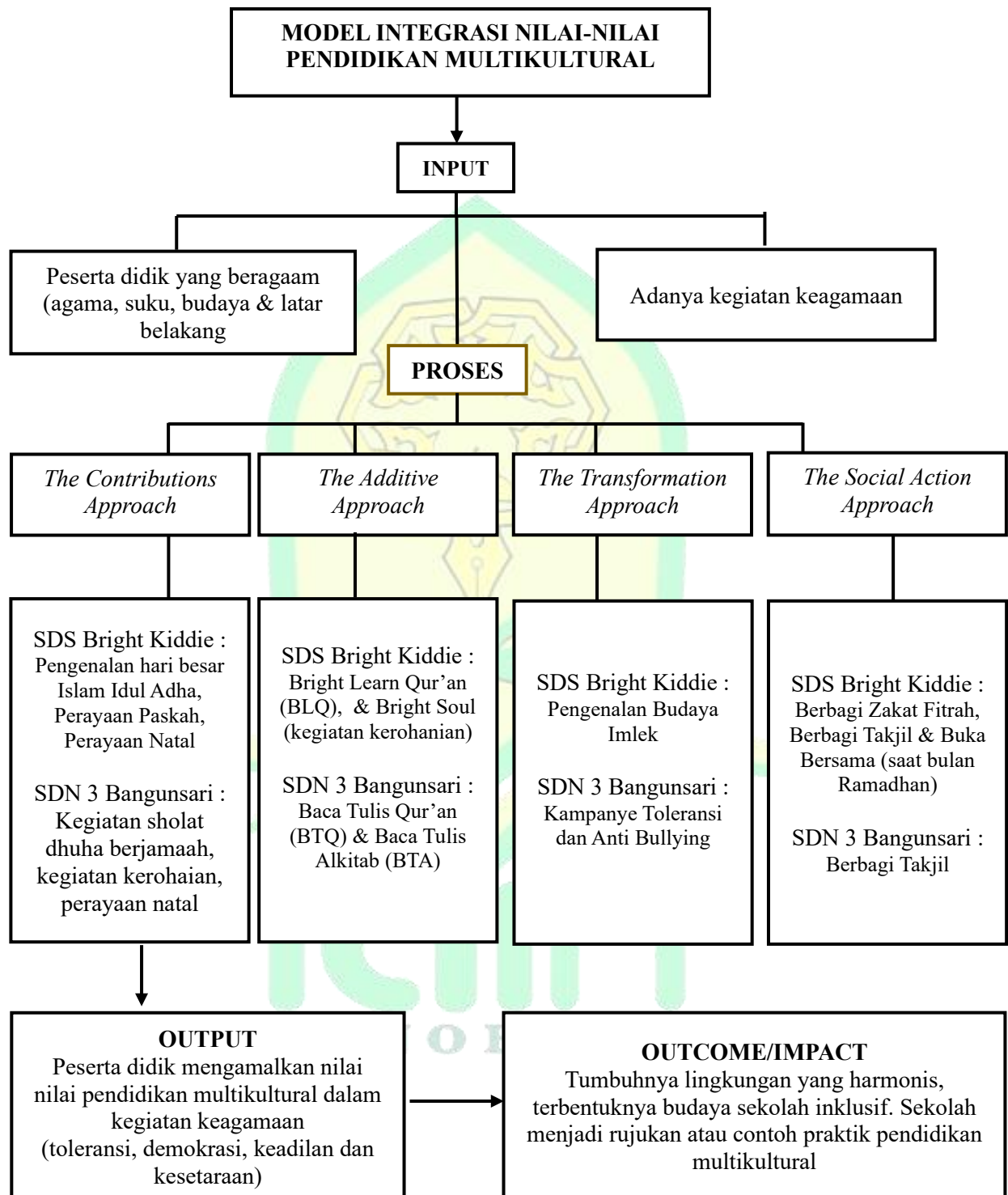


Tabel. 4.1 Hasil analisis pendekatan integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan

Pendekatan	Model/Bentuk Integrasi	
	SDS Bright Kiddie	SDN 3 Bangunsari
<i>The Contributions Approach</i> (Pendekatan Kontribusi), Menambahkan tokoh, hari besar, dan elemen budaya tertentu ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar. Kedalaman materi : Dangkal, bersifat permukaan. Keterlibatan siswa : Pasif (Mendengar, mengenal)	Pengenalan hari besar Islam Idul Adha; (Fokus pada tokoh, kisah, dan makna simbolik dari perayaan.) Penyampaian kisah nabi ini adalah dengan menyisipkan nama tokoh dalam agama Islam, pada saat kegiatan ini guru bercerita tentang Nabi Ibrahim dan Ismail, siswa diajak memahami makna dari perayaan Idul Adha, bukan sekadar sebagai ritual penyembelihan hewan, tetapi sebagai simbol keikhlasan, ketaatan kepada Tuhan, serta kepedulian sosial. Perayaan paskah; Merayakan kebangkitan Yesus Kristus setelah wafat disalibkan. Perayaan natal; Merayakan kelahiran Yesus Kristus, Kedua perayaan ini (Disampaikan dalam bentuk perayaan dan pengenalan simbolik, bukan sebagai refleksi kritis.)	Kegiatan sholat dhuha berjamaah (untuk siswa muslim) ada jadwal harian tiap kelas Kegiatan Kerohanian (untuk siswa Kristen dan Katolik) Membaca pujian pujian dan do'a. Perayaan natal, (untuk siswa Kristen dan Katolik) Dan untuk kegiatan non muslim disediakan ruangan untuk pujian do'a do'a (SDN 3 Bangunsari Sudah menampilkan keberagaman keagamaan dalam bentuk perayaan dan rutinitas ibadah, tetapi belum sampai pada refleksi mendalam tentang keberagaman atau keadilan sosial.)
<i>The Additive Approach</i> (Pendekatan Aditif) Menambahkan konsep, tema, dan konten multikultural ke dalam kegiatan keagamaan Kedalaman materi : lebih dalam dari kontribusi (tapi belum menyentuh struktur utama) Keterlibatan siswa : semi aktif	Bright Learn Qur'an (BLQ), (untuk siswa Muslim), siswa diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghormati antarumat beragama. Bright Soul (kegiatan kerohanian) (untuk siswa Kristen dan Katolik) diajarkan do'a dan pujian pujian, serta guru pembimbing memberikan materi tambahan akan pentingnya memiliki sikap saling menghargai dan menjelaskan keberagaman yang ada di Sekolah. untuk waktunya siang hari saat yang muslim melaksanakan sholat Jama'ah dan yang non Muslim ada kegiatan BS bersama dengan guru agamanya masing masing (SDS Bright Kiddie sudah ada penambahan konten nilai multikultural	Baca Tulis Qur'an (BTQ) (rabu dan jumat) Menambahkan materi nilai nilai toleransi, kesetaraan dll Baca Tulis Alkitab (BTA) (untuk siswa Kristen dan Katolik) guru pembimbing memberikan materi tambahan tentang kasih sayang sesama manusia, menanamkan sikap saling menghargai dan berteman tidak dengan pilih-pilih. (Membangun pemahaman dan sikap sosial yang inklusif pada siswa minoritas (Kristen/Katolik)

	secara sadar dan terencana dalam kegiatan keagamaan)	
<i>The Transformation Approach</i> (Pendekatan Transformasi) Mengubah cara pandang peserta didik melalui penyajian berbagai perspektif budaya dan agama dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman materi : lebih mendalam karena mengubah cara pandang siswa terhadap adanya keberagaman. Keterlibatan siswa; aktif	Pengenalan Budaya Imlek Perubahan cara pandang: Anak-anak non-Tionghoa mulai memahami bahwa perbedaan budaya bukan untuk di jauhi, tetapi bisa menjadi sumber pelajaran dan kekayaan bersama.	Kampanye Toleransi dan Anti Bullying Mendorong refleksi kritis, di mana siswa tidak hanya belajar tentang toleransi, tetapi juga merefleksikan nilai itu dalam hubungan sosial siswa.
<i>The Social Action Approach</i> (Pendekatan Aksi Sosial) Menekankan keterlibatan aktif siswa dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, empati, toleransi, dan keberagaman. Kedalaman materi : sangat mendalam, mengarah ke Tindakan nyata Tujuan utamanya bukan hanya memberi pemahaman, tetapi juga menggerakkan peserta didik untuk menjadi pelaku perubahan sosial dalam lingkungan sekitarnya.)	Berbagi zakat fitrah, anak anak mengumpulkan zakat untuk yang muslim wajib dan non muslim sukarela tapi pasti semuanya mengumpulkan dan memberi lebih. Berbagi takjil dan buka puasa bersama melibatkan seluruh siswa dalam semangat berbagi dan kebersamaan, tidak hanya siswa Muslim, tetapi juga siswa non-Muslim diundang untuk ikut serta dalam suasana kebersamaan dan menghormati. (SDS Bright Kiddie telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendekatan aksi sosial. Dalam beberapa kegiatan yang mengajak siswa bertindak langsung dalam konteks sosial yang nyata.)	Berbagi Takjil, Kegiatan berbagi takjil yang melibatkan tidak hanya siswa Muslim, tetapi juga guru non-Muslim, merupakan bentuk partisipasi sosial lintas agama yang mencerminkan nilai toleransi dan solidaritas antarumat beragama

Gambar 4.1 Model Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural



BAB V
STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN SDS BRIGHT
KIDDIE DAN SDN 3 BANGUNSARI PONOROGO

A. Paparan Data Strategi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Keagamaan SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo

Bab ini menyajikan paparan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo. Fokus utama dari paparan ini adalah menguraikan strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan di kedua sekolah.

1. SDS Bright Kiddie

Kegiatan keagamaan yang ada di SDS Bright Kiddie sudah tersusun dan terencana dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS), berikut kegiatan keagamaan yang ada di SDS Bright Kiddie;

Pengenalan Hari Besar Islam (Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha), Sekolah memperkenalkan kepada siswa makna serta tradisi dari perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.¹ Kegiatan ini mencakup pemaparan tentang sejarah dan makna ibadah yang dilakukan dalam kedua hari besar tersebut. Siswa akan belajar tentang kisah Nabi Ibrahim dan keteladanannya dalam peristiwa Idul Adha, pentingnya berbagi melalui ibadah kurban, serta nilai-nilai keikhlasan dan pengorbanan. Selain itu, mereka juga diajarkan mengenai makna puasa Ramadan yang berpuncak pada Idul Fitri, pentingnya zakat fitrah sebagai wujud kepedulian sosial, serta tradisi silaturahmi dan saling memaafkan yang menjadi ciri khas

¹ Lihat Dokumentasi Nomor : 01/D/phbi/13/04/2025

perayaan Idul Fitri. hal ini dijelaskan oleh Mr. Miftahul Huda guru Pendidikan Agama Islam,

“Jadi saat perayaan hari besar itu ada kegiatan yang namanya Imtaq mba, (Iman dan Taqwa), nanti anak anak yang Muslim itu belajar diluar kelas ya biasanya di Masjid NU atau di Masjid Agung, nanti kita acaranya ya mengaji bersama dulu, terus hafalan surah pendek, dilanjut nanti saya ceritakan kisah kisah keteladanan nabi sesuai tema, misal saat Iedul Adha, ya diambil dari kisahnya nabi Ibrahim dan Ismail itu asal muasal perintah berqurban, anak anak sangat antusias kalau mendengarkan cerita, nah setelah itu dijelaskan tentang apa makna sebenarnya kenapa Allah itu menyuruh menyembelih Ismail, karena anak anak itu biasanya belum paham inti dari peristiwa itu, maka perlu dijelaskan kenapa kita harus berqurban dan nanti kalau untuk yang non muslim ada acara sendiri mba’ dengan guru pendampingnya².”

Upaya guru dalam membangun perdamaian dan toleransi melalui Hari Raya Qurban dapat dilakukan dengan menanamkan pemahaman bahwa Idul Adha bukan hanya sekadar ritual penyembelihan hewan, tetapi juga memiliki makna mendalam tentang keikhlasan, kepedulian sosial, dan berbagi kepada sesama. Guru dapat menekankan bahwa semangat berbagi daging qurban kepada yang membutuhkan adalah bentuk nyata dari solidaritas dan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan suku, agama, maupun status sosial.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa akan lebih memahami bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, kebersamaan, dan kedamaian, sehingga mereka dapat menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, baik dengan sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Dijelaskan juga dari Wahyu selaku Kepala Sekolah saat perayaan hari raya Iedul Fitri sekolah biasanya mengadakan kegiatan *Halal bihalal* yang dimana pesertanya adalah semua siswa dari yang muslim sampai dengan non muslim dan semua guru.³

“Perayaan Hari Raya Iedul Fitri nanti kami mengadakan halbil (Halal Bi Halal), jadi kita sampaikan bahwasanya halal bi halal itu dalam rangka

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/GPAI/07/03/2025.

³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 05/O/Phbi/13/04/2025

*pengenalan oh, ternyata perayaan di agama Islam itu ada seperti ini lo kita bersalam Salaman dan saling memaafkan,*⁴

Kegiatan keagamaan *Halal Bihalal* di SDN 3 Bangunsari merupakan salah satu bentuk konkret pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural, khususnya nilai toleransi dan demokrasi dalam kehidupan beragama. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa Muslim, tetapi juga siswa non-Muslim yang turut serta secara aktif. Dalam kegiatan ini, sekolah menciptakan ruang bersama yang inklusif untuk memperkenalkan praktik keagamaan umat Islam, seperti *mushafahah* (bersalam-salaman) dan saling memaafkan sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *Halal Bihalal* diawali dengan *mushafahah*, kemudian dilanjutkan dengan penampilan anak-anak yang menyanyikan lagu-lagu religi, yang mencerminkan ekspresi nilai-nilai spiritual dan kebersamaan lintas iman. Sebagai penutup, seluruh siswa dan guru mengikuti kegiatan makan bersama, yang menjadi simbol keharmonisan dan kesetaraan tanpa memandang perbedaan agama.⁵

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai toleransi antarumat beragama, tetapi juga mencerminkan prinsip demokrasi di mana seluruh warga sekolah diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam suasana yang penuh rasa hormat dan kebersamaan.

Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama,⁶ Dalam rangka menyemarakkan bulan suci Ramadan, SDS Bright Kiddie mengadakan kegiatan berbagi takjil kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian sosial. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan buka puasa bersama yang melibatkan siswa, guru, serta orang tua murid. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/14/03/2025

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 05/O/Halbil/13/04/2025

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 02/D/takjil/22/03/2025

kebersamaan, toleransi, dan empati kepada sesama.⁷ Dengan adanya kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami makna berbagi dan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah,

“Ada acara bagi takjil dan buka bersama saat Ramadhan nanti mba, dan itu semua siswa mengikuti, itupun bagi takjilnya mereka sendiri yang membawa, dan kami sangat didukung oleh wali murid, malah yang non muslim itu mba mereka membawanya pasti dilebihkan, jadi sudah dikenalkan ini lo meskipun berbeda beda tetapi tetap satu, bisa berdampingan”⁸

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bu Atik guru kelas 1 dan sebagai Waka Kurikulum,

“Ramadhan ini ada kegiatan bagi bagi takjil dan makan bersama dengan seluruh siswa sds Bright Kiddie), dan juga nanti anak anak mengumpulkan zakat untuk yang muslim wajib dan non muslim sukarela tapi pasti semuanya mengumpulkan dan memberi lebih.”⁹

Dengan adanya kegiatan keagamaan pengumpulan zakat, di mana siswa Muslim wajib membayar zakat dan siswa non-Muslim berkontribusi secara sukarela, menunjukkan adanya kesadaran sosial dan kepedulian lintas agama. Hal ini didukung oleh pernyataan bu Wahyu selaku Kepala Sekolah

“saat ada event zakat itu mba kami mewajibkan yang muslim tapi untuk yang non itu ya kami tidak mewajibkan tapi malah malah mereka membawanya lebih lebih, dan semuanya kami berikan ke Masjid NU untuk dibagikan kepadaa warga.”¹⁰

Fakta bahwa siswa non-Muslim juga ikut serta dan bahkan memberi lebih menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan kebersamaan telah tertanam dalam lingkungan sekolah.

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/Bukber/22/03/2025

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/14/03/2025.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/10/03/2025

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/KS/14/03/2025

Bright Learn Qur'an (BLQ) merupakan program pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang menyerupai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Program ini bertujuan untuk membantu siswa Muslim dalam meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹¹ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mr. Miftahul Huda (Guru Pendidikan Agama Islam)

*"Dan untuk hari senin, selasa, rabu setelah pulang sekolah ada kegiatan khusus bagi yang muslim namanya BLQ (Bright Learn Qur'an) seperti TPA, jadi kegiatannya adalah setoran mengaji, hafalan surah surah pendek, terus Pelajaran fiqih dasar, kita tanamkan bahwasanya menghargai orang lain itu sebuah keharusan, sebenarnya BLQ ini masih trail and error mba, dan sepertinya wali murid juga sangat senang dan terbantu dengan adanya kegiatan ini ya semoga bisa berjalan terus mba."*¹²

Dalam proses pembelajarannya BLQ dilaksanakan di musholla sekolah,¹³ Sekolah berkomitmen untuk menyediakan fasilitas terbaik bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang apa pun. SDS Bright Kiddie berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif bagi semua siswa. Apabila terdapat siswa yang menganut agama di luar Islam, Kristen, atau Katolik, pihak sekolah akan berusaha untuk mencari pendidik yang sesuai. Dalam pelaksanaan program atau kegiatan keagamaan, sekolah menunjukkan dukungan penuh, baik dari aspek tenaga pengajar maupun pendanaan. Hal ini didukung pernyataan dari Mr. Huda (Guru Pendidikan Agama Islam).

"Sekolah sangat mendukung mba' apalagi disini itu adalah sekolah multi agama dan multi etnis, maka jika yang Kristen dan Katholik itu ada kegiatan seperti natal dan paskah, kami yang muslim juga sangat didukung dalam segi tenaga dan juga pendanaan untuk melaksanakann kegiatan keagamaan yaitu ada kegiatan IMTAQ. Seperti kegiatan BLQ (Bright Learn Qur'an) wali murid sangat mendukung dan merasa terbantu mba', karena kan anak anak itu banyak yang setelah sekolah dirumah itu tidak sekolah sore (sekolah ngaji), maka dengan adanya

¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 07/O/BLQ/10/03/2025

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/GPAI/07/03/2025

¹³ Lihat Dokumentasi Nomor : 04/D//BLQ/10/03/2025

*program kegiatan keagamaan BLQ ini mereka orang tua sangat senang dan merasa terbantu agar putra putrinya bisa mengaji dan mendalami ilmu keagamaan”.*¹⁴

Kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), IMTAQ merupakan program keagamaan yang dikhususkan bagi siswa Muslim. Program ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan keagamaan siswa non-Muslim, seperti perayaan Natal dan Paskah. Seperti pernyataan dari Mr. Huda, Guru Pendidikan Agama Islam,

*“Kalau untuk kegiatan tahunan atau perayaan hari besar itu ada kegiatan Bright Soul (kerohanian) dan untuk yang muslim ada kegiatan Imtaq (Iman dan Taqwa) : ada kegiatan sholat dhuha berjamaah, mengaji bersama dan membuat kaligrafi atau mewarnai seperti itu, biasanya di Masjid agung atau di Masjid NU.”*¹⁵

Pada saat kegiatan ini berlangsung, siswa Muslim diarahkan ke masjid terdekat, untuk mengikuti berbagai aktivitas keagamaan.¹⁶ Kegiatan yang dilakukan meliputi membaca dan menghafal Juz ‘Ammah, sholat Dhuha berjamaah, serta mendengarkan ceramah dari ustaz yang diundang sebagai pengisi acara. Dan ada juga kegiatan membuat kaligrafi dan mewarnai. Dalam kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ dan didukung pernyataan dari Mrs Asih Guru Agama Katolik,

*“saat kegiatan paskah itu bersamaan dengan kegiatan imtaq untuk siswa muslim kegiatannya adalah manasik haji, jadi kami buat miniature ka’bah, dan siswa siswi diberikan bacaan bacaan saat manasik haji bersama dengan guru pendamping sementara kami yang Kristen dan katolik mengadakan acara paskah di aula atas”*¹⁸

Kegiatan iman dan takwa (IMTAQ) kedua yang dilaksanakan pada hari Jum’at, 25 April 2025, diisi dengan kegiatan manasik haji¹⁹ yang diikuti oleh

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/GPAI/14/03/2025

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/07/03/2025.

¹⁶ Lihat Dokumentasi Nomor : 05/D/Imtaq/18/01/2025

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 08/O/Imtaq/18/01/2025

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/GPAK/07/03/2025

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 06/D/m.haji/25/04/2025

siswa Muslim. Kegiatan ini berlangsung di lapangan sekolah dan dipandu langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam kegiatan ini, siswa diperkenalkan dan diajak mempraktikkan rangkaian ibadah haji, seperti thawaf, sa'i, wukuf, dan lempar jumrah. Dalam kegiatan ini, tidak hanya pemahaman keagamaan siswa yang meningkat, tetapi juga nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan spiritualitas yang ditanamkan secara kontekstual. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama ke dalam pengalaman nyata, yang mendorong pembentukan karakter religius dan memahami rangkaian ibadah haji.²⁰

Bright Soul (Kegiatan Kerohanian),²¹ *Bright Soul* adalah program kerohanian yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat nilai-nilai spiritual siswa. Kegiatan ini mencakup sesi refleksi diri, ceramah keagamaan, serta diskusi mengenai nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dalam agama. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk merenungkan makna kehidupan, memahami pentingnya bersikap baik kepada sesama, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.²² Sesuai dengan pernyataan Mrs Asih (Guru Pendidikan Agama Katolik)

*“Jadi ada kegiatan keagamaan untuk kami yang Kristen dan Katolik Namanya BS (Bright Soul) atau Kegiatan Kerohanian, setiap istirahat kedua ada kegiatan berdo'a untuk yang Kristen dan Katolik, jadi yang Muslim kebawah untuk melaksanakan sholat dzuhur, dan yang siswa yang beragama Katolik dengan saya, dan yang Kristen bersama dengan Mr. Zion (Guru Agama Kristen), saya ajak berdoa Bersama, refleksi diri, nyanyi nyanyian, melaksanakan renungan Rosario dan kami ajarkan bahwasanya pentingnya menghargai dan bertoleransi dengan teman yang berbeda agama. Untuk ruangnya karena yang Kristen lebih banyak dari yang beragama Katolik, maka jadi 2 kelas (kelas kecil 1,2,3 dan kelas besar 4,5,6), dan untuk yang Katolik menjadi satu kelas bersama dengan saya.”*²³

²⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 08/O/m.haji/25/04/2025

²¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 05/D/BS/07/03/2025

²² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 09/O/BS/07/03/2025

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/GPAK/07/03/2025

Program ini membantu siswa memperkuat identitas keagamaannya serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agamanya masing-masing. Namun, meskipun program ini memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menjalankan ibadah dan memperdalam nilai spiritualnya, kegiatan ini masih berlangsung dalam kelompok agama masing-masing, tanpa adanya interaksi atau integrasi langsung antar pemeluk agama yang berbeda. Didukung Pernyataan Mr. Zion (Guru Agama Kristen)

“Kalau di Sekolah Negeri itu ada waktu sendiri untuk pembelajaran agama Kristen (BIAK) masuk mata pelajaran, kalau di sini swasta itu ada kegiatan Namanya BS (Bright soul) hanya sekitar 15 menit. Jadi kegiatannya itu kita yang beragama Kristen dikelasnya masing masing, membaca firman, memuji tuhan, membaca alkitab, bagaimana mereka mengenal alkitab itu perjanjian lama dan perjanjian baru gitu, agar nanti harapan kami ketika dewasa mereka tidak bingung, kitab ini dimana ini perjanjian lama apa perjanjian baru. Semisal hari ini membaca satu pasal, besoknya tambah lagi, jadi tujuan kami agar lulus dari sini itu bisa selesai.”²⁴

Dalam kegiatan *Bright Soul*, sekolah berupaya menanamkan nilai kesetaraan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka. Siswa Kristen dibimbing oleh guru agama Kristen, siswa Katolik mendapatkan bimbingan dari guru agama Katolik, sedangkan siswa Muslim melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dengan bimbingan guru agama Islam.

Perayaan Natal,²⁵ Sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman agama, SDS Bright Kiddie mengadakan perayaan Natal bagi siswa yang beragama Kristen. Perayaan ini mencakup kegiatan ibadah Natal, pembacaan kisah kelahiran Yesus Kristus, serta berbagai aktivitas sosial seperti berbagi kasih dengan sesama.²⁶ Sejalan dengan pernyataan Mr.Zion Guru Pendidikan Agama Kristen,

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07/03/2025

²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 07/D/Natal/18/01/2025

²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 10/O/Natal/18/01/2025

“kalau dalam hari besar kami (Kristen) dan Katolik itu digabung, dan muslim nanti ada acara sendiri. Untuk kegiatan kami (Kristen dan Katolik) acaranya di Hall TK kita mengadakan pujian (ibadah) dan kita sampaikan sedikit pengenalan firman tuhan ya bagaimanapun mereka membutuhkan pengajaran tentang agama. Terus ada penampilan penampilan dari anak anak panggung boneka, seperti natal dan paskah itu kita buat drama, dance, dan bermain alat music tradisional.”²⁷

Didukung pernyataan dari Mrs. Asih guru Pendidikan Agama Katolik

“kalau natal itu anak anak kegiatannya ada tukar kado, ada penampilan penampilan dari anak anak, terus kami menghadirkan sinterklass, nanti biasanya ada pertanyaan pertanyaan terus yang bisa jawab nanyi dapat hadiah dari sinterklass.”²⁸

Dalam kegiatan perayaan ini sekolah tidak hanya mengizinkan siswa Kristen dan Katolik untuk merayakan Natal bersama, tetapi juga menyediakan tempat dan fasilitas agar acara berjalan lancar. Sementara itu, siswa Muslim memiliki acara tersendiri, yaitu kegiatan IMTAQ. Didukung dengan pernyataan dari Mrs. Atik, guru kelas 1 dan guru kurikulum,

“Jadi disini, untuk kegiatan keagamaan itu ada, desember kemarin perayaan natal yang diikuti oleh siswa yang beragama Kristen dan Katolik, dan untuk yang muslim juga ada kegiatan keagamaan imtaq, juga biasanya diisi dengan cerita (kisah-kisah) mengundang pendongeng dari luar, Dan ada juga kegiatan saat natal itu bagi bagi makanan (seperti Jum'at Berkah), diberikan kepada orang orang yang layak untuk diberi.

Hal ini menunjukkan bahwasanya adanya integrasi nilai nilai multikultural yaitu nilai kesetaraan sudah terwujud dikarenakan setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menjalankan dan merayakan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya, tanpa adanya pembedaan perlakuan dari pihak sekolah.

Jadi siswa Kristen dan Katolik merayakan Natal bersama, sementara umat Muslim memiliki acara sendiri yang berupa kegiatan Imtaq. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan bagi setiap agama untuk merayakan hari besar mereka dengan nyaman. Dalam perayaan Natal, kegiatan tidak hanya berupa

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/07/03/2025

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/07/03/2025

ibadah, tetapi juga ada pengenalan firman Tuhan agar siswa bisa lebih memahami ajaran agama mereka. Selain itu, perayaan dibuat lebih menarik dengan berbagai pertunjukan, seperti panggung boneka, drama, tarian, dan musik tradisional. Acara ini diadakan di Hall TK, yang menunjukkan bahwa sekolah menyediakan tempat bagi kegiatan keagamaan.

Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai makna Natal sebagai momen penuh kasih dan kedamaian. Dalam kegiatan ini, diharapkan siswa dapat semakin mempererat rasa kebersamaan dan saling menghormati antarumat beragama.

Dalam rangkaian acara perayaan natal SDS Bright Kiddie mengadakan acara berbagi kasih kepada warga (seperti Jum'at Berkah), implementasi pendidikan multikultural mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam kegiatan yang menanamkan nilai toleransi, kepedulian, dan kebersamaan. Dalam kasus ini, siswa Muslim, Kristen, dan Katolik terlibat dalam kegiatan berbagi makanan bersama, yang merupakan langkah nyata dalam membangun interaksi positif antarumat beragama. Didukung pernyataan dari Esther Yelena Goldie (Siswa Bergama Kristen -China)

*"Pas waktu natal itu kemarin kita diajak berbagi dengan warga sekitar, jadi kita ngumpulin makanan nih terus kita bagi bagiin keorang orang."*²⁹

Perayaan Paskah, Selain perayaan Natal, SDS Bright Kiddie juga mengadakan perayaan Paskah yang bertujuan untuk mengenalkan dan mengajarkan makna kebangkitan Yesus Kristus kepada siswa yang beragama Kristen. Kegiatan ini meliputi kebaktian, menghias telur, refleksi rohani, serta berbagai permainan edukatif yang bertemakan Paskah.³⁰ Melalui perayaan ini, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai pengorbanan, kebangkitan, dan harapan dalam kehidupan. Seperti pernyataan dari Mrs. Asih selaku guru Pendidikan Agama Katolik,

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/10/03/2025

³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 08/D/Paskah/25/04/2025

*"Setiap tahun saat Paskah, kami mengadakan kegiatan menghias telur dan membuat craft (berbagai kerajinan tangan) bertema Paskah," Biasanya, anak-anak menghias telur dengan cat, spidol, atau menempelkan hiasan supaya lebih menarik, Selain itu, kegiatan membuat craft juga menjadi bagian penting dalam perayaan Paskah di sekolah. Kami mengajak siswa untuk membuat kartu ucapan, dekorasi salib, atau keranjang telur dari kertas warna dan bahan sederhana. Ini membantu mereka memahami nilai-nilai Paskah dengan cara yang kreatif, jadi ini mba kegiatan perayaan paskah ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga dapat mempererat kebersamaan serta menanamkan nilai spiritual tapi dengan suasana yang menyenangkan."*³¹

Kegiatan Perayaan Paskah di SDS Bright Kiddie mencerminkan upaya nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam lingkungan sekolah. Dalam kegiatan seperti menghias telur, kebaktian, membuat kerajinan tangan, dan bermain bersama, sekolah memberikan ruang bagi siswa Kristen untuk merayakan dan memahami makna Paskah secara lebih mendalam yakni nilai pengorbanan, kebangkitan, dan harapan. Selain sebagai bentuk penguatan identitas keagamaan, kegiatan ini juga menjadi sarana edukatif untuk mengenalkan tradisi keagamaan secara inklusif. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan pengakuan terhadap identitas budaya dan agama yang berbeda, yang merupakan inti dari pendidikan multikultural.³²

Pengenalan Imlek (Lunar New Year), Sebagai bagian dari strategi mengintegrasikan pendidikan multikultural dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, SDS Bright Kiddie memperkenalkan perayaan Tahun Baru Imlek kepada siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman tentang sejarah, makna, serta berbagai tradisi yang dilakukan dalam perayaan Imlek. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dari berbagai suku (Jawa, Batak, China),

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/07/03/2025

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 11/O/Paskah/25/04/2025

dan siswa dari berbagai agama (Islam, Kristen, Katolik),³³ berikut pernyataan dari Mrs Wahyu selaku kepala sekolah di SDS Bright Kiddie

*“Jadi setiap kegiatan keagamaan kami selalu mengadakan, walaupun ada yang tidak sama dengan agamanya Namanya adalah pengenalan, seperti pengenalan budaya kemarin kami mengadakan pengenalan budaya Imlek seperti apa, agar siswa siswi kami itu tidak hanya sekedar tahu, tapi juga bisa mengenal, budaya budaya yang ada di Indonesia ini,”*³⁴

Pengenalan perayaan Imlek (Lunar New Year) di SDS Bright Kiddie merupakan wujud nyata dari penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural, khususnya nilai demokrasi dan kesetaraan. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa dari berbagai latar belakang suku dan agama, seperti Jawa, Batak, Tionghoa, Islam, Kristen, dan Katolik, diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengenal budaya Tionghoa, tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Hal ini mencerminkan prinsip demokrasi dalam pendidikan, di mana setiap siswa diberi ruang untuk memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia. Di dukung dengan pernyataan Mr. Zion (Guru Pendidikan Agama Kristen).

*“Ketika kegiatan pengenalan kegiatan Imlek (kebudayaan) itu yang dari semua siswa mengikuti, Kegiatannya berupa memasak dimsum, terus ada pertunjukan barongsai, diajari tentang shio shio seperti itu.”*³⁵

Dan didukung pernyataan dari Mrs. Feronika Asih (Guru Pendidikan Agama Katolik)

*“Pengenalan budaya Imlek saat pengenalan budaya imlek ini siswa ada kegiatan peragaan busana yang bernuansa merah, yang diikuti oleh semua siswa.”*³⁶

Berikut pernyataan dari Stella Valenzie Santoso Siswa Beragama Katolik (China),

“Aku suka sih kak kalau ada perayaan Imlek karena seru. Terakhir kemarin ada kelas memasak dimsum, dan ada juga pertunjukan barongsai. Guru-guru dan teman-teman juga ikut berpartisipasi, misalnya dengan mengenakan baju merah atau cheongsam, jadi terasa lebih

³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 12/O/Imlek/31/01/2025

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/KS/14/03/2025

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/GPAK/07/03/2025

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/07/GPAK/03/2025

meriah. Ini membuat saya merasa budayaku tuh diterima dan dihormati di sekolah.”³⁷

Lebih dari sekedar mengenalkan perayaan Imlek, kegiatan ini juga menanamkan nilai kesetaraan, yakni bahwa semua budaya dan tradisi diakui dan dihormati dalam lingkungan sekolah.³⁸ Seperti yang disampaikan oleh Mrs. Wahyu, kepala sekolah SDS Bright Kiddie,

“kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif dan harmonis, di mana setiap identitas budaya dan agama memiliki tempat yang setara dalam proses pendidikan.”³⁹

Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dikarenakan SDS Bright Kiddie merupakan sekolah multi agama dan multi etnis, dalam menyukseskan proses pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural melalui program kegiatan keagamaan, dukungan dari seluruh elemen sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaannya. Seperti pernyataan dari kepala sekolah SDS Bright Kiddie, Mrs. Rr Wahyu Widyowati, S.Pd.,

“Misi : Menyiapkan pribadi yang unggul dan mandiri, tetapi harus beriman. Sesuai dengan Multikultur tadi mba, jadi kami memfasilitasi semua murid dengan kepercayaannya masing masing. Dan sesuai logo kami kan ada gambar rumah dan wajah yang ceria, jadi sekolah ini tidak membuat anak anak bersedih membuat anak anak menangis, justru sekolah itu adalah jadi seperti rumah kedua mereka, jadi mereka harus ceria disini, dengan berbagai macam suku berbagai macam agama, mereka harus menyatu seperti saudara. (Indonesia Mini).”⁴⁰

Sejalan dengan motto sekolah yang diterangkan oleh Mrs. Wahyu.,

“Kembali lagi ke Motto kami Ada Pendidikan Tiada Perbedaan, jadi kami memfasilitasi anak anak sesuai dengan kepercayaan masing masing,

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 15/W/10/03/2025

³⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor :

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/07/GPAK/03/2025

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/14/03/2025

Karena sekolah dasar itu kan basic ya mba, kalau dari kecil saja sudah membedakan bagaimana nanti ketika dewasa?, jadi kami membaaur 6 agama tersebut semuanya harus dihormati.”⁴¹

Pernyataan dari Mrs. Wahyu memperkuat bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari, termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang mengedepankan kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan.⁴² Implementasi nilai-nilai ini juga mendapat dukungan penuh dari pihak orang tua siswa. Dukungan tersebut disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah, Mrs. Rr Wahyu Widyowati, S.Pd

“Orang tua sangat men support mendukung saat kami mengadakan perayaan keagamaan, orang tua juga sudah tau kalau sekolah kami ini Multi Etnis, Multi agama juga, dan kualitasnya global, jadi sekolah kami ini basisnya sekolah nasional tapi plus, plusnya dibahasa mandarin dan Bahasa inggris. Jadi mereka sudah percaya terhadap kami. Seperti saat orang tua dimintai semisal anak kami minta membawa takjil untuk dibagikan itu mereka pasti membawa lebih lebih,”⁴³

Didukung oleh pernyataan dari Mr. Zion Budiono, S.Pd. (Guru Pendidikan Agama Kristen)

“Orang tua sangat mendukung, dalam hal finansial ataupun support mereka. Dan kami juga sudah mendapatkan kepercayaan dari mereka.”⁴⁴

Selanjutnya pernyataan dari Mrs. Feronika Asih Agustin, S.Pd. Guru (Pendidikan Agama Katholik),

“Orang tua sangat mendukung apabila disekolah ada pengenalan tentang agama agama, ya agar kelak anak anak itu tidak terlalu ekstrem, agar bisa lebih belajar menghargai sesama, meskipun berbeda agama atau pun berbeda suku, kita masih bisa tetap belajar bersama, bermain bareng seperti itu.”

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/KS/14/03/2025

⁴² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 04/O/K/30/01/2025

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/KS/14/03/2025

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 10/W/GPAK/14/03/2025

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam keberhasilan strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural. Meskipun strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di sekolah telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif, namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai **tantangan**. Guru sebagai pelaksana utama menghadapi sejumlah kendala, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan multikultural. Berikut ini merupakan pernyataan dari Mr. Zion yang mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

“Tantangannya itu kadang pasti ada yang jahil ya Namanya anak anak kadang ceplas ceplos bilang login login, tapi ya tetap saya tegur “jangan” Namanya hati itu kita tidak bisa memaksa karena semua ajaran agama itu berbeda beda. Pernah suatu ketika ada murid itu mengatakan kalau diajarkan saya seperti ini ini, yang satunya engga bisa begini begini, padahal 2 berbeda yang menunjukkan agamanya benar, landasan kit aitu berbeda kamu gabisa memaksakan seperti ini, kalau kalian seperti ini apakah diajarkan kalian berdua kita harus berantem harus berselisih? Diajarkan kamu mengajarkan kerukunan “iya”, di agamamu mengajarkan kebaikan “iya” maka rukunlah dan berbuat baiklah.”⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi, candaan semacam itu sering kali muncul tanpa niat buruk, namun tetap perlu diluruskan agar tidak berkembang menjadi sikap intoleransi.⁴⁶ Berikut pernyataan dari Mrs Feronika terkait tantangan yang dialami oleh guru.

“Sebenarnya kalau tantangan sendiri itu tidak ada ya mba’, saya sebagai guru Katholik sendiri sudah merasa sangat terbantu dengan guru mata Pelajaran lain. Karena di kurikulum Merdeka ini kan mereka belajar tentang hidup bersama, hidup sesuai dengan keadilan, dan sebagai warga yang beragama seperti itu.”⁴⁷

⁴⁵

⁴⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 01/O/T/07/03/2025

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor :11/W/GPAK/07/03/2025

2. SDN 3 Bangunsari

Sekolah memiliki berbagai program keagamaan yang dapat menjadi sarana mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Berikut adalah program kegiatan keagamaan yang ada di SDN 3 Bangunsari Ponorogo;

Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah, yang dilakukan setiap hari secara bergilir untuk beberapa kelas. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa melaksanakan ibadah dengan disiplin serta menumbuhkan kesadaran spiritual.⁴⁸ Seperti yang dijelaskan oleh Bu Heni Rosyidah (Guru kelas dan Kurikulum),

*“yang sholat dhuha bersama seluruh anak itu adalah setiap awal bulan dihalaman sekolah, tapi jadwal harian juga ada tapi tidak secara bersama sama dari kelas 1-6, ada pembagian karena musholanya tidak cukup nanti. Semua guru yang beragama Islam ikut berpartisipasi dalam sholat dhuha dan untuk guru yang non muslim juga ikut mengondisikan anak-anak. Dan untuk kegiatan non muslim nanti disediakan ruangan untuk pujian do'a do'a.”*⁴⁹

Kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah di SDN 3 Bangunsari tidak hanya menjadi sarana peningkatan spiritualitas bagi siswa Muslim, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural, khususnya nilai *toleransi*. Meskipun kegiatan ini bersifat religius dan khusus bagi siswa Muslim, pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan keberagaman keyakinan yang ada di lingkungan sekolah.⁵⁰ Seperti yang dijelaskan oleh Bpk. Muchtar Shapi'ie (KS di SDN 3 Bangunsari)

*“Karena siswa siswi kami tidak hanya beragama Islam saja, Kristen ada, Katholik ada, kegiatan pun saya buat sama, kalau anak-anak muslim itu pagi sholat dhuha, kalau yang Kristen dan Katholik itu baca do'a atau puji-pujian, kegiatan harus kita samakan. Hari raya juga, kalau anak-anak muslim ada kegiatan maka anak-anak non muslim juga diadakan, seperti perayaan natal kemarin. Maka dari itu saya berusaha semuanya bisa Bersama sama, baik untuk pengajaran, pembelajaran kegiatan dan pembiasaan itu sebisa mungkin mendapatkan fasilitas yang sama”*⁵¹

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 10/D/SDB/07/02/2025

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25/02/2025

⁵⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 17/O/SDB/07/02/2025

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/KS/07/02/2025

Hal ini menunjukkan adanya kebijakan sekolah, yang tidak hanya memperhatikan siswa yang beragama mayoritas, akan tetapi siswa siswi yang beragama Kristen maupun Katolik juga diberikan perhatian, dan diberikan keleluasaan untuk mengadakan kegiatan.

Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Qur'an (BTQ) dan Baca Tulis Alkitab kegiatan ini adalah program ekstra wajib dari sekolah jadi bagi siswa yang beragama muslim mengikuti kegiatan Baca Tulis Qur'an dan yang non muslim (Kristen dan Katolik) mengikuti kegiatan Baca Tulis Alkitab dilakukan setiap seminggu sekali.⁵² Seperti yang dijelaskan oleh bu Heny Rosyidah (Guru Kurikulum),

“Untuk Kegiatan Ekstra, itu kita push nya yang di BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan yang non muslim ikut jam BTA (Baca Tulis Alkitab) diruangan tersendiri dengan gurunya.”⁵³

Dan didukung dari pernyataan dari bu Kezia Ayu Kusrahayu (Guru Pendidikan Agama Kristen), memberikan penjelasan terkait kegiatan BTA bagi siswa Kristen dan Katolik;

“Untuk yang rutin ekskul agama Kristen berada di sini (Sekolah) dan untuk yang Katolik berada di Gereja Katolik Bersama dengan gurunya (Pak Robertus), Jadi Pak Robertus diperbantukan untuk membantu mengajar anak anak yang beragama Katolik, jadi ada 4 anak yang beragama Katolik yang belajar digereja setiap hari Sabtu.

Dan untuk yang Kristen dibagi menjadi dua jenjang kelas bawah (1,2,3) dan kelas atas (4,5,6), kelas bawah setiap hari rabu setelah anak anak pulang sekolah dan kelas atas itu dihari jum'at.

Kegiatannya adalah pembelajaran Liturgi kalau didalam Muslim mungkin anak anak ya diajari adzan, melafalkan alqur'an, kalau anak anak kami arahkan langsung ke liturgi, jadi nanti liturgi itu nanti berguna ketika mereka nanti lulus SD, ketika smp ada kesempatan untuk melayani, jadi ibadah anak anak itu nanti akan tersalur disitu. Kegiatan liturgi itu contohnya, anak anak belajar memimpin ibadah, seperti menyanyi dan pujian pujian, kemudian saja ajar agar mereka bisa menyampaikan renungan dari firman firman.

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/ BTQ/14/02/2025

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25/02/2025

Kalau dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi secara tidak langsung sudah kami selalu sampaikan, kita harus tetap menyayangi terhadap sesama, mereka main ya main bareng”⁵⁴

Kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan BTA di SDN 3 Bangunsari dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler keagamaan wajib. Siswa Muslim mengikuti BTQ di kelas untuk belajar membaca, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an, dan pembelajaran keagamaan lainnya. Sementara itu, siswa Kristen dan Katolik mengikuti BTA secara terpisah sesuai agama masing-masing, baik di sekolah maupun di gereja. Kegiatan berlangsung tertib dan penuh semangat, mencerminkan suasana pembelajaran yang menghargai keberagaman serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan keadilan dalam pendidikan.⁵⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan bu Kezia (Guru Agama Kristen)

“Kalau tantangan pasti ada ya cuman bukan tantangan yang tidak diperbolehkan itu tidak, semua haknya tetap sama, terus mungkin kalau ada tantangan ya kecil tidak besar, kebersamaan, toleransi dan Kerjasama disini sudah sangat bagus”⁵⁶

Terlihat dari upaya sekolah menyediakan pembinaan keagamaan sesuai kebutuhan spiritual masing-masing siswa. Meskipun kegiatan keagamaan dilakukan secara berbeda berdasarkan agama yang dianut, setiap siswa mendapatkan hak yang sama untuk belajar dan memperdalam ajaran agamanya, sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ini mencerminkan prinsip keadilan, yaitu memberikan perlakuan sesuai kebutuhan setiap individu.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan BTQ dan BTA menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan cara yang adil dan setara.

Selanjutnya ***Kegiatan Keagamaan Pondok Romadhon***, yaitu program intensif yang mencakup kajian agama, hafalan doa, tadarus Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/GPAK/07/02/2025

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi 18/O/BTQ/14/02/2025

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/GPAK/07/02/2025

pemahaman siswa mengenai Islam serta membangun kebersamaan dalam menjalankan ibadah selama bulan suci.⁵⁷ Sejalan dengan pernyataan dari Bu Eka Fatma (Guru Pendidikan Agama Islam).

*“Jadi Ramadhan ini nanti kami adakan acara keagamaan “Pondok Romadhon” untuk siswa yang Muslim dan Siswa Kristen dan Katolik itu nanti kegiatannya di Gereja dengan guru pendamping. Untuk kegiatan Pondok Romadhon nanti ada kegiatan sholat dhuha berjamaah, khataman qur’an, ada materi atau kajian kajian keislaman serta nanti ada acara buka bersama dan bagi takjil”*⁵⁸

Dapat diketahui bahwasanya dengan adanya program kegiatan keagamaan Pondok Ramadhan untuk siswa muslim dan Kegiatan kerohanian untuk siswa Katolik dan Kristen, hal ini menunjukkan adanya pengintegrasian nilai nilai kesetaraan dan keadilan dalam kegiatan ini.

Perayaan Hari Natal bagi siswa Kristen dan Katolik. Perayaan ini meliputi ibadah Natal, pembacaan kisah kelahiran Yesus, serta kegiatan sosial seperti berbagi kasih dengan sesama. Guru Muslim dan non-Muslim turut membantu dalam persiapan acara, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan toleransi antarumat beragama. Seluruh siswa terlihat bersemangat mengikuti acara, Beberapa siswa juga berpartisipasi sebagai pengisi acara, ada yang menjadi MC, ada penampilan dance, ada penampilan music dan lain lain.⁵⁹ Sejalan dengan pernyataan dari bu Kezia Ayu Kusrahayu, (Guru Pendidikan Agama Kristen)

*“Karena kegiatan perayaan natal kemarin ya bukan dadakan tapi karena jadwalnya mundur mundur dan juga bebarengan dengan banyak kegiatan dan aktivitas lainnya, akhirnya kami yang terlibat sedikit, maka belum melibatkan yang selain Kristen dan Katolik, tapi mungkin kedepannya itu ada beberapa anak yang mengusulkan “bu saya mau mengundang temen, temen saya pengen tau”. Tetapi temen temen non Muslim kemarin juga ada yang bantu bantu mengangkat alat alat music dan tapi kalau untuk finishing yaa hanya guru guru (muslim dan non muslim) dan beberapa orang saja.”*⁶⁰

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 14/D/Ponrom/19/03/2025

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/07/02/2025

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 21/O/Natal/18/01/2025

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07/02/2025

Berdasarkan wawancara dengan Bu Kezia Ayu Kusrahayu selaku Guru Pendidikan Agama Kristen, perayaan Natal di sekolah tidak hanya menjadi ajang ibadah dan penguatan nilai keagamaan bagi siswa Kristen dan Katolik, tetapi juga melibatkan aspek sosial seperti berbagi kasih, yang memperluas nilai-nilai empati dan kepedulian dalam kehidupan bersama.

Kegiatan kampanye toleransi Bergama, siswa membuat poster tentang toleransi beragama dan di pajang di papan informasi⁶¹ SDN 3 Bangunsari merupakan sekolah yang telah mendapat penghargaan sebagai sekolah moderasi beragama, Sekolah Moderasi Beragama adalah sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Sekolah ini menjadi contoh penerapan pendidikan yang menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama, serta memperkuat karakter siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif dan damai.⁶² Jadi ada kegiatan Kampanye Toleransi anak-anak diminta untuk membuat poster atau gambar yang bertema toleransi antar umat Bergama, seperti yang dijelaskan oleh Bu Eka Fatma (Guru Pendidikan Agama Islam)

“Ada ini mba karena sekolah ini sudah dapat sertifikat moderasi beragama, maka penting untuk tetap memupuk sikap toleransi, kemarin itu ada kampanye toleransi mba, jadi anak-anak itu bikin poster tentang toleransi, dan yang bagus nanti kami tempel di majalah dinding sekolah, gunanya ini mbak, agar anak-anak itu tahu, keberagaman agama yang ada di sekolah ini, dan kita harus saling menghargai, dan bertoleransi.”⁶³

Dan didukung dari pernyataan bu Heni Rosyidah (guru kelas dan guru kurikulum),

“Iya betul, sekolah kami itu sudah mendapatkan sertifikat sekolah moderasi Beragama dari kemenag, kalau tidak salah itu di Ponorogo hanya ada beberapa sekolah yang mendapat sertifikat itu, jadi kemenag ada program terus seperti sekolah kami memilih beberapa sekolah

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor : 15/D/TB/07/02/2025

⁶² Lihat Transkrip Observasi Nomor : 22/O/T,B/07/02/2025

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 03/W/GPAI/07/02/2025

untuk diterapkan programnya itu ya, karena sekolah kami ini mungkin sesuai dengan kriterianya mba,”⁶⁴

Siswa telah menunjukkan sikap inklusif dalam berbagai aspek kegiatan belajar mengajar serta dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka untuk menerima perbedaan, menghargai keberagaman, serta menjalin kerja sama tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, ataupun kondisi fisik dan mental teman-temannya.⁶⁵ Sesuai dengan pernyataan dari Bu Kezia (Guru Pendidikan Agama Kristen)

“Interaksi mereka (anak-anak) itu sudah baik, ya mereka main main bersama, tidak membedakan eh kamu muslim aku non muslim, ke kantin ya jajan bareng sudah biasa saya rasa mbak. Terus waktunya yang muslim ibadah, anak anak kami yang non muslim ini juga sudah memahami, oh, mereka ibadahnya di mushola, dan mereka nunggu sampai dengan selesai beribadah , lalu jajan bareng seperti itu.”

Dan didukung pernyataan dari Zahra Maharani Siswa Beragama Islam (Suku Jawa)

“ya tidak mengejek ngejek gitu, berteman dengan semuanya, tidak ngebully temen. Terus ngga bilang login login ke temen yang non Muslim”⁶⁶

Dan pernyataan dari Bernadeth Stovia Kurnia Sari (12 Tahun), Siswa Beragama Katholik (Suku Jawa)

“Iya kak, soalnya ya aku gapernaah nih, dikata kaitain sama temen yang non muslim atau yg katholik sendiri hehe. Ya kita main ya main bareng gitu aja.”⁶⁷

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman telah tertanam dalam perilaku siswa. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pendidik, lingkungan sekolah yang mendukung,

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/GPAI/25/02/2025

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 22/O/T,B/07/02/2025

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 05//W/07/02/2025

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 06/W/07/02/2025

serta pembiasaan nilai-nilai multikultural dan pendidikan karakter yang dijalankan secara konsisten.

Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Pelaksanaan Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dikarenakan SDN 3 Bangunsari merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di pusat Kabupaten dan dikenal sebagai sekolah favorit, peserta didiknya pun berasal dari berbagai latar belakang yang sangat heterogen, baik dalam hal agama, etnis, maupun status sosial.⁶⁸

Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menyukseskan proses pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural melalui program kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, dukungan dari seluruh elemen sekolah, mulai dari tenaga pendidik hingga fasilitas yang disediakan, menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam memastikan bahwa nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh seluruh siswa. Berikut pernyataan dari Bpk. Muchtar Shapi'ie, S.Pd., (Kepala Sekolah SDN 3 Bangunsari Ponorogo).

“Sekolah selalu mendukung kegiatan keagamaan apapun, kita tidak boleh menyulitkan apabila ada program bagus selalu kita terima dan malah kita diskusikan Bersama agar semua guru bisa membantu”⁶⁹

Didukung oleh pernyataan dari Bu. Heni Rosyidah, S.Pd. (Guru Kelas dan Kurikulum),

“Alhamdulillah, kita sepakat dengan guru guru itu kalau ya melalui kegiatan keagamaan ini kita sadar agama itu adalah sarana anak anak untuk berkembang, jadi kita sepakat dari kepala sekolah dan semua guru jika basic Agama bagus maka yang lain juga bagus, oleh karena kita tidak membatasi kegiatan apa ya welcome monggo, ayo apa mau dibuat kegiatan seperti apa semeriah mungkin juga tidak apa apa sekolah selalu mendukung, butuh biaya berapa ayo kita bikin proposal bareng bareng, yang jelas tadi tetap dari yang muslim dan non muslim tetap berjalan beriringan.”⁷⁰

⁶⁸ Lihat Dokumentasi Nomor : 06/D/web/26/02/2025

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/02/2025

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25/02/2025

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, hal ini merupakan sebuah implementasi adanya nilai keadilan dan demokrasi.⁷¹ Dan mendapat dukungan dari pernyataan Bu Eka Fatma Anggreini, M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam),

*“Sekolah sangat mendukung dari segi biaya, personal, dengan program kegiatan apapun yang diusulkan oleh guru, kepala sekolah sangat mendukung sekali apalagi dengan program kegiatan keagamaan, dan nanti saat bulan Ramadhan, bpk Kepala sekolah mengharapkan malah anak-anak itu bisa mukim disekolah (Pondok Romadhon)”*⁷²

Dan didukung pernyataan dari Bu. Kezia Kezia Ayu Kusrahayu, S.Pd.K. (Guru Pendidikan Agama Kristen),

*“Sekolah selalu menerima usulan kegiatan keagamaan apapun, dari guru maupun dari wali murid.”*⁷³

Bu Kezia Juga Menjelaskan bahwasanya kegiatan keagamaan ini juga mendapat dukungan penuh dari Orang tua atau Wali Murid SDN 3 Bangunsari.

“Karena mendengar kemarin itu ada perayaan natal, malah wali murid itu ada yang bilang “bu nanti kalau ada kegiatan keagamaan lagi saya siap menjadi donatur” justru mereka malah yang mengajukan. Dan meminta apabila ada event” lagi kami juga pengen diundang.”

Pernyataan dari Bu Kezia didukung juga oleh pernyataan dari Bpk Muchtar (Kepala Sekolah)

*“jadi itu mbak kalau kepercayaan sudah kami dapatkan, kemarin itu saya di telfon oleh calon wali murid (non-Islam), padahal anaknya sudah mau didaftarkan ke sekolah lain dan karena melihat sekolah kami ini lebih banyak siswa siswi nonis nya maka dari pada nanti gimana gimana, biar anak merasa banyak temannya akhirnya minta disekolahkan disekolah kami, kemudian orang tua itu juga sangat mendukung apabila ada kegiatan keagamaan itu tidak khawatir anak saya gimana gimana seperti itu.”*⁷⁴

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 14/O/D/07/02/2025

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25/02/2025

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/25/02/2025

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25/02/2025

Dapat diketahui dari pernyataan yang disampaikan oleh beberapa guru, bahwasanya kepercayaan yang terbangun antara pihak sekolah dan wali murid, serta Masyarakat menjadi modal sosial yang kuat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan yang inklusif.

Meskipun tujuan dari integrasi ini bersifat positif dan membangun, namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan atau **tantangan**, Berikut pernyataan dari Bpk. Muchtar.,

“Tantangannya ini mbak, mungkin orang itu dari wali, kadang mempunyai anggapan bahwa yang muslim itu diutamakan, dari yang non muslim pun kok anak saya tidak diperhatikan, Pelajaran tidak terpenuhi atau ujian praktik pun masih ada yang tanya tanya. Kalau sini tantangannya memahami orang kan tidak mudah apalagi persepsi orang beda beda, Solusinya, ujian praktik pun saya carikan guru dari luar, kan kita tidak punya guru agama katholik ya mbak, ya kami mengundang guru dari luar, itu adalah Upaya dan pelayanan dari kami.”⁷⁵

Didukung oleh pernyataan dari Bu Heni Rosyidah, S.Pd. (Guru Kelas dan Kurikulum)

“Sebenarnya dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung toleransi, keadilan, demokrasi dan egaliter itu, guru guru sudah sangat kompak, kerja keras semuanya. Dengan itu menurut saya ya tidak ada permasalahan. Apabila ada kendala ya kita bareng bareng cari jalan keluarnya, Karena guru guru kami dari guru PAI ada 3 masih muda muda aktif dan bekerja keras semuanya, dan yang non Muslim juga gitu meski fak yang Kristen hanya satu (bu Kezia), guru kelas yang non Muslim kan ada dua yang laki laki (pak Galih dan Pak Budi), mereka juga muda muda dan sangat welcome sekali membantu bu Kezia dalam mengondisikan anak anak yang non Muslim.”

Mungkin tantangan kedepannya ya mbk, adalah nanti saat kita menerima murid yang selain Kristen dan katholik. Kan tidak menutup kemungkinan, ada pendaftar yang beragama Hindu atau Budha. Dan sekolah siap menerima, karena itu tidak masuk peraturan ppdb ya, sekarang aturanny memakai zonasi, jadi tidak ada yang mengakumulasi dari agama itu tidak ada. Hanya tantangannya di kita adalah membuat kurikulum baru seperti itu. Ruang baru, dan tempat ibadah baru.”⁷⁶

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07/02/2025

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07/02/2025

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pengembangan kurikulum yang mendukung nilai-nilai toleransi, keadilan, demokrasi, dan egaliter mendapat dukungan penuh dari seluruh tenaga pendidik.⁷⁷ Hal ini sejalan dengan pernyataan Bu Heni yang menyebutkan bahwa para guru, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, menunjukkan semangat kerja sama dan komitmen tinggi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

B. Analisis Data Strategi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam kegiatan Keagamaan SDS Bright Kiddie Dan SDN 3 Bangunsari Ponorogo

Bagian ini menyajikan analisis data terkait strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari.

Strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan melalui beberapa cara yang saling melengkapi. Yaitu melalui proses pendidikan, pelatihan dan pembudayaan.^{78, 79}. Konteks penelitian ini merupakan turunan dari ketiga pendekatan tersebut, dengan menganalisis strategi integrasi yang diterapkan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari. Pertama, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran. Kedua, penanaman sikap inklusif dilakukan melalui pembiasaan budaya sekolah. Ketiga, kegiatan keagamaan di sekolah dirancang secara inklusif. Keempat, sekolah menjalin kerja sama yang harmonis dengan keluarga dan Masyarakat.⁸⁰

1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural ke dalam Materi

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan bersifat multikultural apabila materi dan metode yang digunakan mengandung unsur nilai-nilai pendidikan

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 14/O/D/07/02/2025

⁷⁸ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 33–34.

⁷⁹ Marzuqi Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*, *Litmus*, vol. 11 (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 76,

⁸⁰ Meyniar Albina et al., “Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati),” 34.

multikultural, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan keberagaman.⁸¹ Strategi integrasi nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mengakomodasi berbagai perspektif budaya dalam setiap topik yang diajarkan. Mengacu pada Dimensi Konten (Content Integration) dari James Banks, kurikulum harus mencakup materi yang menggambarkan keragaman budaya, sejarah, dan pengalaman kelompok etnis yang berbeda.⁸² Strategi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural kedalam materi adalah turunan dari teori strategi mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural melalui proses pendidikan (Tholchah Hasan).

Di SDS Bright Kiddie, nilai-nilai pendidikan multikultural diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan kegiatan kerohanian dengan menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pelaksanaan pembelajaran yang mengandung unsur nilai-nilai multikultural dapat terlihat dari materi dan metode yang mencerminkan keberagaman serta memberikan pengalaman belajar yang menghargai perbedaan antar siswa. Di SDS Bright Kiddie, nilai-nilai pendidikan multikultural disisipkan dalam materi kegiatan keagamaan melalui program *Bright Learn Qur'an* (BLQ) dan *Bright Soul* (BS). Dalam BLQ, siswa Muslim memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman keagamaan melalui strategi setoran hafalan, mengaji, dan pelajaran fiqih dasar dan mempelajari perlunya bertoleransi dengan teman yang memiliki agama berbeda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mr. Miftahul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam: “*Jadi kegiatannya adalah setoran mengaji, hafalan surah-surah pendek, terus pelajaran fiqih dasar dan kita tanamkan bahwasanya menghargai orang lain (beda agama dan suku) itu sebuah keharusan.*”⁸³

⁸¹ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 134.

⁸² Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 16.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 09/W/GPAI/07/03/2025

Meskipun siswa Muslim merupakan minoritas di sekolah, pelaksanaan BLQ mencerminkan prinsip keadilan dan inklusivitas serta toleransi karena mereka tetap diberikan ruang pembinaan spiritual tanpa mengabaikan hak siswa lain, Siswa juga terus diberikan pemahaman bahwa berteman dan menghargai teman yang berbeda agama merupakan wujud nyata dari sikap toleransi dalam keberagaman. Ini menunjukkan bagaimana materi BLQ mengandung nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Sementara itu, dalam program *Bright Soul* yang ditujukan bagi siswa Kristen dan Katolik, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai kehidupan melalui doa bersama, pembacaan kitab suci, refleksi, dan diskusi. Mrs. Asih, guru Pendidikan Agama Katolik, menyampaikan: “*Saya ajak berdoa bersama, refleksi diri, nyanyi-nyanyian, melaksanakan renungan Rosario.*”⁸⁴ Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, melainkan juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kebaikan, toleransi, dan kasih terhadap sesama. Begitu pula Mr. Zion, guru Agama Kristen, menjelaskan bahwa dalam kegiatan BS siswa diajarkan untuk memahami struktur kitab suci: “*Membaca firman, memuji Tuhan, membaca Alkitab agar nanti harapan kami ketika dewasa mereka tidak bingung, letak perjanjian ini di mana, di dalam perjanjian lama apa perjanjian baru.*”⁸⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan memiliki tujuan pembentukan karakter religius sekaligus memperkuat identitas keagamaan siswa.

Kegiatan BLQ dan *Bright Soul* masih berlangsung dalam kelompok keagamaan masing-masing tanpa adanya interaksi langsung antar pemeluk agama yang berbeda. Integrasi nilai pendidikan multikultural dalam materi pembelajaran sudah mulai diterapkan, terutama dalam bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, namun belum sepenuhnya mencapai tahap kolaborasi atau dialog lintas agama secara langsung. Upaya ini tetap menjadi langkah penting dalam membangun suasana belajar yang

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 11/W/GPAK/07/03/2025

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor : 10/W/GPAK/07/03/2025

multikultural, serta membentuk pribadi siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Kegiatan BLQ dan Bright Soul sangat didukung oleh dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari pernyataan Mrs. Feronika Asih Agustin, S.Pd., guru Pendidikan Agama Katolik di SDS Bright Kiddie, yang menyampaikan bahwa orang tua murid sangat mendukung adanya pengenalan lintas agama di sekolah. Ia menyatakan, *"Orang tua sangat mendukung apabila di sekolah ada pengenalan tentang agama-agama, agar kelak anak-anak itu tidak terlalu ekstrem, agar bisa lebih belajar menghargai sesama, meskipun berbeda agama ataupun berbeda suku, kita masih bisa tetap belajar bersama, bermain bareng seperti itu."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang membentuk karakter inklusif dan sikap saling menghargai. Dukungan tersebut mencerminkan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman sejak dini. Hal ini juga memperkuat teori James A. Banks yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas, termasuk keluarga, dalam strategi integrasi pendidikan multikultural di sekolah.⁸⁶ Dukungan moral dari orang tua, sebagaimana tergambar dalam data wawancara tersebut, menjadi modal sosial penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan terbuka terhadap perbedaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif dan keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan interaksi lintas budaya di sekolah.

Di SDN 3 Bangunsari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan BTA (Baca Tulis Alkitab) mencerminkan adanya

⁸⁶ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 20-25.

bentuk nyata dari integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam proses pembelajaran. Kedua kegiatan ini merupakan program ekstrakurikuler wajib yang diberikan sesuai dengan latar belakang agama siswa. Siswa Muslim mengikuti BTQ, sedangkan siswa Kristen dan Katolik mengikuti BTA. Seperti dijelaskan oleh Bu Heny Rosyidah selaku guru kurikulum, *“Untuk kegiatan ekstra, itu kita push-nya yang di BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan yang non Muslim ikut jam BTA (Baca Tulis Alkitab) di ruangan tersendiri dengan gurunya.”* Hal ini menunjukkan adanya pemenuhan hak spiritual siswa secara adil, tanpa adanya perbedaan dalam perlakuan, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan keagamaan masing-masing.

Kegiatan BTA sendiri disesuaikan dengan karakteristik masing-masing agama. Bu Kezia Ayu Kusrahayu, guru Pendidikan Agama Kristen, menjelaskan bahwa *“anak-anak Katolik belajar di gereja setiap hari Sabtu bersama Pak Robertus, sementara yang Kristen dibagi menjadi dua kelompok kelas dan belajar liturgi, seperti memimpin ibadah, menyanyi, serta menyampaikan renungan dari firman.”* Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan keagamaan siswa tetapi siswa diajak menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab terhadap pelayanan keagamaan. Nilai toleransi juga disisipkan dalam kegiatan ini secara implisit, sebagaimana dikatakan oleh Bu Kezia, *“Kalau dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi secara tidak langsung sudah kami selalu sampaikan, kita harus tetap menyayangi terhadap sesama, mereka main ya main bareng.”*

Pelaksanaan ekstrakurikuler BTQ dan BTA menunjukkan komitmen sekolah dalam mengakomodasi keberagaman dengan memberikan ruang belajar yang sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa. Meskipun kegiatan dilakukan secara terpisah berdasarkan agama, semua siswa tetap memperoleh hak dan fasilitas yang setara untuk mendalami ajaran agamanya. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan multikultural, yaitu memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan tanpa diskriminasi. Pernyataan Bu Kezia juga memperkuat hal ini: *“Kalau tantangan pasti ada ya,*

cuman bukan tantangan yang tidak diperbolehkan itu tidak, semua haknya tetap sama.”

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan BTA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wahana penanaman nilai-nilai multikultural seperti keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Upaya sekolah dalam menyelenggarakan pembinaan spiritual yang berkeadilan ini menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam praktik pendidikan sehari-hari.

2. Penanaman Sikap Inklusif Melalui Budaya Sekolah,

James Banks menjelaskan *“Faktanya, “budaya penting karena membentuk semua aspek kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Sayangnya, cara budaya memanifestasikan dirinya bagi siswa sering kali tidak dipahami di sekolah dan tidak digunakan secara efektif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bagi semua siswa”*⁸⁷

Penanaman sikap inklusif melalui budaya sekolah adalah salah satu strategi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima dan menghargai keberagaman.

Di SDS Bright Kiddie, pengenalan budaya Imlek menjadi contoh nyata penerapan strategi ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya Imlek kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama atau suku mereka. Mrs. Wahyu, kepala sekolah, menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengajak siswa untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.⁸⁸ Kegiatan ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis tentang Imlek, tetapi juga keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas budaya seperti memasak dimsum, pertunjukan barongsai, dan peragaan busana bernuansa merah, yang menggabungkan berbagai elemen budaya Tionghoa

⁸⁷ Banks, 26.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 08/W/KS/14/03/2025

dengan partisipasi aktif dari semua siswa, baik yang beragama Islam, Kristen, Katolik, maupun yang berasal dari suku Jawa, Batak, dan Tionghoa.

Sekolah berperan penting dalam mengembangkan budaya inklusif dengan memberikan ruang bagi semua siswa untuk berkembang tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau latar belakang lainnya.⁸⁹ Pengenalan budaya Imlek di SDS Bright Kiddie mencerminkan prinsip tersebut, karena semua siswa, tanpa memandang perbedaan mereka, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pengenalan Imlek. Dalam hal ini, sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman ke dalam budaya mereka, sehingga menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung pembelajaran yang saling menghargai antar siswa.

Strategi penanaman inklusif melalui budaya sekolah ini membantu menciptakan suasana sekolah yang harmonis, di mana setiap individu, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau etnis, merasa diterima dan dihargai. Dalam hal ini, nilai-nilai inklusivitas yang terkandung dalam budaya sekolah memungkinkan siswa untuk belajar hidup berdampingan dengan menghormati perbedaan, yang pada gilirannya memperkuat kerukunan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Di SDN 3 Bangunsari, terlihat bahwa SDN 3 Bangunsari telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai inklusif melalui budaya sekolah yang ditopang oleh program-program konkret dan berkelanjutan. Salah satu bentuk nyata dari integrasi tersebut adalah pelaksanaan kegiatan Kampanye Toleransi, yang mencakup sosialisasi anti kekerasan dan bullying serta pembuatan poster bertema toleransi antarumat beragama oleh siswa. Poster-poster tersebut kemudian dipajang di papan informasi sekolah sebagai bentuk edukasi visual dan pengingat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini selaras dengan status SDN 3 Bangunsari sebagai Sekolah Moderasi Beragama, yang telah mendapat pengakuan resmi dari Kementerian Agama. Status ini mencerminkan

⁸⁹ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 59.

komitmen sekolah dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam seluruh aktivitas pendidikan dan sosial di lingkungan sekolah.

Pernyataan para guru, seperti Bu Eka Fatma dan Bu Heni Rosyidah, memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa program moderasi beragama bukan hanya simbolik, tetapi benar-benar diterapkan dalam keseharian siswa. Selain itu, interaksi antarsiswa dari latar belakang agama yang berbeda pun menunjukkan sikap inklusif yang tinggi. Hal ini tampak dari keterangan Bu Kezia, guru Pendidikan Agama Kristen, yang menyatakan bahwa siswa saling menghargai saat menjalankan ibadah dan tidak membedakan dalam bergaul. Pernyataan siswa Zahra Maharani dan Bernadeth Stovia juga menggambarkan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Mereka merasa diterima dan tidak pernah mengalami perlakuan negatif berdasarkan identitas agama atau etnis mereka.

Secara keseluruhan, budaya sekolah di SDN 3 Bangunsari telah menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai inklusif dan toleransi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai teladan, adanya program pembiasaan yang konsisten, serta penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghargai. Sekolah ini dapat dijadikan contoh penerapan pendidikan multikultural yang membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang damai, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

3. Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dirancang Secara Inklusif,

Dalam kegiatan keagamaan yang inklusif, dimensi ini bertujuan untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin ada di antara siswa terkait perbedaan agama. Banks “Pengurangan prasangka menggambarkan pelajaran dan kegiatan yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap berbagai kelompok ras, etnis, dan budaya.”⁹⁰ Kegiatan

⁹⁰ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 17.

keagamaan yang inklusif di sekolah akan membantu siswa untuk menghargai dan memahami perbedaan keyakinan agama, serta mengurangi sikap intoleransi dan diskriminasi terhadap agama yang berbeda. Melalui dialog terbuka dan kegiatan bersama, siswa diajak untuk mengembangkan rasa saling menghormati dan sikap toleran terhadap sesama.⁹¹

Di SDS Bright Kiddie, kegiatan keagamaan yang dirancang secara inklusif atau diikuti oleh seluruh siswa adalah suatu upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman agama dan budaya. Kegiatan ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan ruang bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan, untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang saling menghormati dan memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang berbeda.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sebagai agenda sekolah adalah berbagi takjil dan buka puasa bersama, kegiatan ini diikuti oleh semua guru siswa Muslim, Kristen dan Katholik, kegiatan ini sangat relevan dengan *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka) yang dikemukakan oleh James Banks. Dimensi ini bertujuan untuk mengurangi prasangka, stereotip, dan diskriminasi antar kelompok sosial, termasuk dalam konteks agama.⁹² Melalui kegiatan yang melibatkan semua siswa, baik yang Muslim maupun non-Muslim, sekolah ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam suasana yang saling menghargai, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Kegiatan keagamaan yang dirancang secara inklusif ini sesuai dengan teori strategi integrasi pendidikan nilai multikultural melalui pelatihan, sebagaimana dijelaskan oleh Tholchah Hasan.⁹³ Dalam teori ini, pelatihan

⁹¹ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Multikultural : Pengembangan Karakter Berbasis Modal Sosial, Pustaka Senja* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2019), 48, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>.

⁹² Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 17.

⁹³ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 33.

berperan penting dalam membentuk sikap dan keterampilan sosial siswa, terutama dalam konteks menghargai dan memahami keberagaman budaya dan agama.

Pernyataan kepala sekolah dan guru yang menjelaskan bahwa semua siswa, termasuk yang non-Muslim, berpartisipasi dalam kegiatan berbagi takjil dan pengumpulan zakat, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfokus pada satu kelompok agama saja, tetapi mengajak seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif, dengan cara yang menghargai perbedaan agama. Keterlibatan siswa non-Muslim yang bahkan memberi lebih menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghormati agama Islam, tetapi juga berkontribusi dalam mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian dan solidaritas lintas agama.

Kegiatan buka puasa bersama juga menciptakan ruang bagi siswa untuk merasakan dan memahami makna kebersamaan, empati, dan toleransi, yang sesuai dengan tujuan dari teori *Prejudice Reduction*.⁹⁴ Siswa diajak untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam suasana yang penuh penghormatan terhadap keberagaman, serta memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Aktivitas semacam ini memungkinkan siswa untuk mengurangi prasangka dan mengembangkan sikap saling menghormati, yang merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Selain itu, pengumpulan zakat yang dilakukan secara sukarela oleh siswa non-Muslim juga mengindikasikan adanya kesadaran sosial yang lebih luas. Meskipun tidak diwajibkan, siswa non-Muslim menunjukkan partisipasi yang lebih dari yang diharapkan, yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan pengakuan terhadap perbedaan dalam konteks sosial dan keagamaan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif, dan harmonis, di mana keberagaman bukan hanya diterima tetapi juga dihargai dan diapresiasi oleh semua pihak.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini mendukung implementasi teori *Prejudice Reduction* dengan memberikan pengalaman langsung yang membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dengan saling

⁹⁴ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 17.

menghormati dan mengurangi prasangka terhadap agama dan latar belakang yang berbeda.

Di SDN 3 Bangunsari, untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara inklusif (melibatkan seluruh siswa) dalam satu acara kegiatan keagamaan belum ada, akan tetapi untuk pelaksanaannya pasti selalu beriringan pada lokasi berbeda. Jadi sekolah memiliki kebijakan jika muslim mengadakan sesuatu kegiatan maka yang non Muslim juga harus ada kegiatan, seperti yang dijelaskan oleh Bu Heni Rosyidah (Guru Kelas dan Kurikulum), "Kegiatan sholat dhuha bersama seluruh anak itu adalah setiap awal bulan di halaman sekolah, tapi jadwal harian juga ada tapi tidak secara bersama-sama dari kelas 1-6, ada pembagian karena musholanya tidak cukup nanti. Semua guru yang beragama Islam ikut berpartisipasi dalam sholat dhuha dan untuk guru yang non Muslim juga ikut mengondisikan anak-anak."⁹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan sholat dhuha khusus untuk siswa Muslim, guru non-Muslim juga turut berperan dalam menjaga kelancaran kegiatan dan memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dengan nyaman dalam kegiatan yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Kebijakan sekolah yang memungkinkan siswa non-Muslim, seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Muchtar Shapi'ie (Kepala Sekolah), "Kalau anak-anak muslim itu pagi sholat dhuha, kalau yang Kristen dan Katholik itu baca doa atau puji-pujian, kegiatan harus kita samakan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun masih ada pemisahan kegiatan agama, kebijakan yang ada di sekolah memberikan peluang bagi semua siswa untuk merasa dihargai dan diterima, serta memperlihatkan komitmen untuk memfasilitasi semua agama dengan adil. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan penyediaan ruang yang setara bagi setiap individu untuk berkembang.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25/02/2025

4. Sekolah Menjalin Kerjasama yang Harmonis dengan Keluarga dan Masyarakat

Pandangan Banks dalam konsep *whole-school reform*,⁹⁶ yaitu bahwa pendidikan multikultural harus diimplementasikan secara menyeluruh, tidak hanya melalui kurikulum, tetapi juga dalam kebijakan sekolah dan lingkungan sosial.⁹⁷ Dukungan orang tua ini sejalan dengan pentingnya keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan multikultural. Ketika orang tua terlibat, nilai-nilai toleransi dan kerukunan tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah dan masyarakat.⁹⁸ Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal menjadi elemen penting dalam membangun lingkungan belajar yang menghargai semua latar belakang budaya siswa.

Di SDS Bright Kiddie, Upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural sekolah harus juga menjalin kerjasama dengan Orang Tua dan juga Masyarakat.⁹⁹ Dari hasil wawancara dengan guru-guru agama, ditemukan bahwa dukungan orang tua sangat signifikan terhadap keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural. Orang tua tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga secara materi dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. seperti pernyataan dari Mr. Zion Guru Agama Kristen “Orang tua sangat mendukung dalam hal finansial ataupun support mereka. Dan kami juga sudah mendapatkan kepercayaan dari mereka”.¹⁰⁰ Dan pernyataan dari Mrs. Feronika, Guru Agama Katolik “Bahkan masyarakat di sekitar sekolah juga menyambut baik kegiatan tersebut, merasa terbantu dan dilibatkan. Kepercayaan masyarakat kepada sekolah kami sudah terbangun dengan baik”.¹⁰¹ Kegiatan pembagian takjil disambut

⁹⁶ James A. Banks, *Teaching Ethnic Studies: Concepts and Strategies*, vol. 8 (Washington, D.C.: A National Affiliate of the National Education Association, 1973), 257, <https://doi.org/10.2307/3002710>.

⁹⁷ Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Addin* 7, no. 1 (2013): 138.

⁹⁸ Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 257.

⁹⁹ Djoko Rohadi Wibowo, “Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI / SD” 6, no. 02 (2024): 117.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor11/W/07/03/2025

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor11/W/07/03/2025

dengan antusias oleh masyarakat sekitar, yang menunjukkan tingginya penerimaan terhadap program sosial keagamaan sekolah. Antusiasme ini mencerminkan adanya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, serta keberhasilan sekolah dalam menjalin kepercayaan publik melalui kegiatan yang inklusif dan bermanfaat secara nyata.

Dukungan masyarakat ini sejalan dengan pentingnya keterlibatan komunitas dalam mendukung pendidikan multikultural. Ketika orang tua dan masyarakat terlibat, nilai-nilai toleransi dan kerukunan tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan rumah dan masyarakat.¹⁰²

Dapat dianalisis bahwa sekolah menerapkan strategi pembudayaan dengan cara menjalin kerja sama yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat sebagai salah satu upaya integratif dalam pendidikan multikultural. Dukungan aktif dari orang tua dalam kegiatan keagamaan yang bersifat sosial seperti berbagi takjil dan zakat menunjukkan adanya kesadaran bersama terhadap pentingnya nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan gotong royong.

Strategi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara nyata. Dengan keterlibatan langsung orang tua dan penerimaan positif dari masyarakat sekitar, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dapat berlangsung secara berkesinambungan, kontekstual, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di SDN 3 Bangunsari, Keberagaman peserta didik di SDN 3 Bangunsari yang berasal dari latar belakang agama, etnis, dan status sosial yang beragam menuntut adanya strategi integratif yang mampu menjembatani perbedaan tersebut melalui pendidikan multikultural. Dalam hal ini sekolah menerapkan strategi pembudayaan, yakni membangun kebiasaan, interaksi, dan nilai-nilai sosial yang menanamkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan secara

¹⁰² Banks, *Multicultural Education (Issues and Perspective)*, 257.

berkelanjutan.¹⁰³ Sejalan dengan pendapat Tholchah Hasan, strategi pembudayaan dalam pendidikan Islam multikultural berfokus pada penciptaan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai multikultural melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah¹. Hal ini tercermin dalam komitmen sekolah mendukung kegiatan keagamaan lintas agama,¹⁰⁴ sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Sekolah SDN 3 Bangunsari: *“Sekolah selalu mendukung kegiatan keagamaan apapun, kita tidak boleh menyulitkan.”*

Dukungan dari seluruh tenaga pendidik, seperti yang disampaikan oleh Bu Heni Rosyidah, juga memperkuat pendekatan pembudayaan ini: *“Kami sepakat jika basic agama anak-anak itu baik, maka yang lain juga akan mengikuti, jadi semua kegiatan kami dukung baik dari yang Muslim maupun non-Muslim tetap berjalan beriringan.”*¹⁰⁵ Tidak hanya dari internal sekolah, dukungan juga datang dari orang tua dan masyarakat sekitar, yang terlihat dalam antusiasme mereka mengikuti dan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembagian takjil atau perayaan hari besar agama. Bahkan, kepercayaan masyarakat menjadi faktor penting yang memperkuat integrasi nilai-nilai multikultural. Kepala sekolah menjelaskan: *“Kalau kepercayaan sudah kami dapatkan... padahal anaknya sudah mau didaftarkan ke sekolah lain, tapi karena melihat sekolah kami banyak siswa-siswi nonis-nya, biar anak merasa banyak temannya akhirnya minta disekolahkan di sini... orang tua juga tidak khawatir dengan kegiatan keagamaan.”*¹⁰⁶

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa masyarakat menilai sekolah ini sebagai tempat yang aman, terbuka, dan menjunjung tinggi keberagaman. Kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi yang harmonis serta keterlibatan aktif dalam berbagai program sekolah menjadi modal sosial penting yang

¹⁰³ Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, 59.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor : 14/O/D/07/02/2025

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 02/W/GK/25/02/2025

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/KS/07/02/2025

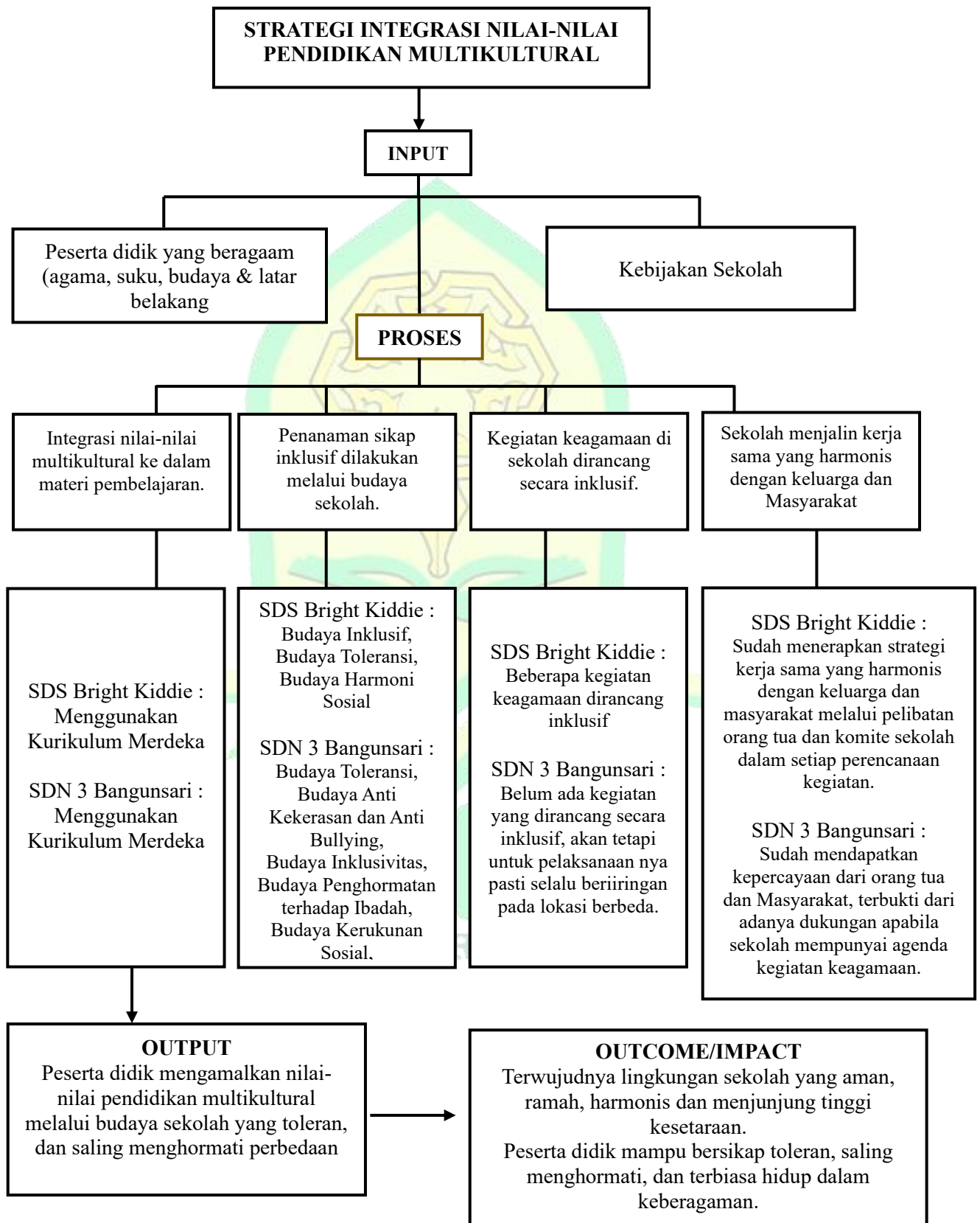
mendukung keberhasilan pembudayaan nilai-nilai multikultural. Kerja sama yang erat antara sekolah dan masyarakat merupakan perwujudan dari lingkungan pendidikan yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari melalui interaksi dan dukungan kolektif yang berkesinambungan.

Tabel. 5.1 Hasil analisis strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan

Strategi	SDS Bright Kiddie	SDN 3 Bangunsari
Pertama , Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran.	SDS Bright Kiddie menggunakan Kurikulum Merdeka, untuk nilai-nilai toleransi, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan diajarkan melalui beberapa mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila, yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, gotong royong, Dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, siswa diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghormati antarumat beragama. Kemudian, di IPS, mereka belajar tentang demokrasi, keadilan sosial, dan peran individu dalam masyarakat. Selain itu, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menanamkan sikap toleransi dan kesetaraan, seperti melalui proyek keberagaman budaya atau kegiatan sosial keagamaan. Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, melainkan juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kebaikan, toleransi, dan kasih terhadap sesama.	BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan BTA (Baca Tulis Alkitab) Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan keagamaan siswa tetapi siswa diajak menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab terhadap pelayanan keagamaan. Di SDN 3 Bangunsari, nilai-nilai toleransi, keadilan, dan demokrasi diajarkan melalui Kurikulum Merdeka, yang terintegrasi dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, serta IPS. Selain itu, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dilibatkan dalam kegiatan yang menanamkan sikap menghargai perbedaan dan hidup rukun. Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk karakter melalui nilai-nilai universal seperti kebaikan, toleransi, dan kasih terhadap sesama.
Kedua , Penanaman sikap inklusif dilakukan melalui budaya sekolah.	Dalam kegiatan penegakan budaya Imlek, Sekolah berperan penting dalam mengembangkan budaya inklusif dengan memberikan ruang bagi semua siswa untuk berkembang tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau latar belakang lainnya. Budaya Inklusif, Sekolah memberikan ruang bagi semua siswa	Pelaksanaan kegiatan Kampanye Toleransi, yang mencakup sosialisasi anti kekerasan dan bullying serta pembuatan poster bertema toleransi antarumat beragama oleh siswa. Poster-poster tersebut kemudian dipajang di papan informasi sekolah sebagai bentuk edukasi visual dan

	untuk berkembang tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau latar belakang lainnya. Budaya Toleransi, Sikap saling menghargai dan toleran antar peserta didik dari berbagai latar belakang. Budaya Harmoni Sosial, Mendorong harmonisasi dan kerukunan antar siswa yang berbeda budaya dan agama.	pengingat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Toleransi, Terlihat dari kampanye toleransi dan pembuatan poster bertema toleransi antarumat beragama. Budaya Anti Kekerasan dan Anti Bullying, Melalui sosialisasi yang dilakukan dalam kampanye untuk mencegah kekerasan dan bullying. Budaya Inklusivitas, Ditunjukkan oleh interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang agama yang saling menghargai. Budaya Penghormatan terhadap Ibadah, Siswa menghargai waktu dan cara beribadah teman-teman yang berbeda agama. Budaya Kerukunan Sosial, Tidak membedakan dalam pergaulan sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan ramah
Ketiga, Kegiatan keagamaan di sekolah dirancang secara inklusif.	SDS Bright Kiddie menerapkan strategi keagamaan inklusif melalui kegiatan berbagi takjil dan buka puasa bersama yang melibatkan seluruh siswa dan guru, baik Muslim maupun non-Muslim. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati antarumat beragama, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan multikultural.	Untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara inklusif (melibatkan seluruh siswa) dalam satu acara kegiatan keagamaan belum ada, akan tetapi untuk pelaksanaannya pasti selalu beriringan pada lokasi berbeda.
Keempat, Sekolah menjalin kerja sama yang harmonis dengan keluarga dan Masyarakat	SDS Bright Kiddie menerapkan strategi kerja sama yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat melalui pelibatan orang tua dan komite sekolah dalam setiap perencanaan kegiatan. Sekolah terlebih dahulu melakukan rapat bersama komite sebelum menyampaikan keputusan kepada orang tua. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang baik dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program sekolah, termasuk kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter siswa.	Tidak hanya dari internal sekolah, dukungan juga datang dari orang tua dan masyarakat sekitar, yang terlihat dalam antusiasme mereka mengikuti dan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembagian takjil atau perayaan hari besar agama.

Gambar 5.2 Strategi Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural



BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini, terdapat dua pokok utama, yaitu kesimpulan dan saran sebagai Kesimpulan memuat inti hasil penelitian yang merangkum bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Saran ditujukan sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat membangun, baik untuk pihak sekolah, pendidik, maupun Peneliti selanjutnya, agar implementasi nilai-nilai tersebut dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

A. Kesimpulan

1. Model integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari diterapkan melalui empat pendekatan integrasi konten, yaitu kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi sosial. Pendekatan kontribusi terlihat dalam pengenalan tokoh agama dan praktik sosial keagamaan yang menanamkan toleransi. Pendekatan aditif diwujudkan melalui kegiatan BLQ, BTQ, dan BTA yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kesetaraan. Pendekatan transformasi tampak dalam kegiatan budaya dan kampanye toleransi yang membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman. Sementara itu, pendekatan aksi sosial tercermin dalam kegiatan berbagi takjil, buka bersama, dan pengumpulan zakat yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan agama. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai multikultural yang demokratis, adil, dan toleran dalam lingkungan sekolah dasar..
2. Strategi integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan, pelatihan, dan pembudayaan dapat dilakukan di tengah keberagaman agama dan budaya. Melalui strategi integrasi multikultural dalam materi,

pembiasaan budaya sekolah yang inklusif, dan kerja sama antara sekolah, orang tua dan Masyarakat. Serta perancangan kegiatan keagamaan yang menjunjung toleransi. Kedua sekolah berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Temuan ini menjadi sumbangan riset yang penting dalam kajian pendidikan multikultural di tingkat dasar, khususnya dalam konteks pendidikan agama,

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan keagamaan di SDS Bright Kiddie dan SDN 3 Bangunsari, Peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pengembangan bagi berbagai pihak terkait, antara lain:

1. **Bagi Lembaga Pendidikan** Lembaga pendidikan seperti Dinas Pendidikan dan Kemenag diharapkan dapat menyusun pedoman pelaksanaan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam materi pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah-sekolah dasar. Meskipun sudah ada regulasi yang telah mengusung nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penguatan karakter melalui kurikulum merdeka dan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Namun, jika ada Pedoman pendidikan multikultural ini akan membantu sekolah dalam merancang program yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan kepada siswa secara sistematis dan berkelanjutan.
2. **Bagi Sekolah**, Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan multikultur dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan yang melibatkan seluruh siswa lintas agama dan etnis. Selain itu, sekolah juga disarankan memberikan pelatihan kepada para pendidik agar mampu menjadi fasilitator yang peka terhadap keberagaman, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis bagi semua agama dan budaya.
3. **Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, Katolik, dan Kristen**, guru pendidikan agama dari berbagai agama diharapkan dapat menjalin kerja sama dalam

menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung nilai-nilai pendidikan multikultural. Guru agama juga perlu menyampaikan materi ajar dengan pendekatan yang menekankan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan, serta mendorong siswa untuk mengamalkan nilai toleransi dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi perlu dijelaskan bahwa batasan batasan toleransi itu adalah dalam hal Akidah dan ketuhanan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada dua sekolah dasar di Ponorogo, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Pengumpulan data kualitatif melalui observasi dan wawancara juga berpotensi mengandung subjektivitas. Selain itu, keterbatasan waktu membuat peneliti hanya fokus pada kegiatan keagamaan belum mencakup aspek lain dalam pembelajaran ataupun pada mata Pelajaran lain.

Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural di berbagai konteks sekolah. Serta dapat mengeksplorasi integrasi nilai-nilai multikultural tidak hanya dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam kurikulum, proses pembelajaran pada mata pelajaran lain, sehingga hasil yang diperoleh lebih menyeluruh dan mendalam.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abubakar, Rifai. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. Antasari Press. Yogyakarta, 2021.
- Ahmad Safei, Agus. *Sosiologi Toleransi, Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*. Jogjakarta: deepublish, 2020.
- Ali Hajjaj, Wafi. *Integrasi Kurikulum (Konsep, Model Dan Aplikasi)*. Vol. 4. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Anwar Hafid, Ali Rosdin, Moch. Musoffa, M. Nur Akba. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Arief Hakim, M. *Menididik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung: Penerbit Marja, 2022.
- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Aulia Rakhman, Itmam. "Islam Dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender." *At-Ta'wil* 1, no. 01 (2019).
- Azzahra Munzir. "Influence Citizenship Education Learning in Grow Attitude Tolerance to Students in Elementary School." *International Journal of Students Education* 2, no. 2 (2024): 37–41. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.734>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- . *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. Washington, D.C.: American Educational Research Association, 1993.
- . *Multicultural Education (Issues and Perspective)*. Ninth. United States of America: Wiley, 2015.
- . *Teaching Ethnic Studies: Concepts and Strategies*. Vol. 8. Washington, D.C.: A National Affiliate of the National Education Association, 1973. <https://doi.org/10.2307/3002710>.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Prenadamedia Group. Vol. 51. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Cintya, Tengku Dara, Muhammad Riduan Harahap, and Eka Zualiana. "Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Islam (Studi Pemikiran Prof Al Rasyidin)." *Jurnal ANSIRU PAI* 7, no. 2 (2023): 163–72.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3013>.

- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*. Fifth Edit. New York: SAGE Publications, Inc, 2018.
- Drake, Susan M, and Rebecca C Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. United States of America: ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), 2004.
- Edi Siswanto, Bambang, and Siska Nur Wahida. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jombang: CV Ainun Media, 2022.
- Fadjarajani, Siti, Ely Satiyasih Rosali, Siti Patimah, Fahrina Yustiasari Liriwati, Nasrullah, Ana Sriekaningsih, Achmad Daengs, et al. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Fazira, Widya. “Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Strategi Membangun Masyarakat Inklusif Dan Toleran.” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 30 (2024): 186–203.
- Fita Mustafida. “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Fridiyanto. *Mengelola Multikulturalisme (Agama, Politik, Pendidikan, Sosial, Dan Budaya)*. Malang: CV. Literasi Nusantara, 2022.
- Gema Pratiwi, Dania. “Implementasi Nilai Nilai Multikultural Untuk Membangun Kerukunan Beragama Di SMP Katolik Harapan Slahung Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitaif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hepni. *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali press, 2020.
- Ibrahim, Rustam. “Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Idris, Armai Arief, and Made Saihu. “Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 4 (2023): 57–75.
- Indonesia, Menteri Agama Republik. “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.”

- Trends in Cognitive Sciences.* Jakarta, 2010.
<http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>.
- Karsa, Kiki, Sheila Indah, Derin Marseli, and Sholihin Bazari. "Pemikiran Hukum John Locke Dan Landasan Hak Asasi Manusia." *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* 2, no. 01 (2024): 1–19.
<https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>.
- Kemendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 2024, 1–26.
- Kemenkes RI. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6 Tahun 2024." *Kementrian Kesehatan*, 2024, 31–34.
- Ledang, Irwan. "Pendidikan Agama Pasca Konflik: Pendidikan Berbasis Nilai Multikultural." *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, No. 1 (2023): 50–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1page126-136>.
- Lubis, Ramadan, Prodi Pgmi, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Perkembangan Pada Masa Sekolah Anak Usia 6-12 Tahun" 11 (2024): 682–88.
- Meyniar Albina, Wildan Sitorus, Azra Munazah Pulungan, and A. Zeni Azima. "Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati)" 2, no. 1 (2024): 26–36.
<https://doi.org/10.62145/ces.v2i1.62>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. Vol. 1304. London: Sage Publications, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Sustainability (Switzerland)*. 3rd ed. Vol. 11. United States of America Library: SAGE Publications, Inc. All, 2014.
- Muhammad, Hamid., and Dkk. *Menumbuhkan Toleransi Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2020, 2020.
- Mumtahanah, Lusya. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.
- Mustamar, Marzuqi. *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*. Litnus. Vol. 11. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>.
- Nasrodin, Nasrodin, and Eka Ramiati. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi." *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 83–97.
- Nasution, S. *Kurikulum & Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Multikultural : Pengembangan Karakter Berbasis Modal Sosial*. Pustaka Senja. Yogyakarta: Pustaka Senja, 2019. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Noor, Wahyuddin. "Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>.
- Novearti, Rara Fransiska. "Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri 21 Kota Bengkulu." *An-Nizom* 2, no. 2 (2017): 407–16.
- Nuraini, Febritesna. *Modul Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Universitas Ahmad dahlan, 2017.
- Nurasmawi, and Ristiliana. *Pendidikan Multikultural*. Pekanbaru: CV Asa Riau, 2021.
- Nursakinah, Lidia Histuti, Ninda Silvia, and Parasian Sinambela. "Identifikasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Research* 3, no. 3 (2022): 80–85. <https://doi.org/10.37251/jber.v3i3.266>.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>.
- Pala, Sudirman, Hardianto Rahman, and Muhammad Kadir. "Konsep Pendidikan Multikultural." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>.
- Purnomo, Aji. "Internalisasi Nilai Nilai Religiusitas Dan Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa Muslim Dan Non Muslim Melalui Pendidikan Religiusitas Dan Kegiatan Keagamaan Di SMA Kolese De Baritto Yogyakarta." UIN Sunan Kali Jaga, 2021.
- Purwana, Agung Eko. *Keadilan: Pendekatan Ekonomi Islam Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2016.
- "Qur'an Kemenag In MS. Word." Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

- Rahayu, Wanti, Retno Triwoelandari, and Syarifah Gustiawati. "Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus Mtsn Kota Bogor)." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2019): 01–06. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.995>.
- Ramadhani, Juriah. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Curup: LP2 IAIN Curup, 2020. file:///C:/Users/Easy/Downloads/6121-14535-1-PB.pdf.
- Rashid, Fathor. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Teori, Metode Dan Praktek)*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2022.
- Rasul Zahid, Ghulam. "Social Justice in Islam: Addressing Poverty and Inequality." *Tahqeeq* 7, no. 2 (2024): 61–71.
- Riska, Tenti, and Batee Alokasih. "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga The Role of the Father in the Family and Its Implication for the Growth of Family Spirituality" 3 (2023): 13–21.
- Rita Fiantika, Feny., and Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Romadhon, Kharisma, Nur Hidayat, Fildza Malahati, Afifah Rizki, and Ika Fitriyati. "Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Literasi* XV, no. 2 (2023): 103–12.
- Rosyad, Rifki, and Et.all. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: LEKKAS, 2023.
- Sadono, Bambang, and Hendrawan Supratikno. *Penegasan Demokrasi Pancasila*. Badan Pengkajian MPR RI, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Siddeh, Khoirul Anam, and Maskuri - Bakri. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ISLAM 'Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat.'" *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2021, 93–109. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.3585>.
- Suardi. "Masyarakat Multikulturalisme Indonesia." *Universitas Muhammadiyah Makassar*, no. December (2017): 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sukiman, and dkk. *Menumbuhkan Sikap Toleran Pada Anak (Edisi Revisi)*. Kemdikbud RI Seri Pendidikan Orang Tua. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Sulistyowati, Gandariyah Afkari. *Model Nilai Toleransi Beragama*. Yayasan Salman Pekanbaru. Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Suryana, Cecep, Muhamad Syaeful Siddiq, and Muhamad Nashihul Umam. *Demokrasi Politik Indoensia*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol. 01. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Redaksi:, 2022.

Tholchah Hasan, Muhammad. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. 3rd ed. Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016.

Ubadah. *Pendidikan Multikultural (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022. iqrapalu@gmail.com.

Ulhusni, Syifa. "Karakteristik Dan Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer" 2, no. 3 (2024): 127–40.

Wibowo, Djoko Rohadi. "Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI / SD" 6, no. 02 (2024): 112–25.

Wulandari, Taat. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Yunarsih. "Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas." Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri, 2022.

